

**LAPORAN TAHUN I
PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL
MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN
PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA 2011-2025
(PENPRINAS MP3EI 2011-2025)**



FOKUS/KORIDOR

Pendorong Industri dan Jasa Nasional/Jawa

**SITUS PURBAKALA SANGIRAN SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN MOTIF
BATIK DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN DAN MEDIA
PENGUATAN KEARIFAN MUATAN LOKAL DI KABUPATEN SRAGEN**

**Ketua Peneliti
Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum
NIDN. 0013086006**

Anggota

**Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn,
NIDN. 0028016901**

**Veronika Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.
NIDN. 0016126905**

**Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn, M.Ds
NIDN. 0019047102**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
September 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Situs Purbakala Sangiran Sebagai Sumber Ide Pengembangan Motif Batik Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Dan Media Penguatan Kearifan Muatan Lokal Di Kabupaten Sragen.

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 697/Bidang Seni Kriya lain yang Belum Tercantum (Batik)

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Maryono S.Kar.,M.Hum
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIDN : 0015066008
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
e. Program Studi : Seni Tari
f. No Handphone : 085293502245
g. Alamat Surel (E-mail) : maryonosingadimeja@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn
b. NIDN : 0028016901
c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Veronika Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.
b. NIDN : 0016126905
c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Basnendar Herryprilosadoso, S.Sn, M.Ds
b. NIDN : 0019047102
c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Institusi Mitra


a. Nama Institusi Mitra : -
b. Alamat : -
c. Penanggung Jawab : -

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 tahun
Penelitian Tahun ke : 1 (Satu) Tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 150.000.000,-
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 598.850.000,-



Surakarta, 30 September 2015

Ketua Peneliti


Dr. Maryono S.Kar. M.Hum
NIP. 196006151982031002

RINGKASAN

Perkembangan bangsa Indonesia sekarang dalam kondisi makin rapuhnya moralitas bangsa disebabkan salah satunya makin gencarnya arus globalisasi. Makin menurunnya kesadaran nilai-nilai moral yang sudah turun-temurun dijalankan oleh nenek moyang, sudah mulai tergeser oleh norma dan aturan dari barat yang cenderung tidak sesuai dengan kondisi masyarakat kita. Budaya hedonism dan individualistis menerpa kehidupan masyarakat kita, khususnya dikalangan generasi muda. Solusi untuk menangkal ataupun mengurangi budaya tersebut, salah satunya melalui seni budaya tradisi Batik maupun Wayang. Penelitian yang berjudul **“Situs Purbakala Sangiran Sebagai Sumber Ide Pengembangan Motif Batik Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Dan Media Penguatan Kearifan Muatan Lokal Di Kabupaten Sragen”** merupakan usaha untuk memberikan penguatan terhadap norma kearifan lokal yang terkandung pada Situs purbakala Sangiran sebagai sumber ide pengembangan Motif Batik ciri khas Sragen. Saat ini industri kerajinan batik tulis mulai berkembang dan dipusatkan di desa Kliwonan dan Pilang Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Potensi industri kerajinan batik tulis rupanya perlu dikembangkan secara maksimal produktivitasnya, baik yang mencakup kualitas maupun kuantitas, sehingga mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan perekonomian masyarakat di Sragen. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori *Action Research* dimana terdapat empat tahapan, yaitu *select a focus*, *collect data*, *analyze and interpret data*, dan *take action*. Bentuk aplikasinya dengan metode: pengkajian, perancangan, sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, produksi dan tahap akhir *launching*. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk peningkatan produktivitas dan pengembangan batik yang dilakukan dengan mengembangkan desain motif batik yang bersumber pada Situs Purbakala Sangiran sebagai ciri khas batik Sragen. Selain itu perlu dipadukan dengan ekowisata kampung batik yang telah dirancang Pemerintah Daerah dan beragam potensi wisata, baik wisata Alam, Budaya dan Religi, wisata Buatan, wisata Minat Khusus dan wisata Kuliner sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sragen.

Kata kunci: Batik, Situs Purbakala Sangiran, Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II STUDI PUSTAKA.....	3
BAB III MANFAAT PENELITIAN.....	7
BAB IV METODE PENELITIAN.....	8
BAB V IDENTIFIKASI POTENSI DI KABUPATEN SRAGEN.....	11
BAB VI PERKEMBANGAN KEHIDUPAN BATIK DI KABUPATEN SRAGEN...	16
BAB VII HASIL DAN PEMBAHASAN SITUS PURBAKALA SANGIRAN.....	48
BAB VIII CONTOH-CONTOH RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK.....	98
BAB IX RENCANA TAHAP BERIKUTNYA.....	109
BAB IX SIMPULAN DAN SARAN.....	110
 DAFTAR ACUAN PUSTAKA.....	113
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Motif batik Sido Mukti.....	20
Gambar 2. Motif batik Sido Asih.....	21
Gambar 3. Motif batik Sido Mulyo.....	22
Gambar 4. Motif batik Sido Luhur.....	24
Gambar 5. Motif batik Truntum.....	25
Gambar 6. Motif batik Wahyu Tumurun.....	26
Gambar 7. Motif batik Babon Angrem.....	27
Gambar 8. Motif batik Pintu Retno.....	28
Gambar 9. Motif batik Wirasat.....	29
Gambar 10. Motif batik Parang.....	30
Gambar 11. Motif batik Srikaton.....	31
Gambar 12. Motif batik Pring Sedapur.....	32
Gambar 13. Motif batik Bokor Kencono.....	33
Gambar 14. Motif batik Cakar.....	34
Gambar 15. Motif batik Lintang Trenggono.....	35
Gambar 16. Motif batik Candi Mulyo.....	36
Gambar 17. Motif batik Kokroso.....	37
Gambar 18. Motif batik Slobok.....	38
Gambar 19. Batik Motif Sekarjagad.....	39
Gambar 20. Batik motif Parang Ragam Senjata Tradisional.....	40
Gambar 21. Batik motif wayang Kulit Tokoh Semar yang mengapit Gunung.....	41
Gambar 22. Batik motif Belanda.....	42
Gambar 23a. Batik motif China.....	43
Gambar 23b. Batik China motif Naga.....	44
Gambar 24. Batik motif Petani.....	45
Gambar 25. Batik motif Sukowati.....	46

Gambar 26. Batik motif Manusia Purba Sangiran.....	47
Gambar 27. Pintu masuk Museum Sangiran dengan ornamen patung Gading Gajah.....	49
Gambar 28. Lapisan tanah berusia 1,8 juta tahun, merupakan Lapisan lahar vulkanik paling tua di Sangiran hasil aktivitas erupsi gunung Lawu purba.....	50
Gambar 29. Manusia Purba Evolusi manusia dimulai dari kanan ke arah kiri beserta fosil tengkoraknya.....	51
Gambar 30. Fosil rangka Manusia Song Keplek.....	53
Gambar 31. Fosil Gading dengan latar tiga jenis gajah Sangiran.....	54
Gambar 32. Gajah jenis Mastodon.....	55
Gambar 33. Gajah jenis Stegodon.....	56
Gambar 34. Gajah jenis Elephas.....	57
Gambar 36. Fosil Kepala dan Tanduk Banteng Purba	59
Gambar 37. Fosil Tanduk Rusa Purba.....	60
Gambar 38. Fosil Harimau Purba.....	61
Gambar 39. Fosil Badak Purba.....	62
Gambar 40. Fosil Babi Purba.....	63
Gambar 41. Fosil Kuda Sungai Purba Jenis <i>Hippopotamus</i>	64
Gambar 42. Fosil Rahang bawah Buaya.....	65
Gambar 43. Fosil Sulcaspira spesies Kerang.....	66
Gambar 44. Fosil Tempurung Kura-kura.....	67
Gambar 45. Fosil Rusuk Ikan (Costac Pices).....	68
Gambar 46. Gapura Museum Dayu.....	70
Gambar 47. Lapisan Tanah yang terendapkan sekitar 350.0000 tahun lalu	71
Gambar 48. Lapisan Tanah di bawah Anjungan Notopura yang terbentuk 250.0000 tahun lalu	72
Gambar 49. Lapisan Tanah di bawah Anjungan Kabuh yang terbentuk 750.0000 tahun lalu	74
Gambar 50. Lapisan Tanah di bawah Anjungan Grenzbank yang terbentuk 900.000 tahun lalu	75
Gambar 51. Replika Rangka Sapi Purba	77
Gambar 52. Fosil Tulang Pecahan Rusuk dan Tulang Leher Sapi Purba Sejenis Banteng Purba.....	78
Gambar 53. Fosil Tengkorak <i>Homo erectus</i>	79
Gambar 54. Fosil Tengkorak <i>Homo erectus</i>	80

Gambar 55. Papan nama Museum Klaster Bukuran.....	81
Gambar 56. Tengkorak <i>Homo Erectus</i>	82
Gambar 57. Fosil tulang Gajah.....	83
Gambar 58. Fosil Pecahan Rahang atas Buaya.....	84
Gambar 59. Batu Tulis Peresmian Museum Manyarejo.....	85
Gambar 60. Fosil Fragmen Tengkorak Banteng di tempat Alamiah.....	86
Gambar 61. Tengkorak Kerbau.....	87
Gambar 62. Papan nama Museum Klaster Ngebung.....	88
Gambar 63. Raden Saleh sebagai jajaran Perintis Penemuan fosil Sangiran.....	89
Gambar 64. Beberapa Alat Batu dari Manusia Purba.....	92
Gambar 65. fosil Pecahan Tulang Punggung Gajah.....	93
Gambar 66. Fragmen Tengkorak <i>Homo erectus</i>	94



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan fenomena perkembangan bangsa Indonesia dimasa sekarang ini, dalam kondisi makin rapuhnya moralitas bangsa disebabkan salah satunya makin gencarnya arus globalisasi. Makin menurunnya kesadaran nilai-nilai moral yang sudah turun-temurun dijalankan oleh nenek moyang, sudah mulai tergeser oleh norma dan aturan dari barat yang cenderung tidak sesuai dengan kondisi masyarakat kita. Budaya hedonism dan individualistis menerpa kehidupan masyarakat kita, khususnya dikalangan generasi muda. Solusi untuk menangkal ataupun mengurangi budaya tersebut, salah satunya melalui seni budaya tradisi, dimana salah satunya melalui Batik. Industri batik tulis merupakan seni budaya peninggalan dari nenek moyang masyarakat Sragen yang sudah ada beberapa dekade yang lalu. Saat ini industri kerajinan batik tulis berkembang pesat di desa Kliwonan dan Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Sedangkan penghasil batik daerah lainnya yaitu terdapat di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Kalijambe. Sekarang desa wisata batik di Kabupaten Sragen dipusatkan di Kliwonan dan Pilang. Secara keseluruhan pengrajin batik di Kabupaten Sragen, baik yang berskala besar, menengah dan kecil terdiri dari sekitar 48 pengusaha (Johny Adhi Aryawan, wawancara 20 September 2015).

Situs purbakala Sangiran sebagai benda seni asli Sragen yang mengandung nilai historis dan kearifan lokal yang berada di daerah Sangiran, sebagian besar merupakan wilayah Kabupaten Sragen. Kekayaan situs purbakala Sangiran yang sekarang tersimpan dan terpelihara dengan baik di Museum dan beberapa Museum Klaster di wilayah Sragen dan Karanganyar merupakan harta warisan yang tak terhingga nilainya. Hingga sekarang Museum Sangiran menjadi contoh gambaran kehidupan situs manusia purba yang dianggap paling lengkap di Pulau Jawa. Selain itu Museum Sangiran juga mengoleksi situs-situs purbakala yang berupa fosil-fosil fauna dan flora serta beberapa jenis lapisan tanah yang telah berusia ratusan hingga jutaan tahun yang lalu. Nilai-nilai historis, estetika, budaya, seni dan kearifan lokal yang sangat tinggi dari Situs purbakala Sangiran, rupanya layak dijadikan sebagai sumber ide pengembangan motif batik dalam upaya

peningkatan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha mengembangkan motif batik berbasis figur Situs purbakala Sangiran yang mengandung makna tentang kearifan lokal sebagai ciri khas batik tulis di Sragen sebagai upaya pengembangan motif batik dan peningkatan kualitas dan diversifikasi produksi sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

B. Tujuan Khusus

Tahun I : (1) Inventaris pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen; (2) Inventaris kesenian Situs Sangiran di Sragen; (3) Inventaris potensi wisata dan sentra produk industry kreatif di Sragen; (4) Identifikasi figure Situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; (5) Menyusun rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figure Situs Sangiran; (6) Menerbitkan artikel dalam jurnal ilmiah; dan (7) Melaporkan hasil penelitian.

C. Urgensi (Keutamaan) Kegiatan

Model perancangan dan pendampingan industri kecil dan menengah pada industri batik dengan mengambil sumber ide motif batik berbasis figur Situs Sangiran diperlukan sebuah program yang komprehensif. Proses indentifikasi dan inventarisasi Situs Sangiran sebagai ciri khas seni tradisi Sragen yang dapat ditransformasikan menjadi pengembangan motif batik alternatif sebagai motif ciri khas Sragen untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk kain batik dan produk lainnya. Manfaat yang ingin dihasilkan dari produksi motif batik dan produk diversifikasi lainnya berbasis figur Situs Sangiran tersebut akan menjadi produk unggulan baru bagi Sragen. Produk tersebut dikemas dalam program ekowisata kampung batik sehingga semua yang memiliki potensi dalam industri kreatif bisa menjadi *branding* daerah Sragen akan lebih maksimal yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

BAB II STUDI PUSTAKA

Pustaka yang diacu dalam penelitian ini berkisar antara kajian tentang wayang, batik, dan aspek *branding* untuk produk dan sebuah wilayah. Untuk memberikan gambaran berbagai studi pustaka yang menunjang dengan topik penelitian sebagai kerangka teoritis dan tulisan yang terkait langsung dengan topik penelitian terdahulu (studi penelitian yang dilakukan). Berikut dipaparkan sejumlah tulisan sebagai studi pustaka tersebut, yaitu :

Subandi dkk. (2010) *Situs Sangiran Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Situs Sangiran Jaka Kembang Kuning Karangtalun Sragen serta Persebaran di Seputar Surakarta* yang mengulas tentang bentuk dan karakter tokoh dalam pertunjukan Situs Sangiran. Selain itu untuk menambah referensi tentang Situs Sangiran, buku *The Last Picture Situs Sangiran* yang ditulis Bennedict Anderson (1974) yang melukiskan pertunjukan Situs Sangiran dengan pendekatan sosiologis dan antropologis serta menguraikan Situs Sangiran sebagai sarana upacara spiritual.

Studi Pustaka tentang batik dalam diulas dalam buku *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*, tulisan Yusak Anshori dan Adi Kusrianto (2011), menjabarkan tentang keeksotisan batik khas Jawa Timur yang belum banyak dikenal, dimana didalamnya berfungsi sebagai sebuah etalase untuk melihat, mengenal, serta memahami masing-masing ciri yang dimiliki hamper seluruh potensi batik yang tersebar di berbagai daerah melalui motif dan warna-warni eksotis dengan ciri pembatikan tertentu, goresan canting, dan warna yang dihasilkan.

Referensi yang bisa digunakan dalam membahas gaya ragam hias batik yang ada pada batik pesisir dan pedalaman, serta tentang makna ragam hias serta simbol yang terkait dengan nama motif dan kegunaanya yang ditulis oleh Wahono (2004) berjudul *Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Makna dan Simbol* mampu memberi kontribusi dalam penelitian ini. Sedangkan penjelasan segala sesuatu yang berhubungan dengan batik di Indonesia, mulai dari sejarah perkembangan batik, beragam motif batik tradisi dan modern, berbagai jenis dan teknik pembuatan batik, dan berbagai jenis zat pewarna batik

dapat diulas dalam buku karya SK. Sewan Susanto (1973) yang berjudul *Seni Kerajinan Batik Indonesia*.

Buku batik dan Mitra di dalamnya membahas batik dari berbagai daerah di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat lengkap dengan penjelasannya tentang maksud motif dari masing-masing daerah asal batik tersebut. Buku tulisan Nian S. Djoemena (1990) ini, juga mengulas tentang berbagai cara dan aturan dalam pemakaian dalam hubungannya dengan motif batik tersebut.

Studi Pendahuluan yang Dilakukan

Studi pendahuluan penelitian yang sudah dilakukan meliputi pada aspek Situs Sangiran, batik, dan data pendukung dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa studi yang berupa penelitian, makalah seminar, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang sudah dilakukan baik oleh ketua tim maupun anggota tim peneliti.

Sebagai Ketua tim peneliti, Maryono (2012) dalam proceeding Seminar Nasional diselenggarakan LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta mengkaji “Tradisi yang Mengglobal” yang mengulas nilai-nilai tradisi salah satunya seni tradisi wayang yang ada di masyarakat mampu menerpa Indonesia di jaman sekarang. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Maryono (2009) dalam judul “Mengapresiasi Seni dalam Konteks Perkembangan Iptek” yang dimuat dalam “Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari ISI Surakarta, mengulas perkembangan seni tradisi dalam konteks kekinian khususnya di bidang Iptek, dimana seni tradisi mampu berkembang dan mengikuti jamannya dengan kelenturannya.

Studi pendahuluan mengenai batik banyak dilakukan oleh Veronika Kristanti Putri Laksmi (anggota tim peneliti), antara lain, pada tahun 2011 penelitian “Aplikasi Motif Batik Tradisional Surakarta Pada Produk Keramik Dinding dengan Teknik Glasir” yang mencoba mengkombinasikan aplikasi motif batik yang diterapkan pada produk keramik untuk menghasilkan produk kreatif yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Veronika Kristanti Putri Laksmi (2011) menulis artikel *Classic Batik: The Symbolic Meaning of Batik Sidomukti Among Surakarta Kingdom Environment* dalam *Proceeding The International Conference and Exhibition of Batik-Kimono di UNS* dengan tema: “*Reinventing The Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen The Indonesia-*

Japan Relationship. Dimana mengulas sifat dan karakter motif batik yang bisa kolaborasikan dengan seni tradisi kain kimono dari Jepang.

Tesis yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolis Motif Kain Batik *Sidomukti* Gaya Surakarta : Kontinuitas dan perubahannya” yang ditulis Veronika Kristanti Putri Laksmi (2008) berisi meneliti aspek bentuk, fungsi, dan makna simbolis motif kain batik *Sidomukti* gaya Surakarta perkembangannya dari mulai sampai sekarang.

Veronika Kristanti Putri Laksmi (2011) menulis dalam bukunya “Batik *Sidomukti* Gaya Surakarta” yang diterbitkan Puslitbudpar dan artikel “Simbolisme Motif Batik Pada Budaya Tadisional Jawa dalam Perspektif Politik dan Religi” (2010) dalam “Ornamen” Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, menegaskan peranan batik dalam perkembangan kehidupan budaya tradisional Jawa baik dari dulu sampai sekarang. Bidang pengabdian kepada masyarakat juga dilakukan Veronika Kristanti Putri Laksmi (2010) melalui “Pembinaan Seni Lukis Figur Situs Sangiran Bagi Siswa SMAN I Colomadu, Karanganyar”, dimana kegiatan tersebut melatih dan mendampingi siswa SMU untuk mengenal dan sekaligus mempraktekan ketrampilan seni lukis figur Situs Sangiran.

Basnendar Herry Prilosadoso (anggota peneliti) dalam makalah pendamping dengan judul “Peranan Desain Kemasan (*Packaging*) dalam industri Kreatif Berbasis Tradisi dalam menghadapi Era Globalisasi” (2008) yang dimuat di *proceeding* jurnal ilmiah seminar internasional yang dilaksanakan Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta mencoba mengulas peranan desain kemasan sebagai salah satu *corporate identity* untuk meningkatkan produksi industri kreatif berbasis tradisi agar mampu bersaing dengan produk pesaing khususnya di era globalisasi sekarang ini. Sebagai pendamping fasilitator dalam kegiatan PKM “Pelatihan Batik untuk Penyandang Tuna Rungu Gerkatina Surakarta” yang berfungsi sebagai media pelatihan kepada penyandang disabilitas.

BAB III MANFAAT PENELITIAN

Hasil akhir dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dan sekaligus diaplikasikan dalam upaya penyelesaian masalah yang bersifat strategis tentang pemberdayaan masyarakat, khususnya para pengrajin industri skala kecil dan menengah yang berskala nasional. Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini akan memberi wawasan maupun informasi potensi seni tradisi yang ada di Sragen yang mengandung nilai kearifan lokal yang tinggi untuk dijadikan sebagai norma kehidupan masyarakat serta untuk melestarikan seni tradisi tersebut.
- b. Bagi masyarakat umum akan mendapat informasi terkait dengan berbagai motif batik dan produk diversifikasi lainnya sebagai ciri khas Sragen yang bersumber dari figur Situs Sangiran.
- c. Kegiatan pendampingan usaha kepada pengrajin batik diharapkan mampu menghidupkan potensi masyarakat yang ada dan mampu mendorong perekonomian masyarakat yang semakin meningkat, sekaligus bisa meningkatkan PAD Sragen.
- d. Program yang dihasilkan yang memadukan antara pengembangan industri batik dengan seni tradisi Situs Sangiran, dipadukan dengan bidang kepariwisataan dengan bersumber pada ekowisata kampung batik akan memperkuat eksistensi budaya lokal dan sekaligus untuk mendukung program industri kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini.
- e. Sebagai wujud nyata kerjasama (MoU) yang sudah disepakati antara pihak Kabupaten Sragen dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam berbagai bidang, khususnya seni budaya.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Metode

Pendekatan *Action Research* (kaji tindak) yang memerlukan tindakan kreatif inovatif yang hendak mengolah potensi baik SDM (sumber daya manusia), SDA (sumber daya alam), sosial ekonomi, dan seni budaya dari wilayah pengrajin batik yang ada di Kabupaten Sragen untuk mengoptimalkan model pendampingan usaha dan ekowisata kampung batik. Kegiatan ini diharapkan berdampak positif bagi peningkatan perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebagai acuan menggunakan teori Action Research dimana terdapat empat tahapan, yaitu *select a focus, collect data, analyze and interpret data*, dan *take action* yang diungkapkan oleh Christopher Gordon (1998). Teknik pengumpulan datanya dengan metode: studi pustaka, observasi, wawancara dan kajian artefak. Dalam rangka mendapatkan hasil yang optimal peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan *focus group discussion*.

Penelitian kekarya seni ini menggunakan tinjauan disain dengan pendekatan multidisipliner, sebab dalam prosesnya dirasa kurang mencukupi kalau hanya dengan pendekatan yang menekankan pada segi apresiasi (*design appreciation*) dan penafsiran (*design interpretation*). Dalam mengkaji desain termasuk bidang desain, selalu terkandung juga konsekuensi untuk mengkaji aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, teknologi, dan psikologi suatu karya (Agus Sachari, 2002 : 2). Penelitian ini tahapannya baru pada tingkat awal yaitu tahapan pengkajian. Adapun metode yang dilakukan untuk multiyear dapat digambarkan dalam beberapa tahapan kegiatan adalah sebagai berikut.

a. Tahapan Pengkajian

Tahapan awal dengan melakukan kegiatan identifikasi terhadap potensi yang ada di wilayah Sragen meliputi: seni budaya tradisi yang tumbuh dan berkembang khususnya Situs Sangiran, sentra industri kerajinan yang ada khususnya industri batik, identifikasi motif batik dan figur Situs Sangiran sebagai referensi penciptaan motif batik ciri khas Sragen dan produk lainnya, serta potensi wisata baik wisata alam maupun seni budaya.

b. Tahapan Perancangan

Pada tahapan ini metode perancangan dengan melalui kegiatan, yaitu : 1) Menentukan figur situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; 2) Merancang desain motif batik tulis dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur Situs Sangiran; 3) Merancang *corporate identity branding* yang terdiri antara lain : logo, buku panduan, brosur, *environment system*, dan *direction sign* sebagai materi pemasaran (promosi) terpadu pada ekowisata kampung batik di Sragen; 4) Merancang modul pelatihan perancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur Situs Sangiran yang diperuntukkan pengrajin klaster industri batik.

c. Tahapan Sosialisasi

Kegiatan ini sebagai media pengenalan sekaligus untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari segenap lapisan masyarakat yang berkompeten dan berbagai unsur yang terkait dengan rancangan motif batik, rancangan *corporate identity branding* ekowisata kampung batik, modul pelatihan dan pendampingan perancangan desain motif batik kepada pengrajin batik di Sragen.

d. Tahapan Pendampingan dan Pelatihan

Ada beberapa kegiatan: 1) Pelatihan perancangan desain motif batik; 2) Pendampingan dalam aspek *branding image* produk motif batik berbasis figur situs Sangiran; dan 3) Pendampingan untuk bidang pemasaran produk motif batik berbasis figur Situs Sangiran.

e. Tahapan Produksi

Produk batik tulis dan diversifikasi produk lainnya dengan motif berbasis figur Situs Sangiran oleh pengrajin batik yang menjadi mitra dalam penelitian ini.

f. Tahapan *Launching*

Kegiatan ini sebagai peluncuran melalui pameran berbagai hasil penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat dan DIKTI sebagai pemberi dana hibah penelitian. Melalui kegiatan pameran ini, juga ditunjang melalui beragam penyebaran informasi baik lewat media cetak, media elektronik, maupun media online sehingga informasi bisa diterima masyarakat agar ikut mengapresiasi produk-

produk hasil penelitian, sekaligus menjadi sarana umpan balik untuk tujuan menyempurnakan ke depannya.

B. Luaran yang Dihasilkan

Tahun I :

- (1) Terinventarisasi pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen; (2) Terinventarisasi kesenian Situs Sangiran di Sragen; (3) Terinventarisasi potensi wisata dan sentra produk industri kreatif di Sragen; (4) Teridentifikasi figur Situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; (5) Tersusunnya rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur Situs Sangiran; (6) Telah terbit artikel dalam jurnal ilmiah; dan (7) Laporan hasil penelitian.

C. Indikator Pencapaian

Tahun I :

- (1) Laporan inventarisasi pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen;
- (2) Laporan inventarisasi kesenian Situs Sangiran di Sragen; (3) Laporan inventarisasi potensi wisata dan sentra produk industri kreatif di Sragen; (4) Laporan identifikasi figur Situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; (5) Hasil rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur Situs Sangiran; (6) Terbit artikel dalam jurnal ilmiah; (7) Laporan hasil penelitian.

BAB V

IDENTIFIKASI POTENSI DI KABUPATEN SRAGEN

A. Pengrajin Batik di Sragen

Dalam perjalanan waktu, sekarang terjadi perubahan secara kuantitas keberadaan para pengusaha batik di Sragen. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan beberapa wawancara yang dilakukan tim peneliti, dapat kami sebutkan bahwa pengrajin batik di Kliwonan: 10, Pilang kurang lebih: 30. Pengusaha batik Plupuh dan Kalijambe: 8. Pengusaha batik di Kliwonan terdapat sepuluh, diantaranya: (1) Pengrajin batik “Purnama”, (2) Pengrajin batik “Sadewa”, (3) Pengrajin batik “Mahadewi” (produksi batik sutra), (4) Pengrajin batik “Putra Permata”, (5) Pengrajin batik “Putri Nabila”, (6) Pengrajin batik “Brotoseno”, (7) Pengrajin batik “Dewi Arum”, (8) Pengrajin batik “Medira”, (9) Pengrajin batik “Nindy Wijaya” dan (10) Pengrajin batik “Winda Sari”. Pengusaha batik di Pilang, diantaranya: (1) Batik Brotojaya, (2) Batik Dewi Ratih, (3) Batik Nderbolo, (4) Griyo Batik, (5) Batik Putri Lestari, (6) Batik Abdul Latif, (7) Batik Busana Asri, (8) Batik Wahyu Tiga Jaya Putra, (9) Batik Arum, (10) Batik Abimanyu, (11) Batik Marjuki Hadi, (12) Batik Manunggal, (13) Batik Morinda, (14) Batik Aluna, dan (15) Batik Laksmana (Hadi, wawancara 2 Juni 2015). Sedangkan pengrajin batik di Pilang yang tidak menggunakan merek nama terdapat sekitar: 15. Pengusaha batik di Plupuh dan Kalijambe, terdiri dari delapan yaitu: (1) Batik Cahaya Sari, (2) Batik Nur Hasida, (3) Batik Andini (batik tulis), (4) Batik Lestari (batik tulis), (5) Batik Widya Kusuma (batik tulis), (6) Batik Sutresno Kuncoro, (7) Batik Murni Asih dan (8) Batik Arum Sari (Tri Winarsih, wawancara 2 Juni 2015). Selain itu terdapat Sentra Bisnis Batik Sukowati (SBBS) beserta gallery batik Sukowati yang terdapat di jalan raya Sragen Kota. Pusat perdagangan batik Sragen yang terdapat di jalan utama kota Sragen tersebut diperuntukkan bagi kalangan masyarakat bawah hingga menengah atas dengan harga yang terjangkau.

B. Sentra Produk industri Kreatif di Kabupaten Sragen

Pusat-pusat industri kreatif di Kabupaten Sragen terdapat di Kalijambe, Plupuh, Kliwonan Pilang, Gabukan-Tanon, Kauman-Masaran, dan Banaran-Sambungmacan. Untuk kecamatan Kalijambe terdapat di desa Krikilan yang tepatnya di sekitar museum Sangiran. Di Sepanjang jalan menuju ke museum Sangiran dari arah Barat kecamatan Kalijambe terdapat sentra-sentra

industri kreatif souvenir yang berjumlah: 50 dan konveksi: 15 (Wijayanto, wawancara 10 Juni 2015). Selain itu di kecamatan Kalijambe juga terdapat sentra-sentra industri kreatif yang berupa mebeler yang jumlahnya mencapai sekitar 40 pengusaha (Catur, wawancara 10 Juni 2015). Para pengrajin usaha mebeler yang produksinya meliputi beberapa kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari beraneka: lemari, meja, kursi, tempat tidur/dipan, pintu, jendela, dan tempat sepatu. Tempat-tempat industri kreatif mebeler di kecamatan Kalijambe merupakan wilayah yang sangat strategis yang kebanyakan menempati sepanjang jalan besar jalur Solo-Purwodadi. Rupanya sentra-sentra industri kreatif mebeler di kecamatan Kalijambe hingga sekarang masih merupakan satu-satunya andalan industri kreatif mebeler terbesar di Kabupaten Sragen. Disamping itu di dukuh Sendang, Bukuran kecamatan Kalijambe terdapat kerajinan Batok Kelapa yang menghasilkan: kancing baju, bros, dan gantungan kunci.

Kecamatan Plupuh sentra-sentra industri kreatif konveksi yang berjumlah 30-an tersebar di desa Tlobong, Soka dan Natah (Tri Winarsih, wawancara 7 Juni 2015). Wilayah Kliwonan dan Pilang sentra-sentra industri kreatif konveksi terdapat 10 pengrajin. Wilayah Gabukan-Tanon terdapat kerajinan wayang beber yang merupakan satu-satunya di Kabupaten Sragen. Wayang Beber merupakan salah satu jenis kerajinan unggulan yang secara berkesinambungan dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen. Keberadaan Wayang Beber di Gabukan Tanon ini dilestarikan Pemerintah Kabupaten Sragen dalam rangka melindungi dan melestarikan budaya bangsa yang telah menjadi milik dunia dari kepunahan. Kerajinan Wayang Beber di Tanon Gabukan kini telah dikenalkan di dalam maupun ke manca negara (Pujiyanto, wawancara 14 Juni 2015). Kauman-Masaran terdapat sanggar seni hiasan dinding “Syamsu Hudoyo”. Di Banaran-Sambungman terdapat industri kerajinan kayu bubud ukir “Yoso Jati”. Wilayah kecamatan Gemolong di Godegan desa Kragilan terdapat industri kerajinan “CV Wono Jati”.

C. Potensi Wisata di Kabupaten Sragen

Berdasarkan buku panduan wisata yang dikeluarkan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga pemerintah Kabupaten Sragen, terdapat beberapa jenis wisata, meliputi: wisata alam, wisata budaya dan religi, wisata buatan, wisata minat khusus, dan wisata kuliner (Nanang Maulana dkk,). **Wisata Alam:** (1) Pemandian air panas Bayanan yang terletak di lereng utara gunung Lawu, tepatnya di desa Jambean kecamatan Sambereja, sekitar 20 km sebelah selatan dari kota Sragen. Air panas Bayanan yang mengandung belerang ini dipercaya

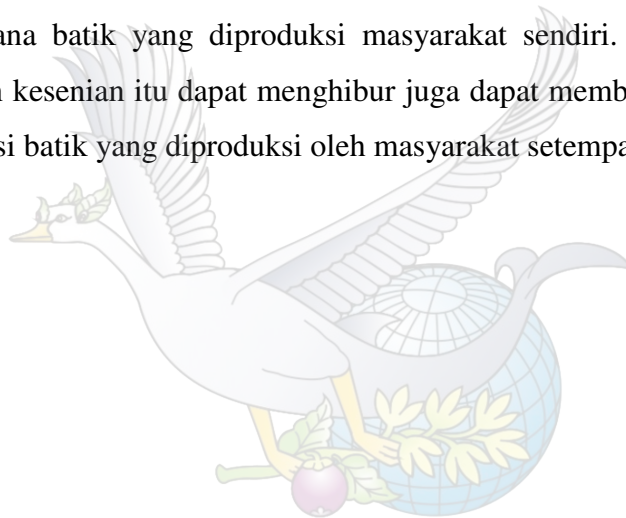
masyarakat dapat untuk menyembuhkan penyakit kulit dan dapat menambah vitalitas tubuh. (2) Pemandian air panas Ngunut terletak di desa Jetis kecamatan Sambereja, berjarak sekitar 20 km dari kota Sragen di sebelah tenggara. (3) Air terjun dan desa wisata Sambilenguk yang menawarkan selain air terjun juga sumber mata air panas serta keindahan alamnya yang masih alami. Letak wilayahnya di sebelah selatan kota Sragen yang berdekatan dengan candi Cetho Karanganyar yang berjarak sekitar 10 km. (4) Masjid Butuh dan (5) Gunung Kemukus yang didukung hamparan waduk Kedungamba.

Wisata Budaya dan Religi: (1) Ziarah Makam para Bupati Sragen terdahulu yang terletak di dusun Prampalan, Krikilan, kecamatan Kalijambe. (2) Ziarah Makam Sukowati di dusun Pengkol, Kecik, kecamatan Tanon Kabupaten Sragen. Makam ini dipercaya masyarakat merupakan tempat pemakaman Raden Bagus Jambu, putera nomor 9 dari keturunan dari Ki Ageng Pemanahan yang bergelar Pangeran Adipati Mangkubumi Sukowati. Pada kompleks pemakaman Sukowati terdapat Yoni yang terbuat dari batu andesit yang dipucuknya dapat menampung air yang dipercaya dapat untuk penyembuhan penyakit. (3) Ziarah Makam Kyai Srenggi yang terletak di Sragen utara, diceritakan bahwa Kyai Srenggi adalah Tumenggung Alap-alap, panglima perang dari Sunan Amangkurat Kartosuro yang dengan suka rela meninggalkan jabatannya untuk syiar agama Islam di daerah Sukowati. (4) Ziarah Makam Pangeran Samudro yang terletak di desa Pendem kecamatan Sumberlawang Sragen. Letak makam ini 29 km dari kota Solo yang mengarah ke utara dan di sebelah barat kota Sragen sekitar 34 km. Pangeran Samudra adalah Keturunan dari raja Majapahit yang belajar ilmu agama Islam dibawah asuhan dan bimbingan seorang dari wali songo yaitu Sunan Kalijaga. Selain itu ia juga berguru pada Kyai Ageng Gugur di desa Pandan lereng gunung Lawu. Ketika telah selesai belajar menuntut ilmu agama Islam di lereng gunung Lawu, Pangeran Samudra pulang sambil syiar agama, namun ditengah perjalanan pulang, beliau wafat di oro-oro kabar desa Bogorame (Gemolong). Atas titah raja Demak, jasad Pangeran Samudra dimakamkan di sebuah bukit, dengan harapan dikemudian hari daerah lokasi tersebut menjadi ramai. (5) Ziarah Makam Petilasan Joko Tingkir dan Ki Kebo Kenongo (Kyai Ageng Butuh) serta Komplek Masjid di dukuh Butuh, Gedongan kecamatan Plupuh yang berjarak 25 km dari Sragen sebelah barat daya. Diceritakan bahwa Kyai Ageng Butuh adalah seorang Adipati Pengging yang mengasuh dan membesarkan Joko Tingkir setelah ditinggal wafat ayahnya yang tidak lain adalah Ki Ageng Pengging. Pada kompleks makam terdapat pemakaman: Ki Kebo Kenongo (Kyai Ageng Butuh),

Joko Tingkir (Sultan Hadiwijaya), Pangeran Tejawulan (adik Joko Tingkir), Ki Patih Monconegoro, Tumenggung Wurai dan Tumenggung Wilomarto beserta para pengikutnya. Disamping itu juga terdapat sebuah pecahan *gèthèk* yang dipercaya sebagai peninggalan *gèthèk* yang pernah dinaiki oleh Joko Tingkir beserta Ki Ageng Biru dan Ki Ageng Majasto ketika menyusuri Bengawan Solo hendak ke Butuh. (6) Ziarah Petilasan Ki Joko Budug (Raden Haryo Bangsal) yang terletak di desa Gampingan kecamatan Sambireja. Makam ini beratapkan jerami alang-alang dipercaya oleh masyarakat sangat keramat sehingga pada hari-hari tertentu banyak dikunjungi peziarah, utamanya pada Jumat legi bulan Suro. (7) Ziarah Makam Syekh Zakaria yang terletak di desa Kauman Masaran yang berjarak 4 km dari Sragen kearah barat. Syekh Zakaria adalah seorang yang selama hidupnya terfokus untuk menyebarkan agama Islam di desa Kauman hingga akhir hayatnya tanpa mengalami hidup berumahtangga. Makam Syekh Zakaria hingga sekarang banyak dikunjungi para peziarah, terutama para peziarah yang hendak ritual di sekitar makam untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi kehendak ataupun cita-cita mereka. Kunjungan peziarah paling banyak terutama pada malem Jumat atau Kamis malam.

Wisata Buatan: (1) Kolam Renang Kartika, merupakan kolam renang yang dikelola pemerintah daerah yang terletak di dalam kota Sragen. (2) Kolam Renang Doeng Cuo merupakan kolam renang yang dikelola oleh swasta yang berjarak 2 km dari Sragen yang letaknya di desa Kroyo kecamatan Karangmalang Sragen. (3) Kolam Renang Tirto Widoro yang terletak di komplek Yonif 408 di dalam kota Sragen. (4) Taman Ndayu Park yang terletak di desa Dayu kecamatan Karangmalang. (5) Waduk Gebyar, terletak di atas bukit dengan ketinggian 200 dpl. (6) Menara Pandang Sangiran yang terletak di atas bukit, 1 km sebelum menuju ke museum Sangiran. **Wisata Minat Khusus:** (1) Museum Manusia Purba Sangiran, (2) Museum Klaster Bukuran, (3) Museum Klaster Ngebung, (4) Museum Klaster Manyarejo, (5) Desa Wisata Batik Kliwonan, (6) Desa Wisata Betis Rejo yang terletak di lereng gunung Lawu, 20 km dari Sragen di sebelah selatannya, (7) Agro Wisata Buah Naga yang terletak di Masaran, (8) Alun-alun Sasono Langen Putro yang terletak di pusat kota Sragen. **Wisata Kesenian:** (1) Rodat Putra dan Putri, merupakan bentuk kesenian yang banyak mensiarkan agama Islam. Bentuk gerakannya sangat sederhana yang banyak didominasi gerak-gerak jalan secara berpasangan. Adapun musik yang dipakai, diantaranya: rebana dan kencing serta terbang. (2) Rodat Pencak adalah salah satu jenis kesenian rodan yang dalam tampilannya menggunakan gerak-gerak pencak silat. Hal itu dilakukan tidak lain adalah untuk lebih dapat memiliki daya

tarik terhadap penonton. Berkaitan dengan alat musiknya rupanya tidak ada perbedaan dengan kesenian rodan pada umumnya. Rebana, kencing dan terbang merupakan alat musik pokok selain vocal yang dilantunkan secara bersama-sama. (3) Kesenian Jathilan adalah salah satu jenis kesenian yang menggunakan alat kuda atau jaran kepang yang terbuat dari anyaman bambo. Bentuk gerakannya sangat sederhana dan pola tampilannya dibingkai dari pola kendang. Beberapa alat musik yang dipakai, diantaranya: kenong, kempul, dan kendang. Ketiga jenis kesenian: Rodan Putra dan Putri, Rodan Pencak dan Kesenian Jathilan tersebut terdapat di kecamatan Kalijambe (Wijanarko, wawancara 10 Mei 2015). Selain itu terdapat seni Kothean yang hingga sekarang dikembangkan di wilayah Kliwonan. Pada pemetaan daerah pusat batik di Kliwonan dan Pilang, seni Kothean yang mengandalkan alat musik kenthongan dengan lantunan vocal para pemusik dan penari tampil menghibur para tamu undangan dan penonton, dimana seluruh pemain memakai busana batik yang diproduksi masyarakat sendiri. Dari tampilan itu dapat dicermati bahwa selain kesenian itu dapat menghibur juga dapat memberikan nilai tambah yaitu sebagai sarana publikasi batik yang diproduksi oleh masyarakat setempat.



BAB VI

PERKEMBANGAN KEHIDUPAN BATIK DI KABUPATEN SRAGEN

Kehidupan batik di Sragen yang pusatnya di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo, tepatnya di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe bagian timur tepatnya di dusun Pablengan pada dasarnya berasal dari Batik Solo yang pusatnya di kampung batik Laweyan dan Kauman. Para pengrajin batik di Sragen pada awalnya merupakan buruh pengrajin batik dari Solo yang kemudian mandiri sebagai pengusaha batik (Setyo Martono Suparno, wawancara 17 Mei 2015). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa batik Laweyan dan batik Kauman merupakan produk batik yang telah dikembangkan sejak abad XVI oleh Kyai Ageng Henis pada zaman pemerintahan kerajaan Pajang (Majalah Lionmag, Juni 2015: 34-35). Selanjutnya diterangkan bahwa sejak tahun 1930-an Indonesia telah mengeksport produk batik yang diduga kuat batik Laweyan, mengingat batik Laweyan merupakan batik tertua di Solo. Kampung batik Laweyan hingga sekarang selain sebagai daerah pusat pengrajin batik juga merupakan salah satu wilayah pusat jual-beli batik di Kota Madya Surakarta. Daerah lain yang menjadi pusat para pengrajin batik di kota Solo adalah Kauman, namun toko penjual batik sedikit. Sekarang pasar Klewer merupakan pusatnya jual-beli batik terbesar di Jawa Tengah bahkan tingkat Nasional. Adapun produk-produk batik yang dipasarkan di Klewer, berupa: baju hem, kain, jarit, spre, korden, tas dan lainnya.

A. Sejarah Perkembangan Batik Di Sragen

Sragen merupakan daerah tingkat II paling timur wilayah Jawa Tengah yang dikenal sebagai daerah penghasil batik. Sebaran sentra-sentra desa penghasil batik terletak diantaranya di Kliwonan dan Pilang kecamatan Masaran. Selain itu daerah penghasil batik juga terdapat di kecamatan Plupuh dan Kalijambe. Berdasarkan pengembangan daerah wisata di Kabupaten Sragen, desa wisata batik dipusatkan di desa Kliwonan (Nanang Maulana dkk, t.th:34). Geliat sebagai daerah wisata batik, sekarang infrastruktur utamanya yang mengarah ke desa Kliwonan dan Pilang mulai dibangun. Masing-masing pengrajin yang berskala menengah-besar telah pasang papan nama di jalan-jalan menuju desa wisata batik, seperti: batik Bratasena, Sadewa, dan Mahadewi. Selain itu masing-masing pengrajin juga memasang papan nama di depan rumah untuk publikasi dan sekaligus sebagai tanda pemilik produk batik.

Batik di Sragen pada dasarnya berasal dari batik Solo, mengingat batik-batik tulis klasik yang beredar di Solo, juga merupakan produk andalan daerah Kliwonan dan Pilang kabupaten Sragen (Johny Adhi Aryawan, wawancara 20 September 2015). Menurut Setyo Martono Suparno, sebagai buruh pengrajin batik tulis di desa Kliwonan pada awal produksinya berupa barang mentah setengah jadi yang kemudian disetor ke pengusaha di Solo. Rupanya Setyo Martono Suparno, berkembang pikirannya dari pada hanya sebagai buruh lebih baik menjadi majikan, maka di tahun 1970-an, ia mulai berusaha mandiri memproduksi batik tulis dari bahan mentah hingga berupa barang jadi yang siap untuk dipasarkan (wawancara 17 Mei 2015). Setyo Martono Suparno merupakan generasi tertua sebagai pengusaha batik di desa Kunang Kliwonan yang sekarang dilanjutkan anak-anaknya menjadi batik Sadewa yang memproduksi dominasi batik tulis dan batik Mahadewi yang lebih terkenal dengan batik sutranya. Pada awalnya Setyo Martono Suparno adalah seorang pengepul batik yang banyak memiliki tenaga pengkriya batik hingga mencapai 50-an orang. Bahan batik tulis yang dihasilkan dari Kliwonan tersebut baru berupa setengah jadi yang prosesnya tinggal pencelupan untuk pewarnaan itu disetor ke majikan di Solo. Dalam perjalanannya ketika menyetorkan bahan batik, Setyo Martono Suparno secara diam-diam belajar tentang proses pewarnaan dengan tukang celup dan memberikan kompensasi rokok. Ketika Setyo Martono Suparno memutuskan untuk mandiri sebagai pengusaha batik, ia mengundang tukang celup dari Solo yang selanjutnya memperkerjakan sebagai tukang pewarnaan, diantaranya: Parimin, Ngatimin dan Ngatiman (wawancara, 17 Mei 2015).

Pada awalnya Jenis-jenis batik yang terdapat di Kliwonan dan Pilang kabupaten Sragen pada prinsipnya adalah motif-motif batik tulis Solo. Secara garis besar batik Solo adalah berbentuk sogan yang warna dasarnya cokelat, adapun motifnya diantaranya: sido mukti, sido asih, sido dadi, sido mulyo, sido drajat, sido luhur, wirasat, truntum, wahyu tumurun, dan parang. Hingga sekarang jenis batik tulis Solo dengan motif-motif klasik tersebut masih merupakan andalan pengrajin batik di Sragen sebagai sumber kehidupan. Mengingat batik tulis Solo dengan motif-motif klasik masih sangat diminati masyarakat, sehingga tidak berlebihan jika merek-merek klasik masih mendominasi di pasar, selain produk yang baru seperti batik cap. Rupanya motif-motif batik klasik Solo memiliki kekuatan tersendiri baik dari kualitas maupun kuantitas. Jika dicermati lebih dalam bahwa tersosialisasinya motif-motif batik Solo klasik di tengah-tengah masyarakat kabupaten Sragen maupun di daerah atau kota lainnya sudah mencapai usia yang cukup tua, sehingga fanatisme terhadap merek batik Solo klasik menjadi sangat kuat.

B. Batik Kliwonan, Pilang, Plupuh, dan Kalijambe

Pada awalnya di dusun-dusun: Kunang, Njatron, dan Pilang, desa Kliwonan, Masaran, Sragen merupakan lumbungnya para buruh pengrajin batik dari Solo, sekarang merupakan daerah produksi batik yang bermotif Solo klasik dan motif Sragenan. Bagi masyarakat desa Kliwonan dan Pilang bekerja sebagai pembatik rupanya tidak seluruhnya menjadi pekerjaan utama, namun terdapat sebagian yang merupakan pekerjaan sambilan dari kehidupan bertani. Adapun para pembatik yang memang mengandalkan kehidupannya dari pengkriya batik seperti terdapat pada pengusaha batik Sadewo, Maha Dewi, Brotoseno dan Bratajaya. Pada pengusaha pengrajin batik yang berskala kecil hingga sedang kebanyakan merupakan pekerjaan sambilan. Pengkriya batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh, dan Kalijambe pada umumnya adalah para ibu-ibu rumah tangga dan sebagian remaja wanita. Batik tulis produk Kliwonan, Pilang, Plupuh hingga sekarang juga masih banyak yang disetor ke Solo, selain dijual oleh para pengusaha di daerah tersebut.

Jenis-jenis batik yang terdapat di Sragen pada prinsipnya terdiri dari: batik tulis, batik cap, dan batik printing. Diantara ketiga jenis batik tersebut batik tulis merupakan jenis batik yang tertua. Selain produksi batik tulis, pada tahun 1980 masyarakat Kliwonan dan Pilang mulai produksi batik Sragen. Berdasarkan pengamatan Johny Adhi, batik Sragen merupakan perpaduan motif klasik Solo yang dikombinasi dengan flora dan fauna (wawancara, 20 September 2015). Ditambahkan batik Sragenan ciri khas warnanya lebih terang (*ngejrèng*) dengan ragam hias batik yang lebih bervariatif (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015). Adapun pola-pola yang dikembangkan sekarang, diantaranya: motif lingkaran bulat, motif parang, motif wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak dan motif petani.

Dekade 90-an, batik di Sragen berkembang cukup menggembirakan karena dukungan dari pemerintah daerah Sragen, lewat wahana lomba, bazar, pameran hingga dibentuknya daerah wisata batik yang dipusatkan di Kliwonan dan Pilang. Sentra batik di Sragen mencapai 82 UMKM yang tersebar di desa-desa, diantaranya Kliwonan: 20, Pilang: 42, Plupuh dan Kalijambe: 20. Para tenaga pembatik, pewarna yang terlibat produksi batik hingga pemasarannya melibatkan tidak kurang 3500 jiwa (Johny Adhi, wawancara 20 September 2015). Pertumbuhan batik di Sragen dapat dicermati sejak tahun 1990, jenis batik yang hidup dan berkembang adalah batik tulis dan batik cap. Selanjutnya pada tahun 2000-an, jenis-jenis batik yang tumbuh dengan baik, diantaranya: (1) batik printing kombinasi cap dan tulis; (2) batik cabut, yang prosesnya

sablon lalu dicabut; dan (3) batik malam dingin. Dari ketiga jenis batik itu, salah satunya yaitu batik cabut telah dikembangkan masyarakat batik di Banyuwangi. Salah satu pengusaha batik yang mendapatkan penghargaan dari pemerintah pusat berupa “Upakarti pada tahun 1999 (Piagam Upakarti) adalah pengusaha batik Brotoseno.

Secara garis besar hingga sekarang para pengrajin batik di Sragen secara dominan masih mengandalkan motif batik Solo Klasik dalam setiap produksinya. Alasan yang dapat kami himpun bahwa beragam motif batik Solo Klasik merupakan produk yang masih sangat diminati masyarakat. Adapun munculnya motif-motif batik seperti wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak atau motif petani, hanya sebatas pesanan pembeli yang sifatnya lebih temporal. Prinsip dasarnya motif batik Solo Klasik merupakan sebuah produk sandang berkualitas yang memiliki nilai karya seni dengan penuh dengan makna-makna simbolis yang rupanya juga berdampak positif terhadap sipemakai (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015). Didalam kehidupan masyarakat Jawa, simbolisme memiliki peranan sangat penting, sebab simbolisme sangat menonjol perannya dalam tradisi adat Jawa. Menurut Clifford Geertz (1992: 6), ‘simbol’ tampak terbatas pada sesuatu yang mengungkapkan secara tidak langsung, sehingga perlu perantara yang berwujud simbol-simbol dalam puisi bukan dalam bentuk pengetahuan.

Batik rupanya tidak sekadar produk sandang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar sebagai penutup badan semata, namun juga telah disadari dapat memberikan pencitraan sosial, identitas dan dipercaya pada sebagian masyarakat Jawa memberikan aura positif bagi sipemakai (Hartoyo, wawancara 18 September 2015). Sesungguhnya beberapa alasan yang dikemukakan tersebut tidak berlebihan bila kita cermati pernyataan berikut. Seperti dinyatakan Spradley (1997:120), masyarakat di mana saja menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal. Artinya kekuatan pasar tentang jual-beli batik berkaitan motif-motif batik Solo Klasik tidak diragukan sehingga para pengrajin batik di Sragen masih belum banyak mengembangkan motif-motif lainnya, kecuali sebatas motif-motif pesanan pembeli. Bentuk pengembangannya lebih kearah teknik *corèkan*, seperti batik cabut dan batik malam dingin (Johny Adhi, wawancara 20 September 2015). Beberapa makna simbolis motif-motif batik Solo Klasik yang mengandung nilai filosofis, dapat dicermati berikut. Menurut Hartoyo sebagai seorang pengrias temanten Gaya Surakarta Hadiningrat, menuturkan bahwa motif-motif batik jarik sangat berkaitan dengan pemakainya (wawancara, 18 September 2015).

C. Ragam Hias Motif Batik di Sragen

Sejak tahun 1970-an jenis-jenis motif batik di Sragen sudah ada seiring perkembangan motif-motif batik di Solo. Mengingat selain produksinya para pengrajin batik di Kliwonan dan Pilang yang merupakan pusatnya kampung batik di Sragen itu untuk usaha mandiri, juga masih melayani permintaan dari para pengusaha di Solo hingga sekarang. Beragam corak motif batik di Sragen lebih banyak didominasi corak motif batik tulis klasik yang hingga sekarang masih menjadi primadona selera pasar. Pasar berkembangnya batik tulis khas Solo tidak lepas dari kualitas, kandungan nilai-nilai filosofis yang dipercaya memiliki kekuatan magis simpatetis bagi pemakainya (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015). Dapat ditegaskan bahwa beragam jenis motif jarit batik Solo klasik selain dipakai oleh ibu-ibu juga digunakan dalam proses resepsi perkawinan pengantin adat Jawa yang dipercaya memiliki makna filosofis dan magis simpatetis bagi pemakainya. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah masa publikasinya yang sudah dikemas sejak zaman pemerintahan kerajaan Pajang abad XVI hingga sekarang. Berikut ini dapat kita cermati ragam hias atau corak motif-motif batik Solo Klasik yang hingga sekarang masih ada, hidup dan berkembang di wilayah Sragen.

Beragam jenis motif batik Solo Klasik yang berkembang pesat di Sragen, bagi masyarakat Sragen sendiri tidak merasakan sesuatu yang ganjil. Hal itu dapat dipahami bahwa jenis-jenis motif batik yang hidup dan berkembang di pusatnya kampung batik kabupaten Sragen yaitu di Kliwonan dan Pilang adalah jenis motif batik Solo Klasik. Pada umumnya masyarakat Sragen mengetahui batik yang berkembang di kabupaten Sragen tidak lain adalah batik Solo. Baru pada tahun 2012, pemerintah Kabupaten Sragen lewat Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah raga mengadakan lomba batik yang bertajuk pada motif batik Sangiran. Bentuk ragam hiasnya motif batik Sangiran yang dipakai hingga sekarang untuk seragam wajib para pegawai negeri sipil di bawah Pemerintah Daerah tingkat II Kabupten Sragen adalah bermotif manusia Purba sejak pertama hingga evolusi menjadi manusia Homo Sapiens yang menjadi maskotnya fosil yang diketemukan di Sangiran. Dengan kemunculan batik bermotif situs Manusia Purba, rupanya masyarakat Sragen baru merasa memiliki produk batik dengan gaya khas Sragen (Wijanarko, wawancara, 10 Mei 2015).



Gambar 1. Motif batik Sido Mukti

1. Motif-motif Batik Solo Klasik di Sragen

(a) **Motif Sido Mukti**, merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang banyak diminati masyarakat. Bagi masyarakat Jawa, motif batik Sido Mukti selain untuk masyarakat pada umumnya juga digunakan untuk sepasang pengantin. Adapun motif Sido Mukti biasanya dipakai sepasang pengantin pada waktu sedang ijab khobul dihadapan seorang penghulu dan disaksikan saksi wali hakim. Makna filosofis yang dikandung yaitu diharapkan supaya sepasang pengantin kelak menjadi orang yang hidupnya mukti atau enak. Dimaksudkan dengan segala kebutuhan hidupnya sepasang pengantin tercukupi, niscaya kehidupan mereka akan mendapatkan kenikmatan dan bahagia (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015).

Budaya resepsi perkawinan dengan adat Jawa, rupanya merupakan wahana untuk tetap dapat melestarikan karya-karya anak bangsa yang berupa batik. Kita dapat memahami bahwa dengan wahana budaya yang semakin dipertahankan seperti resepsi perkawinan adat Jawa, bahkan semakin berkembang akan berimplikasi terhadap salah satu aspek kehidupan kita yaitu

terselamatkannya karya-karya batik. Dengan berbusana adat Jawa dalam setiap resepsi perkawinan rupanya memiliki kebanggaan tersendiri untuk itu rasa bangga atas budaya tradisi yang berimplikasi positif terhadap berkembangnya budaya memakai batik perlu ditingkatkan.



Gambar 2. Motif batik Sido Asih

(b) **Motif Sido Asih**, merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang banyak diminati masyarakat. Bagi masyarakat Jawa, motif batik Sido Asih selain untuk masyarakat pada umumnya juga digunakan untuk sepasang pengantin. Adapun motif Sido Asih biasanya dipakai sepasang pengantin pada waktu upacara *ngunduh*. Sepasang pengantin sejak diwisuda atau upacara *temu/panggih* hingga lima hari, biasanya bertempat tinggal dan menikmati kebahagiaannya di rumah mempelai pengantin putri. Bila sudah genap berumur lima hari atau *sepasar*, biasanya sepasang pengantin diminta untuk diundang ke rumah mempelai pria, peristiwa jamuan upacara itu disebut upacara *ngunduh*. Pada waktu upacara *ngunduh* itu sepasang pengantin memakai jarik yang bermotifkan Sido Asih. Makna filosofis yang dikandung

yaitu diharapkan supaya sepasang pengantin kelak menjadi pasangan hidup yang selalu mengasihi, menyayangi dan mencintai hingga akhir hayatnya. Selain itu motif Sido Asih juga khusus digunakan untuk upacara kawin perak. Dalam kehidupan pasangan suami dan istri yang dapat mencapai usia dua puluh lima tahun masa perkawinannya disebut kawin perak. Pada upacara kawin perak tersebut pasangan suami dan istri memakai kain jarik yang bermotif Sido Asih. Makna filosofis yang dikandung adalah berupa harapan supaya sepasang suami dan istri yang masa perkawinannya telah mencapai dua puluh lima tahun tersebut kelak semakin saling mencintai dan kehidupan rumahtangganya selalu dalam siraman kasih sayang yang Kuasa hingga ajal yang memisahkan (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015).



Gambar 3. Motif batik Sido Mulyo

(c) **Motif Sido Mulyo**, merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang banyak tersebar di wilayah Jawa Tengah khususnya dan di daerah-daerah dimana masyarakat berlatar belakang budaya Jawa tinggal. Tidak terkecuali masyarakat Sragen yang secara budaya masih sangat lekat dengan budaya Jawa yang secara letak geografis berada pada posisi sebelah utara

dari salah satu pusat kerajaan Jawa yaitu Karaton Kasunan Surakarta. Dari pusat perkampungan batik Laweyan dan Kauman yang merupakan wilayah andalan produksi batik di Kota Solo ke pusat pengrajin batik di kabupaten Sragen, yaitu di desa Kliwonan dan Pilang hanya berjarak sekitar 40 km kearah utara. Berdasarkan realitas sejarah tidaklah berlebihan bila jenis motif batik Sido Mulyo sangat berkembang di kedua wilayah Pemerintah Daerah Tingkat II tersebut. Kedua pusat pengrajin batik ini, sama-sama memproduksi jenis-jenis batik Solo Klasik secara berkesinambungan. Selain itu masing-masing kedua wilayah tersebut hingga sekarang masih mempertahankan budaya adat Jawa dalam setiap mengadakan resepsi perkawinan.

Jenis motif Sido Mulyo, sangat penting dalam ritual resepsi perkawinan untuk masyarakat yang memegang adat budaya Jawa, yakni dipakai khusus untuk sepasang pengantin. Makna filosofis yang dikandung dari pemakaian jarik yang bermotif Sido Mulyo adalah sebuah harapan agar sepasang pengantin dalam kehidupannya kelak menjadi pasangan yang mulia. Bentuk kemuliaan yang dimaksud adalah suatu bentuk kehidupan yang selalu mendapatkan kemudahan dalam mencari sandang, pangan dan papan. Selain itu bentuk kemuliaan yang diharapkan bagi kehidupan sepasang pengantin dalam membentuk dan membangun sebuah keluarga di tengah-tengah masyarakat komunal yang serba heterogen supaya mendapat pengakuan yang tinggi. Kemuliaan bagi pasangan pengantin yang diharapkan adalah suatu bentuk perjuangan hidup yang harus diawali dengan kerja keras dilandasi hati yang bersih, jujur dan menerima masukan, kritik, saran yang pada dasarnya memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam upaya meraihnya. Rupanya bentuk cita-cita maupun harapan yang mulia itu dapat diraih dengan baik bila ditempuh dengan cara-cara yang baik pula agar kemuliaan yang didapat bisa dinikmati selama hidupnya.

Ragam hias atau corak batik Sido Mulyo, terdiri dari dedaunan, sayap atau *lar*, jenis bunga yang dibingkai dengan garis-garis lengkung tebal. Masing-masing garis yang membentuk pola tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya sehingga membentuk pola belah ketupat. Warna dasar batik motif Sido Mulyo menggunakan dasar warna putih sedangkan pola-pola ragam hiasnya menggunakan warna soga atau cokelat yang dipadu dengan warna hitam. Secara visual batik motif Sido Mulyo tampak putih bersih sehingga kesan filosofis hati yang bersih dari seseorang merupakan modal dasar yang selayaknya dimiliki bagi yang mempunyai cita-cita dan harapan yang mulia. Bagi masyarakat Jawa warna putih kebanyakan dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat suci, pasrah, jujur dan memiliki orientasi terhadap surgawi.



Gambar 4. Motif batik Sido Luhur

(d) **Motif Sido Luhur** merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang banyak diminati terutama bagi parang orang tua. Dalam peristiwa resepsi perkawinan adat budaya Jawa, jarik motif Sido Luhur khusus dipakai oleh ayah dan ibu dari mempelai pengantin putri ketika melangsungkan upacara ijab khobul. Bentuk ragam hiasnya terdiri dari sayap yang dipadu dedaunan.

Makna filosofis dari batik motif Sido Luhur adalah sebuah harapan kedua orang tua untuk meluhurkan derajat putrinya yang hendak diwisuda. Dikandung maksud anak putrinya yang hendak membangun keluarga bersama suaminya, kelak dihormati oleh orang lain. Bentuk kehormatan yang diharapkan didapat pengantin putri tersebut adalah sebuah kewibawaan yang karena sikap dan perilaku yang baik serta derajat yang dimiliki bukannya kehormatan karena terpaksa. Rasa hormat yang diperoleh betul-betul muncul secara natural dari orang maupun masyarakat disekitarnya. Dengan demikian kehidupan pasangan pengantin kelak mendapat kewibawaan yang layak dan patut disegani yang pada akhirnya mampu membawa mereka ke dalam suasana kehidupan dan diterima masyarakat yang hiterogen.



Gambar 5. Motif batik Truntum

(e) **Motif Truntum**, merupakan ragam hias batik Solo klasik yang kebanyakan juga diminati orang tua. Bentuk ragam hiasnya terdiri dari bintang-bintang bertebaran yang didesain sedemikian rupa sehingga jika ditarik garis lurus dari berbagai arah akan membentuk garis simetris. Jarik batik yang bermotif Truntum pada peristiwa resepsi perkawinan adat budaya Jawa, khusus dipakai oleh sepasang kedua orang tua mempelai pengantin. Artinya ayah dan ibu dari pengantin pria dan ayah dan ibu dari pengantin putrid secara bersamaan memakai jarit batik motif Truntum. Kandungan makna filosofis dari memakai jarit batik motif Truntum adalah adanya sebuah harapan dari kedua orang tua agar pasangan pengantin kelak selalu rukun, berdampingan, saling menjaga untuk selalu dapat menciptakan kebersamaan dalam situasi dan kondisi suka maupun duka. Untuk itu tidak mengherankan dalam setiap peristiwa resepsi perkawinan adat Jawa, pasangan kedua orang tua pengantin selalu memakai jarit Truntum. Harapan kepercayaan terhadap kekuatan magis simpatetis dari busana jarit yang bermotif Truntum tersebut, masih sangat lekat di dalam jiwa masyarakat Jawa hingga sekarang.



Gambar 6. Motif batik Wahyu Tumurun

(f) **Motif Wahyu Tumurun**, merupakan ragam hias batik Solo klasik yang dalam peristiwa rangkaian ritual perkawinan pengantin adat Jawa, secara khusus dipakai oleh calon pengantin putri pada saat malam “*midodareni*” dan “*mitoni*”. Bentuk ragam hiasnya terdiri dari rumah, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Makna filosofisnya adalah sebuah harapan agar pengantin putri mendapat wahyu. Wahyu yang dimaksud adalah sebuah kondisi aura yang dapat dirasakan dan mampu memberikan dukungan spirit bagi pengantin dalam melangsungkan perkawinan. Sehingga harapannya dalam resepsi yang hendak digelar, pengantin putri dapat tampil cantik dan mengesankan sehingga aura positif dapat terpancar dari jiwanya. Selain itu motif Wahyu Tumurun juga menduduki peranan penting pada waktu mengadakan ritual upacara *mitoni*. Pemahaman acara *mitoni* adalah sebuah ritual yang diselenggarakan setelah seorang pengantin putri yang telah hamil genap berusia tujuh bulan. Pada ritual *mitoni* harapan dari calon orang tua terhadap bayi yang dikandung agar menjadi anak yang baik, sholeh-sholikhah selalu mendapatkan hidayah dari Tuhan dalam menempuh kehidupannya kelak.



Gambar 7. Motif batik Babon Angrem

(g) **Motif Babon Angrem** merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang dalam ritual berumahtangga digunakan untuk acara *mitoni*. Jenis jarit motif batik Babon Angrem yang dipakai seorang calon ibu pada saat acara *mitoni* memiliki makna manfaat yang penting terhadap anak yang hendak lahir. Jarit batik Babon Angrem tersebut dipercaya dapat untuk menyembuhkan anak ketika sedang sakit. Adapun bentuk ragam hiasnya terdiri dari gambaran dua ekor ayam betina yang saling berhadapan yang kemudian dibalut dengan lingkaran sayap dan dipertebal dengan anak-anak ayam berjajar secara melengkung. Secara keseluruhan bentuk motif atau ragam hiasnya seperti induk ayam yang tengah mengerami telornya. Pola-pola bulat yang merupakan pola utama pada batik Babon Angrem menjadi semakin kuat tampilannya didukung pola-pola *cecekan* dengan bingkai garis-garis lengkung yang saling berhubungan.



Gambar 8. Motif batik Pintu Retno

(h) **Motif Pintu Retno** merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang biasa digunakan juga untuk ritual *mitoni*. Pintu Retno artinya pintu emas atau pintu untuk keluarnya jabang bayi. Jarit motif batik Pintu Retno dipakai seorang calon ibu pada ritual *mitoni* dimaksudkan agar kelak setelah melahirkan bayi, ia tetap dapat menjaga dan merawat bagian sensitif tersebut dengan baik. Harapannya bagi seorang ibu tersebut supaya tetap dapat melayani suami secara optimal seperti ketika belum melahirkan. Bentuk kepuasan yang diberikan seorang ibu terhadap suaminya merupakan langkah yang tepat di dalam rangka menjaga kemesraan dan keharmonisan sebuah keluarga dalam berumah tangga. Adapun bentuk ragam hiasnya terdiri dari lereng, tumbuhan dan *cecekan* yang dibingkai dalam sebuah belah ketupat. Secara visual pola-pola ragam hias utama terwadahi dalam gambaran simbolis organ tubuh wanita.



Gambar 9. Motif batik Wirasat

(i) **Motif Wirasat**, merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang dipakai oleh kedua orang tua pasangan pengantin pada saat resepsi perkawinan tengah berlangsung. Jenis motif Wirasat ini tidak banyak yang menggunakan dalam resepsi, mengingat terdapat sebuah keraguan yang sering muncul dari sebagian masyarakat pengguna yang kurang percaya diri bahwa kondisi pasangan pengantin yang diwisuda yang dikehendaki kelak semakin baik. Ketakutannya bila muncul aura negatif dikemudian hari sehingga kondisi pasangan pengantin tersebut tidak bahagia dan tidak harmonis. Pada sebagian masyarakat yang percaya bahwa dengan memakai jarit motif Wirasat, orang tua sepasang pengantin berupaya mencari *wirasat* yang baik agar mendapatkan sinyal atau *perlambang* yang positif. Artinya dalam membina keluarga pasangan pengantin kelak akan mendapatkan kebahagiaan hingga hari tua tetap harmonis. Sebuah keyakinan dan percaya diri dari orang tua merupakan salah satu bentuk niatan yang positif sehingga kondisi yang positif bagi kehidupan pasangan pengantin kelak juga didapat pula (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015).



Gambar 10. Motif batik Parang

(j) **Motif Parang** dalam khasanah perbatikan Solo klasik terdapat banyak jenisnya yang diantaranya: parang Putih Ageng, parang Landhep, parang Tanggung, parang Seling, parang Baris, parang Rusak, parang Gapit dan parang Edi. Dalam khasanah bahasa Jawa parang berarti *landhep* atau tajam. Dalam pemahamannya Parang ini dimaknai sebuah kecerdasan yang bertaraf tinggi. Pada masa pemerintahan kerajaan Jawa masih berkuasa jenis-jenis jarit dengan motif batik parang tersebut hanya untuk lingkungan bangsawan, karena hanya merekalah dianggap orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi yang melebihi rata-rata pemikiran rakyatnya. Parang Putih Ageng yang lebih dikenal dengan nama Parang Barong, merupakan jenis motif jarit yang khusus hanya untuk dipakai oleh Raja, terutama pada pisowanan Ageng. Beragam jenis motif parang selain parang Putih Ageng dan parang Landhep tersebut biasanya dipakai oleh para putra dan putri raja ketika sedang mengadakan pisowanan. Berdasarkan kekhususan penggunaannya jenis-jenis batik motif Parang tersebut sekarang hanya dipakai sekali dalam satu tahun di karaton yaitu pada ritual upacara peringatan penobatan Raja atau lebih dikenal dengan sebutan “*Jumenengan*”. Dalam seni Pertunjukan Jawa jarit Parang Putih Ageng/ Parang Barong diperuntukkan busana para peran Raja maupun tokoh-tokoh besar yang kharismatik.



Gambar 11. Motif batik Srikaton

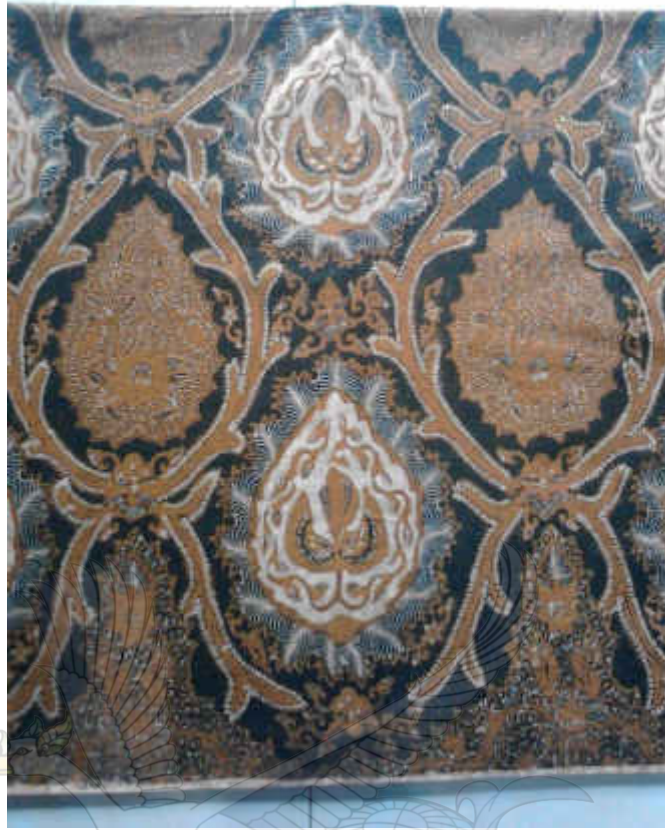
(k) Selain jenis-jenis parang tersebut juga terdapat **Motif Srikaton** yang dipakai seorang Raja pada saat-saat meninjau atau *tedhak* ke berbagai wilayah yang menjadi kekuasaannya pada zamannya. Jarit motif batik Srikaton dimaknai bahwa seorang Raja ketika meninjau, menyapa dan berada di tengah-tengah rakyatnya, diharapkan tetap kelihatan, tampak sebagai seorang pemimpin yang memiliki kharismatik, kewibawaan dan kekuasaan sebagai “*Raja gung binathara*” atau Raja yang Agung. Sebagai Raja yang besar yang mendapat pengakuan dan legitimasi dari rakyatnya, ia harus selalu tampil lebih dan menakjubkan, dimana saja dan kapan saja. Mengingat dalam konsep kenegaraan klasik di Asia Tenggara memandang Raja adalah titisan Syiwa Dewaraja yang memiliki kekuasaan mutlak, maka budaya istana baik yang berupa ide/pemikiran, aktifitas dan artefak seperti karya-karya seni: tari, wayang, karawitan, batik dan lainnya menganggap lingkungannya sejajar dengan lingkungan para dewa (Nora K.D, 1994:7-8).



Gambar 12. Motif batik Pring Sedapur

(1) **Motif Pring Sedapur**, merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang dipakai oleh sepasang pengantin yang telah genap berumur lima hari. Bentuk ragam hiasnya terdiri dari batang dan daun pring atau bamboo yang bergerombol sehingga membentuk satu gerombolan. Tampak secara visual sehabitat tanaman bamboo yang tumbuh rimbun dengan beragam bentuk batangnya yang melengkung-lengkung.

Kandungan makna filosofisnya adalah supaya pasangan pengantin yang memakai kain jarit dengan motif Pring Sedapur tersebut dikemudian hari dalam kehidupan keluarganya tetap kokoh tidak tergoyahkan bagaikan kekuatan *pring sedapur* atau sehabitat bamboo. Artinya keberadaan sepasang pengantin kelak dalam kehidupan berkeluarga tetap rukun, harmonis dan sejahtera sehingga tidak mudah termakan hal-hal yang sifatnya negative yang mengarah pada keretakan rumahtangga, namun tetap menyatu, kuat dan kokoh (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015).



Gambar 13. Motif batik Bokor Kencono

(m) **Motif Bokor Kencono**, merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang digunakan untuk upacara jamuan kawin emas. Jarit batik motif Bokor Kencono dipakai oleh sepasang suami dan istri yang telah genap berusia lima puluh tahun dalam membina keluarga. Bentuk ragam hiasnya, terdiri dari sepasang sayap atau *lar* yang ditengah-tengahnya terdapat dedaunan dan pada sekelilingnya terdapat jenis dedaunan dengan warna dasar putih yang secara keseluruhan membentuk bokor. Bentuk bokor berikutnya terdiri dari *cecekan*, rumah dan dedaunan dengan warna dasar coklat yang dibingkai dengan dedaunan besar yang berbentuk bokor duduk dengan dua kaki daun yang melengkung.

Makna filosofisnya adalah adanya sebuah harapan bagi pasangan suami dan istri yang sedang melangsungkan kawin emas tersebut agar kehidupan yang telah dibina selama lima puluh tahun merupakan masa keemasan yang harus syukuri dan ditindaklanjuti demi eksistensi keluarganya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015).



Gambar 14. Motif batik Cakar

(n) **Motif Cakar** merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang digunakan pada prosesi perkawinan adat Jawa, tepatnya secara khusus dipakai oleh ayah dan ibu calon pengantin putri pada saat “*siraman*” atau penyucian pengantin putri dengan dimandikan kedua orang tuanya. Cakar adalah kaki binatang sebangsa unggas yang diartikan sebagai sarana untuk mencakar/ *cecèkèr* dan dimaknai mencari rejeki. Bentuk ragam hiasnya terdiri dari sepasang sayap warna putih, dibalut sepasang sayap warna hitam, dibalut lagi dengan sepasang sayap warna putih dan dibingkai dengan sepasang sayap warna cokelat yang pada bagian tengahnya terdapat dedaunan yang tumbuh. Ragam hias yang utama tersebut juga sering disebut *ceplok*. Adapun ragam dasarnya terdiri dari lingkaran-lingkaran kecil yang dibelah garis lurus yang saling berhungan, sehingga menjadi empat bagian yang masing-masing terdapat pola *cecekan*. Makna filosofisnya adalah sebuah harapan orang tua terhadap calon pengantin agar dikemudian hari nanti dalam berumah tangga supaya dimudahkan didalam mencari rejeki.



Gambar 15. Motif batik Lintang Trenggono

(o) **Motif Lintang Trenggono** merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang mempunyai arti penting dalam ritual resepsi perkawinan adat budaya Jawa. Jenis motif batik Lintang Trenggono dalam peristiwa resepsi perkawinan tersebut secara khusus dipakai oleh para *Among Tamu* atau penerima tamu. Lintang Trenggono adalah salah satu jenis lintang yang pada waktu malam memiliki pancaran sinar yang terang sekalipun bentuknya kecil. Makna realitanya adalah adanya sebuah harapan bahwa para penerima tamu mampu memberikan pelayanan yang layak dan memadahi terhadap tamu undangan sekalipun dalam hal-hal yang sangat kecil dan sederhana. Bentuk ragam hiasnya terdiri dari hewan-hewan yang hidup di air yang tampilannya antara yang sedang dan kecil diseling sehingga tampak posisi bintang Trenggono. Makna filosofisnya adalah sebuah harapan agar sepasang pengantin di dalam berumah tangga kelak mampu memberikan pelayanan yang bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya walaupun dalam bentuk yang sangat kecil (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015).



Gambar 16. Motif batik Candi Mulyo

(p) Motif Candi Mulyo merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang biasa dipakai oleh seorang paranormal atau *dukun*. Bentuk ragam hiasnya terdiri dari sepasang sayap yang berlapis-lapis hingga membentuk motif-motif *ceplok* yang cukup besar yang secara tampilan tampak lebih gagah, bregas dan berwibawa. Pola-pola ragam ceplok tersebut ditata sedemikian rupa sehingga tampak rapi dimana setiap empat ceplok yang mengarah ke atas terdapat satu motif ceplok yang posisinya mengarah ke bawah. Selain itu terdapat garis-garis lengkung cukup tebal yang difungsikan untuk menghubungkan-hubungkan antara ceplok-ceplok tersebut.

Warna dasarnya motif Candi Mulyo yaitu warna hitam yang dikandung maksud bahwa warna hitam memiliki makna *menep*, berwibawa dan tenang. Berkaitan dengan fungsinya yang biasa dipakai seorang dukun terdapat korelasinya yang layak untuk dipahami. Seorang dukun bagi masyarakat Jawa merupakan seorang yang dianggap istimewa karena beliau memiliki kemampuan terkait dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Hal-hal goib itu pada dasarnya ada namun tidak banyak yang memahaminya. Kepercayaan terhadap seorang dukun yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengobati, memberi nasihat-nasihat dan mencegah dari beragam hal goib sehingga mendudukan seorang dukun adalah orang yang memiliki karakteristik *menep*, berwibawa dan tenang (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015).



Gambar 17. Motif batik Kokroso

(q) **Motif Kokroso** merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang biasa dipakai oleh *sesepuh* atau orang-orang yang dianggap tua, artinya orang-orang yang memiliki kemampuan di bidang ilmu-ilmu kejawen. Diharapkan dengan ilmu kejawen yang dimiliki, beliau dapat memberikan saran-saran atau wejangan yang berguna bagi masyarakat yang membutuhkan. Adapun ilmu-ilmu kejawen yang dimaksud diantaranya: penglarisan, perjodohan, kepangkatan, kekebalan tubuh, penyembuhan, kepercayaan dan lainnya.

Bentuk ragam hiasnya terdiri dari sepasang sayap yang posisinya masing-masing sayap agak berjauhan artinya tidak menempel. Motif ragam hias yang digunakan untuk selingan adalah pola-pola hewan dan disekitar pola utama dikelilingi dedaunan yang berkelok-kelok saling berhubungan sehingga tetap dalam satu kesatuan. Warna dasarnya adalah hitam layaknya motif Candi Mulyo yang dipakai dukun. Karakteristik *menep*, berwibawa dan tenang bagi orang tua yang memakai motif jarit ini sesuai dengan makna warna hitam bagi masyarakat Jawa.



Gambar 18. Motif batik Slobok

(r) **Motif Slobok** merupakan jenis ragam hias batik Solo klasik yang biasa dipakai untuk menutupi orang yang meninggal dunia. Makna filosofisnya adanya sebuah harapan agar arwah dari orang yang mati tersebut ditempatkan yang baik dan layak di sisiNya. Bentuk ragam hiasnya terdiri dari kotak-kotak kecil yang di dalamnya terdapat ikatan-ikatan. Hal itu dimaknai bahwa manusia yang mati itu sudah diikat artinya sudah tidak bisa melakukan sesuatu, ia tinggal bertanggungjawab terhadap yang Kuasa. Ragam hias yang bertebaran pada pola-pola kotak tersebut terdapat ragam hias berupa Kembang Wijaya Kusuma yang dimaknai sebagai bunga kehidupan. Artinya bahwa kematian seseorang itu bukan jalan akhir bagi kehidupan roh manusia, namun kematian merupakan awal kehidupan baru yang kekal. Untuk itu kita sering mendapat petuah yang selayaknya dapat dilakukan ketika masih hidup yaitu untuk selalu berbuat kebajikan kepada siapapun dan apapun agar kehidupan kelak mendapatkan bahagia dan kenikmatan surgawi yang diperuntukkan bagi semua umat manusia yang menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya (Hartoyo, wawancara, 18 September 2015).

2. Motif-motif Batik yang dikembangkan di Sragen

Pada tahun 1980-an disamping produksi batik yang bercorak Solo klasik, para pengusaha batik di Kliwonan dan Pilang mulai mengembangkan jenis motif batik Sragenan. Adapun jenis-jenis corak motif Sragenan yang dikembangkan, diantaranya: motif lingkaran, motif parang, motif wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak dan motif petani (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015). Bentuk pengembangan motif batik Sragenan sesungguhnya dipicu dari pesanan beberapa orang yang menginginkan motif lain selain corak batik tulis Solo klasik. Jenis batik Sragenan di pasar belum banyak diterima pasar sehingga perlu adanya penguatan dari berbagai pihak untuk dapat eksis seperti batik tulis. Selain pengembangan motif-motif coraknya, para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe juga mengembangkan teknik pembuatannya dari yang konvensional. Sejak tahun 2000 teknik pembuatan batik yang dikembangkan hingga sekarang adalah batik printing kombinasi cap dan tulis, batik cabut, yang prosesnya sablon lalu dicabut, dan batik malam dingin. Berikut adalah ragam hias batik yang dikembangkan di kabupaten Sragen.



Gambar 19. Batik Motif Sekarjagad

a. Batik Motif Sekarjagad lingkaran bulat

Pengembangan pola yang semula motif Sekarjagad lingkaran lengkung-lengkung digarap menjadi lingkaran-lingkaran bulat. Warna dasar dari motif Sekarjagad yang semula relatif lebih kalem, sekarang dikembangkan warnanya lebih cerah. Tampak pada motif batik Sekarjagad yang

dikembangkan menjadi bentuk lingkaran-lingkaran itu juga diperkaya dengan beragam warna pada masing-masing lingkaran yang diantaranya: merah muda, merah tua, hijau muda, biru, dan ungu. Untuk menampilkan kesan kontras sebagai warna latar dipilih putih sehingga tampilan warnanya lebih cerah dan menyolok.



Gambar 20. Batik motif Parang
Ragam Senjata Tradisional

b. Batik Motif Parang dengan Senjata Tradisional

Selain itu bentuk parang divareasi dengan motif-motif senjata tradisional masyarakat Indonesia. Jenis corak yang bermotif senjata parang atau pedang tidak hanya bentuk parang dari Jawa, namun kini telah dikembangkan bentuk parang dari luar Jawa sebagai pengkayaan ragam hias atau motif coraknya. Perhatikan bentuk senjata Parang yang digunakan sebagai isian ragam hias motif batik pada gambar yang secara jelas jenis parang dari luar Jawa. Kita sekarang dapat mengenalnya senjata tradisional parang dari daerah Maluku, Sumatra maupun Sulawesi yang dapat digunakan sebagai ide dasar pengembangan motif Parang.



Gambar 21. Batik motif wayang Kulit
Tokoh Semar yang mengapit Gunungan

c. Batik Motif Wayang Kulit

Ragam hias wayang kulit banyak digunakan sebagai motif corak batik tulis yang memang sangat rumit dan sulit pengerjaannya. Beragam jenis tokoh wayang yang dijadikan ragam hiasnya lebih bersumber pada cerita Mahabarata. Tokoh-tokoh yang banyak diminati para konsumen, diantaranya: Bathara Kresno, Raden Brotoseno, Raden Gathutkaca, Raden Janaka, Panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong), Gunungan, Pandawa, Semar dan Gunungan. Untuk motif-motif pesanan dari para konsumen, harga batik tulis tersebut bisa mencapai dua belas juta rupiah setiap lembarnya. Mengingat satu lembar kain batik tulis pesanan pembeli biasanya dapat diselesaikan pengerjaannya hingga tiga bulan. Rupanya tidak berlebihan bila harga batik tulis yang halus hingga sekarang harganya masih mahal.

Bagi masyarakat Jawa wayang merupakan karya seni yang telah lama berkembang dengan pesat sehingga mereka banyak yang mengenal dan bahkan mengetahui cerita di balik para tokoh-tokoh dalam pewayangan. Terutama para orang tua menempatkan wayang selain sebagai tontonan juga merupakan tuntunan atau pendidikan. Kita mengenal bahwa tokoh-tokoh dalam pewayangan pada prinsipnya terdiri dari dua golongan yaitu tokoh yang berkarakter baik dan tokoh yang berkarakter jelek. Untuk itu tokoh-tokoh wayang yang perlu digambarkan sebagai motif batik perlu dipilih tokoh-tokoh yang berkarakteristik baik dan sekaligus menjadi idola masyarakat. Adapun tokoh-tokoh tersebut diantaranya: Puntadewa, Pandawa, Resi Wiyasa, Resi Bhisma dan lainnya.

Motif-motif wayang yang memiliki cerita yang bersifat romantis, rupanya perlu dikembangkan sebagai motif batik. Daya pikatnya dari tokoh-tokoh romantis adalah nilai-nilai kesetiyaan antara pria dan wanita yang ini merupakan bentuk pendidikan bagi pasangan suami-istri maupun bagi pasangan pengantin. Dalam pengertian yang luas tokoh-tokoh pewayangan romantis merupakan pendidikan dalam kehidupan rumah tangga agar mereka termotivasi dan terinspirasi sebuah kehidupan yang romantis.



Gambar 22. Batik motif Belanda

c. Batik Motif Belanda

Bentuk ragam hias orang Belanda yang dijadikan sebagai motif batik ini berawal dari pesanan konsumen untuk dibuat cinderamata orang Belanda. Motif corak yang dijadikan untuk batik Belanda, terdiri dari: 2 motif. Motif yang pertama menggambarkan figur atau sosok orang Belanda yang memakai topi sedang mengadakan perjamuan atau pesta di luar rumah, yang dikombinasi dengan gambaran pria dan wanita Belanda bersalaman yang disaksikan seekor Anjing. Selain itu juga dikombinasi dengan gambaran orang Belanda yang sedang mengendarai

kereta kuda. Motif kedua menggambarkan dua orang Belanda yang sedang mengadakan perjamuan atau pesta di dalam sebuah rumah yang berbentuk limasan yang merupakan rumah adat bagi orang Jawa. Kombinasi corak motifnya dengan gambar orang Belanda antara pria dan wanita yang sedang berdansa. Kedua corak motif tersebut dikombinasi dengan corak motif dedaunan (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015).



Gambar 23a. Batik China

d. Batik Motif China

Visualisasi ragam hias orang China ini digambarkan beberapa corak figure orang china yang dikombinasi dengan properti bendera sehingga dapat membentuk kehidupan sosial. Corak motifnya terdiri dari dua orang China sedang mengadakan perjamuan yang berada di beranda depan, kemudian pada bagian lain terdapat seorang pemimpin yang dikawal dengan memakai pakaian kebesarannya disambut beberapa orang bawahan dengan menunduk memberi hormat. Desain busana yang dipakai adalah kimono adat China yang dikombinasi dengan corak motif-motif dedaunan dan burung. Warna dasar ungu tua bercampur hitam dan beragam warna ragam hiasnya terdiri dari warna: merah, hijau, krem, putih dan kuning. Secara keseluruhan tampak warna batik China ini tampak lebih cerah dan varetatif (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015).



Gambar 23b. Batik China motif Naga

Batik China motif Naga merupakan hasil pengembangan motif batik yang terdapat pada pengrajin batik di Kliwonan. Bentuk Naga sebagai motif pokok ditampilkan sangat dominan dan dukungan hiasan lainnya berupa beberapa dedaunan dan banyak bebatuan yang ditata rapi memanjang sebagai tempat pijakan Naga. Untuk memvisualisasikan bentuk Naga yang besar, kuat, ganas dan menyeramkan dibuat Naga memiliki taji cakar burung yang diberi warna merah, ekornya berwarna merah, sisiknya putih dipadu hitam tanah liat dan *cènggèr* berwarna merah. Posisi Naga dalam keadaan siap menerkam mangsa maupun musuh dengan juluran lidahnya yang memanjang, mulut menganga dan taji kakinya yang depan menghadang, sedangkan kakinya belakang memanjat dengan kuat. Warna dasar adalah hitam mengkilat sehingga secara keseluruhan tampak batik china motif Naga lebih cerah, menyolok dan gebyar.



Gambar 24. Batik motif Petani

e. Batik Motif Petani

Masyarakat pengrajin batik pada umumnya merupakan masyarakat yang hidup dilingkungan para petani. Bahkan sebagian dari para pengrajin hidupnya juga mengadakan hasil panen dari kehidupannya bertani selain juga sebagai pembatik. Menurut Rohmat Nugraha, munculnya ide ragam hias petani dengan gambaran kondisi lingkungan sekitar pedesaan adalah sebuah usaha pengembangan motif batik (wawancara 16 Mei 2015). Ragam hiasannya yang ditampilkan diantaranya: seorang petani yang sedang membajak secara tradisional dengan hewan peliharaannya. Pada sisi lain digambarkan seorang penggembala hewan ternak kambing. Seorang ibu yang sedang menggendong bakul dengan membawa tongkat jalan menuju sawah. Selain itu digambarkan anak-anak sedang bermain-main dan lewatlah seorang petani membawa cangkul. Beragam warna yang dipakai untuk menampilkan gambar tersebut, diantaranya warna: hitam, kuning merah, kuning muda, biru dan hijau muda sehingga tampak cerah dan segar.



Gambar 25. Batik motif Sukowati

f. Batik motif Sukowati rupanya mulai berkembang sejak dekade yang lalu, hal ini dapat dicermati dari digunakannya batik tersebut sebagai pakain dinas pegawai negeri sipil Kabupaten Sragen. Sekitar tahun 2005, Batik Sukowati merupakan pakaian seragam dinas pegawai negeri sipil Kabupaten Sragen (Ety, wawancara 2 Oktober 2015). Motif hiasannya cukup sederhana, pada bagian leher dan ujung tangan terdapat hiasan kawung. Pada bagian badan bagian atas terdapat hiasan motif garis lengkung yang menggambarkan seuntai padi. Bagian tengah badan terdapat hiasan motif bunga yang tengah berkembang. Untuk badan bagian bawah terdapat hiasan motif *lung-lungan* yang saling mengkait dan tampak dengan pola-pola besar namun goresan yang tipis. Secara tampilan tampak berat atas sehingga kurang adanya keseimbangan pola.



Gambar 26. Batik motif Manusia Purba Sangiran

g. Batik Motif Manusia Purba Sangiran

Berawal dari tahun 2007, pemerintah Kabupaten Sragen lewat Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah raga mengadakan lomba batik yang bertajuk pada Tlatah Sukowati. Dari hasil lomba batik Sukowati, kemudian pemerintah Kabupaten Sragen mencanangkan batik motif Sukowati dimaksud untuk menjadi identitas batik khas Sragen. Perkembangan selanjutnya pada tahun 2012, pemerintah Kabupaten Sragen lewat Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah raga mengadakan lomba batik yang bertajuk pada motif batik Sangiran. Bentuk ragam hiasnya motif Sangiran yang dipakai hingga sekarang terdiri dari motif utama yang meliputi: (1) gambaran manusia Purba sejak pertama hingga evolusi menjadi manusia Homo Sapiens yang menjadi maskotnya fosil yang diketemukan di Sangiran. (2) Gading gajah yang menjadi salah satu andalan jenis fosil Sangiran yang banyak diketemukan dan cukup memiliki popularitas, (3) Dewi Sri yang dihadirkan untuk memberikan gambaran tentang dewi kesuburan dan (4) padi sebagai hasil utama para petani di Sragen dan sekaligus makanan pokok masyarakat. Warna dasar motif batik Sangiran ini adalah merah hati yang dikombinasi warna hijau. Motif batik Sangiran resmi menjadi identitas batik khas Sragen sejak tahun 2012 yang dijadikan pakaian seragam pegawai negeri sipil Pemerintah Kabupaten Sragen setiap hari Rabu minggu pertama pada awal bulan (Wijanarko, wawancara 2 Oktober 2015).

BAB VII

HASIL DAN PEMBAHASAN SITUS PURBAKALA SANGIRAN

A. Situs Purbakala Sangiran

Sangiran merupakan daerah perbukitan yang hingga sekarang merupakan tanah yang tidak begitu subur, namun di dalam tanahnya tersimpan situs purbakala yang sangat penting bagi riset fosil manusia purba, flora dan fauna yang umurnya mencapai ratusan ribu hingga jutaan tahun silam. Secara geografis letak Sangiran di sebelah utara kota Solo yang mengarah jalur kota Purwodadi. Beragam jenis fosil di daerah Sangiran hingga sekarang banyak ditemukan para arkeolog maupun masyarakat setempat (Pranoto, wawancara 4 Juli 2015). Bagi masyarakat setempat yang bertempat tinggal disekitar daerah Sangiran, supaya mentaati peraturan pemerintah tentang Undang-undang perlindungan terhadap situs purbakala Sangiran. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, memuat: Setiap orang yang menemukan Cagar Budaya atau yang diduga Cagar Budaya wajib melaporkannya kepada instansi yang berwenang di bidang Kebudayaan, Kepolisian dan atau instansi terkait paling lama 30 hari sejak ditemukannya. Setiap orang yang dengan sengaja tidak melaporkan temuan, dipidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.500.000.000,- (Pasal 23 ayat (1) dan Pasal 102). Setiap orang dilarang melakukan pencarian Cagar Budaya atau yang diduga Cagar Budaya, kecuali dengan izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah. Setiap orang yang tanpa izin melakukan pencarian, dipidana penjara paling singkat 3 bulan dan paling lama 10 tahun dan/ atau denda paling sedikit Rp 150.000.000 dan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (Pasal 26 ayat (4) dan Pasal 103). Peraturan yang dikeluarkan dari Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.

Perhatian dunia terarah ke Sangiran sejak sejumlah alat serpih-bilah berbahan kalsedon dan jasper ditemukan van Koenigswald di perbukitan Ngebung tahun 1934. Pada tahun 1989 dan 1994 tim Indonesia dan Perancis mengangkat satu fosil gigi geraham kedua sebelah kiri *Homo erectus* berikut alat-alat batu dari formasi Kabuh. Penemuan itu bukti meyakinkan bahwa *Homo erectus* Sangiran sudah mengenal teknologi yang cukup maju di masanya. Jenis-jenis fosil Sangiran dimaksud hingga sekarang tersimpan baik pada Lima Museum yang terdapat

dilingkungan wilayah sekitar Sangiran, yaitu: (1) museum Sangiran, (2) museum Klaster Dayu, (3) museum Klaster Bukuran, (4) museum Klaster Manyarejo dan (5) museum Klaster Ngebung.



Gambar 27. Pintu masuk Museum Sangiran dengan ornamen patung Gading Gajah

1. Museum Sangiran

Museum Sangiran merupakan salah satu objek wisata andalan Kabupaten Sragen yang sangat dikenal masyarakat karesidenan Surakarta khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya. Keberadaan Museum Sangiran menjadi contoh gambaran kehidupan situs manusia purba yang dianggap paling lengkap di Pulau Jawa. Secara geografis luas daerah Sangiran mencapai 56 km² yang meliputi tiga kecamatan untuk wilayah Kabupaten Sragen, yaitu: kecamatan Gemolong, kecamatan Kalijambe dan kecamatan Plupuh serta kecamatan Gondangrejo yang merupakan wilayah Kabupaten Karanganyar. Museum Sangiran dan daerah Sangiran merupakan situs sangat penting yang terdapat di Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah sebagai sarana riset dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan bidang-bidang ilmu: Antropologi, Arkeologi, Biologi, Paleoanthropologi, Geologi dan juga bidang Pariwisata. Pada realitanya keberadaan Situs Sangiran memiliki manfaat yang sangat besar dan penting dalam mempelajari kehidupan manusia pra sejarah, karena situs ini juga dilengkapi dengan fosil-fosil manusia dan hasil-hasil budaya manusia. Selain itu juga terdapat pula fosil-fosil Flora dan Fauna beserta gambaran stratigrafinya (Nanang Maulana dkk, hal:29). Disamping situs Sangiran yang berupa fosil-fosil manusia purba, fosil-fosil Flora dan Fauna masih terdapat satu situs purbakala yang

sangat penting yaitu berupa tanah. Untuk mencermati situs purbakala yang terdapat di Museum Sangiran, dapat dilihat berikut.



Gambar 28. Lapisan tanah berusia 1,8 juta tahun, merupakan Lapisan lahar vulkanik paling tua di Sangiran hasil aktivitas erupsi gunung Lawu purba (photo: Laras A.R).

a) Lapisan Tanah

Situs purbakala yang tersimpan di museum Sangiran yang hingga sekarang terawat dengan baik salah satunya adalah lapisan tanah yang telah berusia 1,8 juta tahun. Kebanyakan para pengunjung tidak banyak yang memperhatikan lapisan lahar vulkanik paling tua di Sangiran yang merupakan hasil erupsi gunung Lawu purba. Lapisan tanah yang telah berusia 1,8 juta tahun itu sebenarnya merupakan salah satu situs purbakala di museum Sangiran yang ditempatkan pada wahana paling strategis yakni di depan sebelum pintu masuk pembelian karcis maupun pintu masuk pameran. Situs purbakala yang berupa lapisan tanah hasil aktivitas erupsi gunung Lawu purba memiliki nilai kandungan yang sangat bersejarah dalam bidang geologi. Para pengunjung kebanyakan tidak memperhatikan, karena dukungan dari pemandu wisata rupanya tidak ada sehingga tidaklah berlebihan bila para wisatawan hanya melihat sekilas bahkan tidak mengetahui tentang historis lapisan tanah vulkanik tersebut. Wisatawan kebanyakan hanya sebatas mengetahui dari tulisan yang terpampang di atas tanah.

Bagi peneliti wujud lapisan tanah berusia 1,8 juta tahun, merupakan lapisan lahar vulkanik paling tua di Sangiran hasil aktivitas erupsi gunung Lawu purba adalah salah satu objek

yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber ide pengembangan motif batik di Sragen. Berdasarkan pengamatan lapisan tanah berusia 1,8 juta tahun yang merupakan lapisan lahar vulkanik paling tua di Sangiran hasil aktivitas erupsi gunung Lawu purba di lapangan dapat dimunculkan ide baru dalam rangka pengembangan motif-motif batik di Sragen, yaitu dari bentuk-bentuk lapisan tanah yang dapat dikembangkan pada ragam hias motif batik. Selain itu warna objek tanah yang berusia 1,8 juta tahun tersebut dapat dikembangkan menjadi warna-warna dasar kain batik yang baru.



Gambar 29. Manusia Purba
Evolusi manusia dimulai dari kanan
ke arah kiri beserta fosil tengkoraknya

b) Fosil-fosil Manusia Purba

Situs purbakala yang sangat terkenal dari museum Sangiran adalah fosil-fosil Manusia Purba yang hingga sekarang terpelihara dan terawat dengan baik. Adapun jenis-jenis fosil-fosil Manusia Purba yang dapat kita jumpai di museum Sangiran berupa fosil-fosil tengkorak Manusia Purba. Jumlah fosil-fosil tengkorak Manusia Purba tersebut berjumlah delapan buah yang masing-masing memiliki spesifikasi tersendiri sehingga bentuknya gambaran Manusia Purbanya menjadi berbeda-beda. Keragaman bentuk Manusia Purba tersebut dapat menunjukkan kepada kita tentang alur atau dapat dibaca ataupun dipahami sebagai sebuah proses evolusi Manusia Purba. Dapat disebutkan delapan fosil-fosil tengkorak Manusia Purba dimaksud dengan

spesifikasi tertentu berdasarkan data faktual di museum Sangiran. Secara urut dapat dijelaskan spesifikasinya dari kanan ke arah kiri berdasarkan gambar dan fosil-fosil tengkorak Manusia Purba yang terdapat di bawah gambar manusia tersebut, yakni: (1) Ramapithecus, berusia: 14 juta tahun yang ditemukan di Kala miosen; (2) Australopithecus Africanus, berusia: 7-2,5 juta tahun yang lalu yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur; (3) Australopithecus Roburtus yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur; (4) Australopithecus Boisei yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur; (5) Homo Habilis, berusia: 2 juta tahun yang ditemukan di Amerika Serikat, Afrika Tengah, Koobia Fora dan Turkam ; (6) Homo Erectus, berusia: 450.000 yang ditemukan di Tanzania, Ethiopia, China, India, Indonesia, Perancis, Spanyol dan Jerman; (7) Cro-Magnon; (8) Homo Sapiens, berusia: 150.000.

Pada periode 500.000 tahun yang lalu merupakan masa keemasan bagi *Homo Erectus* di Sangiran. Kehidupan mereka di lingkungan hutan terbuka diantara dua gunung api dengan aliran sungai dan danau disekitarnya. Selain itu juga terdapat kehidupan flora dan fauna yang sangat kaya di hutan sekitar. Kehidupan *Homo Erectus* sebagai manusia Purba adalah termasuk kehidupan yang berpindah-pindah untuk mendapatkan makanan. Mereka melakukan aktifitas sehari-hari seperti membuat alat batu, berburu dan meramu. *Homo Erectus* memiliki kecerdasan dalam memilih bahan untuk pembuatan alat batu. Mereka menggunakan beberapa jenis batu dengan kadar silica dan tingkat kekerasan tinggi sehingga apabila dipangkas akan menghasilkan bagian tipis yang tajam.

Mencermati situs fosil-fosil tengkorak Manusia Purba dan bentuknya gambaran Manusia Purbanya, rupanya dapat dijadikan pengembangan ide kreatif untuk motif-motif batik. Bentuk objek gambaran Manusia Purba dapat dijadikan sumber ide pengembangan ragam hias motif batik dalam bentuk visualisasi yang diantaranya: (1) evolusi Manusia Purba dalam bentuk yang realis; (2) evolusi Manusia Purba dalam bentuk yang abstrak; (3) Manusia Purba dalam bentuknya masing-masing atau secara parsial berdasarkan spesifikasinya; dan (4) ragam hias seperti masing-masing nomor: 1, 2, 3 dikombinasi dengan latar hutan purba yang menjadi lingkungan kehidupan pada masanya Manusia Purba itu hidup.



Gambar 30. Fosil rangka Manusia Song Keplek

Rangka ini ditemukan di kecamatan Punung kabupaten Pacitan, Jawa Timur yang telah berusia 7000 tahun. Ciri fisik yang diperkuat dengan tes DNA menunjukkan bahwa ras Mongoloid, individu Austronesia awal. Temuan ini merupakan cikal bakal dari penduduk Indonesia sekarang, yang awalnya ditafsirkan berasal dari Taiwan, berdasarkan teori Out of Taiwan. Pada kenyataannya sekarang individu dari song Keplek (Punung, Pacitan) menunjukkan individu paling tua dari bangsa-bangsa penutur bahasa Austronesia. Situs purbakala Sangiran yang berupa rangka manusia dari ras song Keplek pada akhirnya dapat menjawab spekulasi yang selama itu beredar dan sekaligus menggugurkan teori Out of Taiwan. Bukti fosil rangka manusia dari ras song Keplek yang diketemukan di Punung, Pacitan dalam bentuk rangka yang masih utuh merupakan fakta dari lapangan sebagai bukti autentik. Secara geografis Punung merupakan wilayah kabupaten Pacitan, propinsi Jawa Timur yang merupakan daerah perbatasan langsung dengan kabupaten Wonogiri bagian Selatan yang merupakan wilayah propinsi Jawa Tengah.

Selain diketemukan rangka manusia dari song Keplek, museum Sangiran juga mengoleksi rangka manusia dari song Braholo. Kedua rangka manusia baik dari song Braholo maupun dari song Keplek merupakan representasi dari manusia yang hidup semasa pada waktu itu. Rangka kedua manusia dari song Keplek maupun dari song Braholo merupakan temuan rangka manusia yang secara organologis masih utuh dan hingga sekarang terpelihara dengan baik di Museum Sangiran.



Gambar 31. Fossil Gading dengan latar tiga jenis gajah Sangiran

c) Fossil-fossil Fauna

Situs purbakala Sangiran yang terdapat di museum Sangiran yang termasuk habitat fauna adalah binatang gajah. Dari penemuan para arkeolog di Sangiran terdapat tiga jenis gajah yang pernah hidup antara 1 juta sampai 200.000 tahun yang lalu. Ketiga jenis gajah Sangiran dimaksud diantaranya: (a) Mastodon; (b) Stegodon dan (c) Elephas. Perbedaan fisik ketiga jenis gajah Sangiran yang dapat diamati adalah tipe gigi dan bentuk gading. Jenis-jenis fosil gajah yang dapat ditemui di museum Sangiran, diantaranya: gading, tengkorak dan rahang bawah, tulang hasta dan tulang pengumpil, tulang lengan, tulang paha, tulang kering, tulang jari, tulang belakang dan tulang rusuk, tulang panggul, tulang paha kanan, rahang atas, rahang bawah kiri, rahang jenis gajah Stegodon, cranium Elephas, gigi gajah Mastodon, gigi gajah Stegodon dan gigi gajah jenis Elephas.

Bagi pemerintah kabupaten Sragen, rupanya kekayaan situs purbakala Sangiran yang dikoleksi pada museum-museum Sangiran, Dayu, Manyarejo, Bukuran dan Jabung merupakan aset yang dapat dimanfaatkan sebagai peningkatan di bidang Pariwisata. Untuk itu beberapa situs purbakala yang pandang memiliki *trade market*, mulai dioptimalisasikan dengan cara dibuat patung. Seperti halnya patung gading gajah yang megah dibangun di desa Sidodadi yang *notabene* merupakan pintu masuk pusat perkampungan batik Kliwonan dan Pilang di kabupaten Sragen. Spesifikasi masing-masing jenis gajah Sangiran dapat dipaparkan berikut.



Gambar 32. Gajah jenis Mastodon

c.1 Gajah

Gajah jenis **Mastodon** adalah jenis gajah yang paling primitif di Sangiran. Bentuk gigi-gigi geraham Mastodon bertipe bunodont. Kedua gading gajah jenis Mastodon, bentuknya relatif memanjang melengkung kearah depan. Gambaran jenis gajah Mastodon dapat dijadikan sumber ide pokok yang dalam aplikasinya dapat divisualisasikan secara realis. Untuk mendapatkan motif batik yang berkualitas perlu mendapat dukungan bingkai-bingkai hias dari gading maupun fosil-fosil lainnya yang masih merupakan bagian dari organ tubuh gajah, seperti: tengkorak, tulang hasta, tulang pengumpil, tulang lengan, tulang paha, tulang kering, tulang jari, tulang belakang, tulang rusuk dan tulang panggul.

Motif batik yang dapat dikembangkan berdasarkan gambaran jenis gajah Mastodon, selain yang dipaparkan tersebut, adalah gambar jenis gajah Mastodon dalam bentuk realis sebagai ragam hias pokok yang dipadu dengan kondisi lingkungan hutan purba. Adapun materi-materi lingkungan hutan purba yang hendak dijadikan dukungan ragam hias perlu diseleksi terlebih dahulu dengan mempertimbangkan bentuk aplikasinya dalam menorehkan canting diatas kain. Artinya tingkat kesulitan dan kerumitan menjadi pertimbangan yang sangat mendasar dalam menentukan pilihan materi agar dapat dicorek atau ditulis pada selembar kain. Dengan beberapa kali uji coba nantinya diharapkan mendapat kualitas motif corak yang memadai. Pada prinsipnya akan muncul motif batik- motif batik yang baru sebagai hasil pengembangan riset.



Gambar 33. Gajah jenis Stegodon

Gajah jenis **Stegodon** adalah salah satu jenis gajah Sangiran yang memiliki bentuk gading membulat agak melengkung. Jenis gading gajah Stegodon, posisinya tidak terlalu menurun seperti jenis gading gajah *Elephas* dan tidak pula terlalu ke depan layaknya jenis gading gajah *Mastodon*, namun pada posisi di tengah-tengah diantara keduanya. Gading jenis gajah Stegodon tampak lebih pendek, bulat dan melengkung mengapit hidung. Bentuk gigi bertipe brachyodont, jenis gigi yang demikian itu sangat sesuai untuk melumat jenis makanan dedaunan yang lembut.

Situs purbakala gajah purba jenis Stegodon untuk pengembangan ide motif batik dapat digambarkan secara relais sebagai ragam hias pokok. Dukungan motif-motif ragam hias bantu dapat mengembangkan dari beragam fosil-fosil lainnya yang masih merupakan bagian dari organ tubuh gajah, seperti: tengkorak, tulang hasta, tulang pengumpil, tulang lengan, tulang paha, tulang kering, tulang jari, tulang belakang, tulang rusuk dan tulang panggul. Selain itu dapat pula mengembangkan motif-motif ragam hias bantu didasarkan pada ide lingkungan hutan purba. Adapun presentasi lingkungan hutan purba dapat berupa flora dan jenis fauna lainnya, seperti: burung, kera, banteng, rusa, harimau maupun jenis-jenis hewan di air.



Gambar 34. Gajah jenis *Elephas*

Gajah jenis **Elephas** adalah jenis gajah Sangiran yang memiliki spesifikasi yang tampak lebih khusus, yaitu bentuk gadingnya yang memanjang lurus ke bawah baru melengkung. Jenis gajah *Elephas* merupakan jenis gajah paling modern. Gading gajah *Elephas* rupanya berbeda dengan bentuk gading gajah pada umumnya. Bentuk gading gajah *Elephas* relatif lurus dan digunakan untuk menumbangkan pepohonan yang akar dan cabangnya menjadi makanannya. Ciri organ lainnya dari gajah jenis *Elephas* adalah giginya memiliki tipe *hypsodont* yang digunakan untuk mengunyah makanan yang keras seperti rumput kering dan biji-bijian.

Pengembangan ide motif batik yang dirujuk dari jenis gajah *Elephas* dapat digambarkan yang pertama secara realis. Ragam hias yang kedua dapat ditawarkan berujud gambar gajah *Elephas* yang realis dengan dukungan motif-motif hiasan yang didasarkan pada fosil-fosil yang menjadi bagian dari organ tubuhnya seperti: tengkorak, tulang hasta, tulang pengumpil, tulang lengan, tulang paha, tulang kering, tulang jari, tulang belakang, tulang rusuk dan tulang panggul. Ragam hias motif batik tersebut juga dapat dikembangkan dari motif-motif ragam hias bantu

didasarkan pada ide lingkungan hutan purba seperti gambaran flora dan jenis fauna sehabitat maupun jenis fauna lainnya, seperti: burung, kera, banteng, rusa, harimau maupun jenis-jenis hewan di air.

Pengembangan ide motif batik yang dirujuk dari jenis-jenis gajah Sangiran yang terdiri dari: Mastodon, Stegodon dan Elephas dapat pula diciptakan satu bentuk motif batik yang merepresentasikan ketiga jenis gajah tersebut. Bentuk komposisi gambaran visualnya: jenis gajah Mastodon pada sebelah kiri menghadap ke kiri, jenis gajah Stegodon pada bagian kanan menghadap ke kanan dan jenis gajah Elephas ditempatkan di tengah menghadap depan. Dukungan ragam hias motifnya dirujuk dari beberapa unsur yang diantaranya: organ-organ dari tubuh gajah, lingkungan flora maupun lingkungan fauna yang berasal dari habitat kerang seperti: *Crytospira*, *Anadara*, *Turritella*, *Strombus*, *Costac Pisces*, *Orthaulax*, *Vivaparus* dan *Sulcaspira*.



Gambar 35. Fosil Kepala dan Tanduk Kerbau Purba

c.2 Kerbau Purba dan Banteng Purba

Hewan herbivora-herbivora ini hidup di Sangiran sekitar 700.000 hingga 300 tahun yang lalu, ketika Sangiran masih merupakan padang rumput yang sangat luas. Jenis-jenis herbivora yang bertanduk besar yang hidup di Sangiran diantaranya: Kerbau Purba dan Banteng Purba. Mereka menggunakan tanduknya yang kuat dan besar untuk menggugurkan ranting dan dedaunan sebagai makanannya. Selain itu tanduk dari jenis herbivora ini menjadi senjata andalan

untuk melindungi maupun untuk menyerang musuh. Manfaat yang lain dari tanduk yang kuat, kokoh, besar dan tampak gagah ini digunakan sebagai salah satu daya tarik tersendiri untuk memikat lawan jenisnya yaitu hewan betina. Kerbau Purba memiliki spesifikasi bertanduk kuat, kokoh, besar dan panjang melengkung ke belakang.

Bentuk pengembangan ide motif batik dari fosil Kerbau Purba dapat digambarkan secara semi realis hewan Kerbau Purba. Dukungan ragam hias yang menyertai pola pokoknya hewan Kerbau Purba dapat dirujuk dari jenis-jenis tumbuh-tumbuhan di sekitar maupun jenis-jenis hewan lainnya yang lebih kecil. Harapannya motif pokok yang berupa hewan Kerbau Purba dapat lebih tampil dominan dan posisinya menjadi lebih sentral. Untuk itu jenis-jenis ragam hias yang hendak digunakan sebagai penyerta, dipilih jenis-jenis objek yang lebih kecil dan memiliki pola-pola lengkung yang dapat dikembangkan sebagai penyela atau pembatas antar pola pokok. Sehingga secara keseluruhan motif batik yang dikembangkan memiliki kualitas yang memadai.



Gambar 36. Fosil Kepala dan Tanduk Banteng Purba

Banteng Purba merupakan habitat dari hewan yang bertanduk kuat dan besar yang hidup di belantara Sangiran ketika masih berupa padang rumput yang sangat luas. Jenis Banteng Purba atau dalam bahasa latinnya *Bibos Paleosandaicus* memiliki spesifikasi tersendiri yaitu mempunyai tanduk yang relatif pendek dan melengkung ke luar atau ke depan. Tanduk Banteng Purba yang relatif pendek bila dibandingkan dengan tanduk Kerbu Purba dan bentuknya

melengkung ke depan ini, rupanya pergerakannya lebih tampak lincah dan garang dalam menyerang musuh maupun dalam melindungi dan mempertahankan diri dari serangan lawan.

Berdasarkan fosil Banteng Purba dapat dikembangkan menjadi motif batik dengan menggambarannya secara semi realis, yaitu pola besar hewan Banteng Purba dengan dukungan pola-pola ragam hias yang lebih kecil. Jenisnya dapat dirujuk dari beragam jenis-jenis dedaunan maupun jenis rumput-rumputan. Selain itu pula dapat dirujuk dari gambaran semak belukar yang diperkirakan tumbuh pada zaman itu. Pola-pola yang hendak dimunculkan pada prinsipnya jelas gambarnya sekalipun dalam visual yang tampak rumit.



Gambar 37. Fosil Tanduk Rusa Purba

c.3 Rusa Purba

Rusa Purba (*Cervus Hippelaphus*) yang hidup di Sangiran memiliki rangka atau tanduk bercabang. Rangka atau tanduk yang telah ditemukan di Sangiran terdapat beberapa ukuran besar dan kecil. Tanduk yang berukuran kecil diameternya sekitar 3 cm dan untuk ukuran yang

besar diameternya dapat mencapai 5 cm. Dari seluruh tanduk Rusa yang diketemukan bentuknya bercabang. Pengembangan ide kreatif yang dapat dikembangkan berdasarkan temuan situs purbakala berupa fosil Rangka atau Tanduk Rusa Purba dapat digambarkan motif batik berupa bentuk Rusa Purba secara garis besar sebagai motif pokok. Dukungan ragam hias yang menjadi latarnya akan lebih tepat dengan organ tubuh Rusa Purba utamanya dari Rangka atau Tanduknya. Selain itu dukungan ragam hias yang layak untuk dimunculkan adalah kondisi lingkungan hutan baik yang berupa flora maupun fauna. Untuk memunculkan fosil situs purbakala Sangiran yang berupa Rusa Purba sebagai motif batik bentuknya gambar kearah semi realis dan dapat diwujudkan dalam batik tulis yang halus sehingga memiliki kualitas yang baik dan prestise.



Gambar 38. Fosil Harimau Purba

c.4 Harimau Purba

Harimau Purba (*Panthera Tigris*) hidup di Sangiran 500.000 tahun yang silam, pada waktu habitat di Sangiran masih berupa padang sabana yang sangat luas. Sebagai jenis hewan Carnivora lingkungan ini sangat sesuai untuk hewan Harimau. Dalam berburu untuk menangkap mangsanya, Harimau Purba ini menggunakan gigi taringnya untuk mencengkeram dan mencabik-cabik binatang tangkapannya. Binatang buas yang satu ini merupakan penguasa rimba yang sangat ganas dan sangat ditakuti binatang-binatang darat jenis lainnya. Kepiawean dalam berburu dan menangkap mangsanya seperti: Rusa, Kijang, Banteng, Kerbau bahkan anak gajah,

rupanya sudah tidak diragukan lagi. Naluri Harimau Purba menangkap mangsanya sangat cerdas dengan cara menerkam mungsunya pada bagian tenggorokan utamanya baik secara bergerombol maupun mandiri tunggal.



Gambar 39. Fossil Badak Purba

c.5 Badak Purba

Badak Purba (*Rhinoceros sondaicus*) hidup di padang terbuka Sangiran pada 700.000 tahun yang silam dengan lingkungan semak, pohon-pohonan yang tidak terlalu besar dan terdapat kolam lumpur. Jenis hewan Badak Purba yang jantan bobotnya dapat mencapai 3,5 ton sehingga hewan ini merupakan hewan mamalia darat terberat kedua setelah hewan Gajah. Berdasarkan fosil Badak Purba yang telah diketemukan dan tersimpan di Museum Sangiran telah digambarkan jenis hewan Badak Purba bercula satu. Secara fisik tampak bahwa Badak Purba yang terdapat di Sangiran merupakan binatang darat yang sangat besar dan kuat. Dengan berat badan Badak Purba yang mencapai 3,5 ton, gerakannya pelan sehingga ketika berjalan tampak lamban.

Keturunan Badak Purba seperti yang digambarkan di Sangiran rupanya kini tinggal beberapa jumlahnya hidup di hutan lindung Ujung Kulon. Hutan lindung ini masih terdapat beberapa hewan Badak bercula satu yang merupakan spesifikasi badak Jawa. Hingga sekarang Badak bercula satu yang hidup di hutan Ujung Kulon merupakan satu-satunya tempat berlindung

dan berkembangnya Badak Jawa. Untuk menjaga kelestarian Badak bercula satu dari kepunahan maka pemerintah menetapkan hutan Ujung Kulon sebagai hutan lindung yang diharapkan mampu memberikan wahana perlindungan secara optimal terhadap keberadaan dan keturunan Badak Jawa. Secara tegas pemerintah telah melindungi hewan Badak Jawa atau Badak bercula satu dengan memasukkan hewan tersebut pada daftar hewan langka yang dilindungi pemerintah.



Gambar 40. Fossil Babi Purba

c.6 Babi Purba

Babi Purba adalah salah satu Omnivora yang hidup di Sangiran pada sekitar 700.000 tahun silam. Spesifikasi Babi Purba memiliki moncong yang sangat peka terhadap jenis-jenis makanan, sehingga moncong babi tersebut digunakan untuk mencari dan menggali makanan yang berupa tumbuh-tumbuhan dan serangga. Berdasarkan catatan para arkeolog seperti tersurat di museum Sangiran, bahwa pada 500.000 tahun yang silam di wilayah Sangiran merupakan daerah yang sangat kaya akan Flora dan Fauna serta kehidupan manusia Purba. Dijelaskan pula bahwa beragam jenis fauna, seperti: Babi Purba, Gajah Purba, Kuda air, Badak, Harimau, Rusa, Kerbau, Banteng, Kijang, Buaya, Kura-kura dan tumbuhan serta manusia, hidup berdampingan secara alamiah. Pada zaman itu diprediksi merupakan zaman keemasan Sangiran.

Rupanya tidaklah berlebihan bila prediksi para arkeolog tersebut merupakan realita pada zamannya. Hal itu merupakan simpulan yang dapat ditarik dari data-data fosil yang diketemukan di Sangiran yang usunya telah mencapai ratusan ribu tahun yang silam. Beragam jenis situs

purbakala seperti Babi Purba di Sangiran yang telah berusia ratusan ribu tahun yang lalu tersebut merupakan sumber ide dasar yang dapat dikembangkan sebagai motif batik. Langkah awal yang perlu dikembangkan adalah sistem sosialisasi tentang spesifikasi hewan Badak Purba dengan segala keunggulan yang dimiliki. Diantaranya dapat disebutkan baik nilai historis yang perlu dibangun, juga aset bangsa yang perlu dibanggakan serta keunikan-keunikan yang dapat dimunculkan dalam memvisualisasikan sehingga memiliki daya pikat dan daya beli yang kompetitif dan memadai.



Gambar 41. Fosil Kuda Sungai Purba Jenis *Hippopotamus*

c.7 Kuda Sungai Purba

Rangka Kuda Sungai Purba Jenis *Hippopotamus* ini merupakan cetakan fosil yang ditemukan pada formasi Pucangan yang berusia 1,2 juta tahun di Bukuran Sangiran. Hasil dari penelitian Gabungan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Jakarta) dan Muséum National d'Histoire Naturelle (Paris). Rekonstruksi rangka *Hippopotamus* ini merupakan sumbangan dari pemerintah Perancis kepada Museum Situs Manusia Purba Sangiran.

Kuda Sungai Purba merupakan spesies yang pada dasarnya mampu hidup di dua alam. Terdapat dua spesies Kuda Sungai Purba yang dapat hidup di dua alam yaitu *Hippopotamus* dan *Hexaprotodon*. Kedua jenis hewan Kuda Sungai ini kebanyakan aktifitasnya di darat dilakukan pada waktu malam. Di Darat hewan Kuda Sungai adalah untuk mencari kehangatan disemak-semak belukar. Perlindungan disemak-semak belukar bagi Kuda Sungai untuk mendapatkan

kehangatan dalam tidur karena udara malam hari kondisi hutan rupanya cukup dingin. Pada waktu siang hari hewan Kuda Sungai kebanyakan aktifitasnya dihabiskan berendam di dalam air ataupun lumpur. Pada siang hari suasana cuaca rupanya cukup panas sehingga hewan-hewan Kuda Sungai tidak tahan di darat sehingga hewan Kuda Sungai ini dengan senang masuk kedalam air maupun lumpur untuk mendinginkan badan dengan cara berendam hingga larut sore. Setelah itu sekawanan Kuda Sungai Purba tersebut secara bergerombol naik ke daratan dengan pelan-pelan sambil makan. Aktifitas kedua jenis hewan Kuda Sungai Purba setiap harinya seperti telah dipaparkan tersebut.



Gambar 42. Fosil Rahang bawah Buaya

c.8 Buaya Purba

Di Sangiran ditemukan fosil Reptilia dari famili *Gavialidae* dan *Crocodylidae*. Jenis buaya dari famili *Gavialidae* yang terdapat di Sangiran adalah *Gavialis Bengawanensis*. Ukuran tubuhnya mencapai 3,5 – 6,2 meter dengan berat 159 – 181 Kg. Sedangkan dari famili

Crocodylidae adalah *Crocodylus* yang panjangnya mencapai 6,2 meter dan beratnya lebih dari 1200 Kg. Beragam jenis makanan yang menjadi mangsa binatang reptilia seperti buaya ini, diantaranya: ikan, kijang, rusa, banteng, kerbau dan binatang-binatang darat lainnya. Buaya termasuk binatang yang dapat hidup di dua alam baik darat maupun air. Secara dominan aktifitas Buaya lebih banyak dihabiskan di air. Ketika di daratan Buaya biasanya bertelur dan menyimpannya di dalam lubang yang digali sendiri yang kemudian juga ditutup. Bentuk aktifitas di air selain berendam juga digunakan untuk mencari makanan. Jenis reptile ini termasuk binatang yang sangat ganas dan buas. Sekarang jenis binatang Buaya sangat dicari manusia untuk diambil kulitnya sebagai komoditi barang-barang yang terbuat dari kulit seperti: tas, sepatu, sandal, ikat pinggang, jaket, mantel dan produk-produk lainnya.



Gambar 43. Fossil Sulcaspira spesies Kerang

d) Spesies Kerang

Spesies Kerang yang merupakan binatang yang hidup di air banyak diketemukan fosil-fosilnya di Sangiran. Beragam jenis spesies Kerang yang banyak diketemukan di Sangiran,

diantaranya: *Cryptospira Tricineta*, *Anadara*, *Turritella*, *Strombus*, *Orthaulax*, *Ostrea*, *Viviparus* dan *Sulcaspira*. Adapun dari masing-masing jenis Kerang tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. *Cryptospira Tricineta* merupakan jenis Kerang yang bentuknya bulat kecil sebesar keong di sawah. *Anadara* adalah jenis Kerang yang bentuknya seperti lempengan, hewan ini memiliki cangkang bergerigi yang membentuk garis-garis berbanjar. *Turritella* merupakan jenis Kerang yang bentuknya lonjong mengerucut yang panjangnya sekitar 10 cm. Cangkangnya tidak rata, namun bergelombang memutar membentuk seperti gelang karet. *Strombus* termasuk jenis Kerang yang bentuknya menyerupai bekecot namun memiliki cangkang yang sangat keras. *Orthaulax* adalah jenis Kerang yang bentuknya serupa dengan Keong di sawah, namun memiliki cangkang yang keras dan lebih besar. *Ostrea* merupakan salah satu jenis Kerang yang bentuknya bulat memanjang sekitar 10 cm. *Viviparus* termasuk jenis Kerang yang bentuknya sebesar Keong di sawah. *Sulcaspira* merupakan jenis Kerang yang bentuk cangkangnya seperti gitar panjangnya sekitar 5 cm dan berduri tajam dan sangat keras.



Gambar 44. Fosil Tempurung Kura-kura

e) **Kura-kura**

Berdasarkan temuan fosil tempurung Kura-kura, rupanya dapat diprediksi bahwa di Sangiran pada ratusan ribu tahun yang silam terdapat beragam jenis binatang yang hidup di air. Selain beraneka ragam jenis binatang Kerang, fakta di lapangan menunjukkan adanya peninggalan benda artefak yang berupa tempurung Kura-kura Purba. Tempurung Kura-kura yang telah diketemukan tersebut ukuran lebarnya sekitar 50 cm, sedangkan panjangnya sekitar 75 cm.

Jenis tempurung binatang Kura-kura di Sangiran termasuk jenis tempurung yang sangat keras yang digunakan sebagai tempat perlindungan yang dapat menjamin keselamatan diri dari serangan musuh binatang lainnya. Selain itu binatang Kura-kura pada dasarnya merupakan jenis binatang yang buas karena memiliki gigi yang sangat tajam dan kuat. Spesies binatang di air merupakan kekayaan hewani yang secara alami mereka hidup saling berdampingan dengan proses alamiah. Binatang Kura-kura dalam aktifitasnya sehari-hari hidup berdampingan dengan beragam jenis binatang air lainnya seperti: spesies kerang, ikan, buaya, kuda sungai dan lainnya. Cara bertelur memiliki kesamaan dengan Buaya, binatang Kura-kura ini harus naik ke daratan menggali lubang kemudian bertelur dan ditutup kembali baru ditinggal dan kembali masuk ke air untuk beraktifitas sehari-hari.



Gambar 45. Fosil Rusuk Ikan (Costac Pices)

f) **Ikan**

Dengan diketemukan fosil-fosil rusuk ikan di Sangiran yang telah berusia ratusan ribu tahun yang lalu, rupanya kehidupan ikan pada waktu itu cukup pesat. Fosil rusuk ikan yang panjangnya mencapai sekitar 75 cm menunjukkan bahwa pada zaman Sangiran Purba, terdapat ikan-ikan yang besar yang hidup di air pada sungai ataupun rawa-rawa diantara belantara hutan dan padang rumput. Jenis-jenis ikan besar tersebut hidup berdampingan dengan binatang-binatang air lainnya seperti: spesies Kerang, spesies Buaya, dan habitat Kuda Sungai Purba. Kehidupan mereka rupanya tidak lepas dengan sistem matarantai kehidupan yang secara alamiah

yang didalamnya terdapat hukum rimba. Proses alamiah yang berlangsung ketika Sangiran kini menjadi daratan yang banyak dihuni manusia sekarang, terbukti beragam jenis binatang yang hidup di air pada waktu silam, kini bisa diketemukan fosil-fosil tulangnya.

Merujuk pada jenis fosil rusak ikan yang telah diketemukan dapat dikembangkan sebagai sumber ide dasar menjadi motif batik dengan visual gambar ikan besar sebagai motif utama. Dukungan ragam hias yang menghantarkan pola utama dapat dirujuk dari spesies ikan yang lebih kecil-kecil yang dapat dipadu dengan spesies lain seperti kerang. Selain itu jenis-jenis batu karang yang dapat dimunculkan akan menambahkan keragaman motif menjadi lebih hidup dan tampak proporsional. Untuk itu penataan pola-pola ragam hias batik antara yang utama dengan yang mendukung harus ditempatkan pada posisi yang harmoni sehingga berkualitas.





Gambar 46. Gapura Museum Dayu

2. Museum Klaster Dayu

Museum Klaster Dayu merupakan salah satu museum yang secara geografis terletak di daerah tanah perbukitan sekitar Sangiran. Kawasan museum klaster Dayu terletak di desa Dayu dari pusat kota Sragen ke arah Barat, jarak tempuhnya mencapai sekitar 40 km. Luas bangunan museum Dayu menempati tanah sekitar 2 hektar dengan kontur tanah yang berbukit (Haryanto, wawancara 23 Agustus 2015). Bangunan museum Dayu terdiri dari gedung terdepan setelah pintu masuk sebagai ruang audio visual dan keamanan. Setelah itu kita menuruni jalan berundak berkelok dan dapat masuk ke tiga anjungan. Semakin ke bawah terdapat 13 anjungan yang difungsikan untuk tempat istirahat bagi pengunjung sambil menikmati keindahan alam pedesaan sekitar museum dan menikmati beberapa permainan bagi anak-anak.

Pada bagian bawah terdapat bangunan gedung yang mencapai 500 m yang difungsikan sebagai ruang diorama yang merepresentasikan tentang kehidupan masa purba yang terdiri dari: manusia purba, kawanan hewan darat, spesies binatang air dan aktifitas keseharian manusia

purba. Gedung berikutnya merupakan bangunan gedung paling ujung yang besarnya mencapai 750 m yang difungsikan sebagai ruang pameran utama. Bangunan ruang pameran terdiri dari dua lantai yang pada bagian dinding luarnya terdapat gambaran prosesi kehidupan purba, yang dapat dilihat ketika para pengunjung menuju pintu keluar. Situs Dayu adalah satu bab dalam kitab sejarah panjang Sangiran yang lembarannya terbentang dihadapan kita. Fosil dan kandungan batumannya merekam memori kehidupan flora, fauna, manusia bahkan iklim belahan bumi kita semenjak purbakala.



Gambar 47. Lapisan Tanah yang terendapkan sekitar 350.0000 tahun lalu.

a) Situs Lapisan Tanah

Museum Dayu berdiri di atas lahan yang khusus dipilih dan dirancang sebagai sajian contoh lapisan tanah dari 4 zaman dalam rentang masa 100.000 hingga 1.800.000.000 tahun silam. Situs purbakala yang berupa lapisan tanah dan bebatuan kecil di museum Dayu dapat dicermati dari anjungan dan pada ruang terbuka. Ruang terbuka dapat dilihat langsung beberapa jenis lapisan tanah, pasir dan pasir kerikil yang telah berusia ratusan tahun hingga jutaan tahun

yang lalu. Seperti gambar di atas adalah salah satu jenis lapisan pasir dan pasir kerikil anggota Formasi Kabuh bagian bawah, terendapkan sekitar 700.000 tahun yang lalu. Keberadaan sedimen ini menunjukkan lingkungan situs Sangiran sudah menjadi daratan. Selain terdapat Horison tipis caliche pada lapisan pasir anggota formasi Kabuh yang menunjukkan bahwa sekitar 400.0000 tahun yang lalu pernah terjadi iklim yang sangat panas dan kering. Jenis lain adalah Sedimen pasir dengan struktur silang siur merupakanciri khas endapan Formasi Kabuh. Struktur ini terbentuk oleh arus air (sungai) yang lemah dengan arah aliran yang berubah-ubah. Lapisan ini terendapkan sekitar 400. 0000 tahun silam. Lapisan jenis lainnya adalah lapisan tanah yang merupakan lapisan pasir anggota Formasi Kabuh bagian atas dari Kala Plestosen Tengah yang berumur sekitar 350.000 tahun yang lalu.



Gambar 48. Lapisan Tanah di bawah Anjungan Notopura yang terbentuk 250.0000 tahun lalu (warna hitam).

Tiga anjungan yang besarnya masing-masing sekitar 5 m X 5 m ternyata memiliki historis yang cukup penting sebagai peninggalan situs purba. Pertama Anjungan Notopura

sebagai anjungan yang paling atas, bangunan anjungan ini berdiri di atas lapisan tanah yang terbentuk 250.000. Notopura, demikian ahli geologi menunjuk keadaan lingkungan Sangiran pada suatu periode tertentu. Telaah kandungan bebatuan pada lapisan tanah, dapat menandai kegiatan geologis, beserta kutipan titimangsanya. Analisa karakter tanah – sebutlah litologi – sangat membantu para peletonolog mendapatkan kerangka waktu bagi temuannya. Demikian berbagai temuan di lapisan tanah Notopura dapat dipahami lebih jauh, dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan hidup kala itu diseputar wilayah bangunan anjungan berdiri.

Satuan batuan ini memiliki ketebalan sekitar 47 meter, terbentuk dari endapan berbagai material gunung api lalu mengeras menjadi batuan breksi – laharik. Hanya sejumlah kecil Fosil vertebrata ditemukan di lapisan terbawah lapisan ini. Mengapa demikian ? setelah sekitar 250.000 tahun lalu, alam pulau Jawa seakan kembali memproses dirinya. Erupsi gunung api tua yang terjadi selama 70.000 tahun tidak berhenti menggelontorkan kerikil, kerakal hingga batu bongkahan ke bumi Sangiran.

Seiring terjadinya perubahan iklim yang mengering, tanah Sangiran menjadi semakin gersang. Pepohonan menjelma menjadi semak belukar. Sangiran berubah menjadi stepa. Pada saat yang bersamaan tumbuhnya gunung-gunung terus menghimpit Sangiran yang menyempurnakan menjadi kubah. Sungai purba yang mengalir di tengah kubah mengikis dan menguak lapisan hingga kedalaman lebih dari 60 meter. Karena proses itu, fosil-fosil yang pernah terendapkan bermunculan dan berserakan di bumi Sangiran.



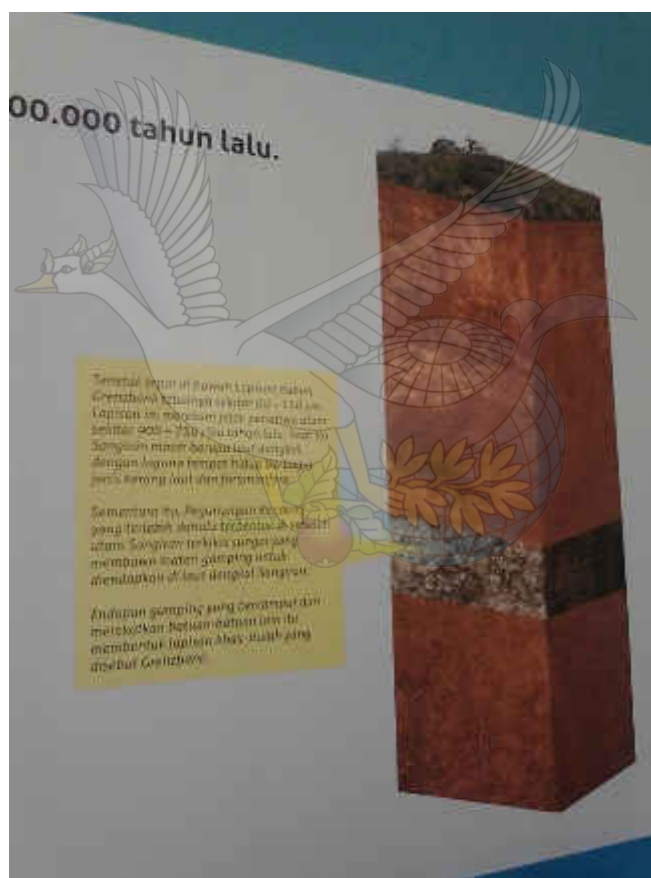
Gambar 49. Lapisan Tanah di bawah Anjungan Kabuh yang terbentuk 750.0000 tahun lalu (warna hitam).

Anjungan Kabuh merupakan bangunan kedua yang berdiri di atas lapisan tanah yang terbentuk 750.000 tahun lalu. Kabuh adalah babakan geologi sebelum Notopura. Sebagaimana Notopura penamaan ini diambil dari nama desa di Mojokerto. Selain di Mojokerto, lapisan tanah ini juga terlihat di Sangiran. Sandi stratigrafi ini mulai digunakan sejak 1936, pada saat penelitian kandungan tanah dilakukan di Sangiran. Sejak itu pula, nama-nama ini dipakai sebagai nama sandi dalam urusan “kalender geologi” Sangiran. Meskipun kenyataannya lapisan Kabuh bukan saja terdapat di desa bersangkutan.

Lapisan Kabuh merupakan endapan yang merekam jejak kehidupan dinamis di Sangiran, 750.000 – 250.000 tahun yang lalu. Pada awal kala plestosen Tengah ini, Sangiran menjadi sabana yang subur dengan aliran sungai besar berkelok-kelok. Sungai ini membawa materi erosi dari pegunungan Kendeng Utara dan Pegunungan Sewu lalu terendapkan menjadi lapisan lempung di bagian bawah lapisan ini. Seiring dengan proses geologi mengangkat daratan ,

menimbulkan pelipatan yang membentuk kubah Sangiran. Sesekali erupsi gunung api Lawu Purba memasok material pasir dan kerakal ke sungai-sungai yang mengalir ke Sangiran dan terekam di bagian tengah lapisan Kabuh setebal 30 – 50 meter.

Berada di wilayah beriklim tropis yang lembab, sabana Sangiran menjadi tempat hidup yang menyenangkan bagi satwa dan manusia kala itu. Tidak mengherankan di Lapisan Kabuh ini terkandung begitu banyak fosil termasuk *Homo erectus*. Pada saat itulah diperkirakan kehidupan di Sangiran mengalami puncaknya. Situasi tersebut mulai berubah menjelang akhir kala Plestosen Tengah ketika gunung-gunung meletus bergantian menjadikan Sangiran sebagai daratan yang gersang.



Gambar 50. Lapisan Tanah di bawah Anjungan Grenzbank yang terbentuk 900.000 tahun lalu (warna hitam).

Anjungan Grenzbank berdiri di atas lapisan tanah yang terbentuk 900.000 tahun lalu. Grenzbank merupakan lapisan sebelum Kabuh. Nama ini berasal dari bahasa Jerman yang berarti “Zona Bebas”. Nama ini dilontarkan oleh G.H.R von Koenigswald, tahun 1940, ia seorang

geolog bangsa Jerman ini memiliki maksud menandai lapisan transisi yang ditemukannya yakni pada lapisan tanah yang mewakili “periode antara” akibat perubahan lingkungan.

Terletak tepat di bawah lapisan Kabuh, lapisan Grenzbank tebalnya sekitar 60 -120 cm. lapisan ini merekam jejak peristiwa alam sekitar 900 – 730 ribu tahun lalu yang saat itu Sangiran masih berupa laut dangkal dengan laguna tempat hidup berbagai jenis Kerang laut dan *Foramini fera*. Sementara itu Pegunungan Kendeng yang terlebih dahulu terbentuk di sebelahH Utara Sangiran terkikis sungai yang membawa materi gamping untuk diendapkan di laut dangkal Sangiran. Endapan gamping yang bercampur da merekatkan batuan-batuan lain itu membentuk lapisan khas, itulah yang disebut *Grenzbank*.

Sangiran pada 900 – 730 ribu tahun lalu, sejauh mata memandang hanya rawa dan hutan bakau yang terlihat. Sesekali buaya purba menyeruak membelah air tenang. Ketika suhu bumi memanas, muka air laut naik menyebabkan rawa-rawa di Sangiran menjadi laut dangkal, menyisakan beting-beting daratan agak tinggi. Padang rumput diselingi hijauan hutan pinus, disamping aliran sungai tenang membelah daratan ini. Gerombolan kuda Sungai (*Hippopotamidae*) berendam dan menyelam merayakan kelimpahan air. Penyu purba (*Chelonidae*) juga dapat menikmati kesenangan hidupnya dalam lingkungan dan suasana yang demikian.

Manusia purba *Homo erectus* biasanya beraktivitas di sepanjang sungai, mereka mengumpulkan tanaman pangan dan membuat alat batu dari bahan yang tersedia, seraya tetap waspada terhadap macan purba. *Pantera tigris oxygnatha* yang gemar memangsa hewan-hewan lain. Kadangkala manusia juga belajar dari alam untuk berburu dan menangkap hewan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada akhir kala Plestosen Tengah, proses pengangkatan daratan dan material erupsi gunung api purba yang mengisi dan menimbun laut dangkal bersama-sama mengubah Sangiran menjadi pantai dan daratan.



Gambar 51. Replika Rangka Sapi Purba

b) Situs Fauna

Daratan rendah dikelilingi rawa-rawa lembab dengan rumpun bakau di batas tepian pantai. Di tengah daratan berawa-rawa itu menerabas sungai menuju muara. Itulah lingkungan awal kawasan Sangiran. Memang belum jadi daratan sesungguhnya, namun disitulah ruang kehidupan hewan-hewan Purba yang diantaranya: kerbau, babi hutan, gajah, kijang dan rusa. Pada siang hari mereka berkeliaran diantara pepohonan atau perdu berumbi yang membentuk hutan-hutan kecil di sela lintasan sungai.

Beberapa fosil yang tersimpan di museum klaster Dayu, terdapat fosil-fosil dari organ tulang Gajah Purba, diantaranya: rahang bawah Gajah Purba, pecahan tulang pinggul, rahang mandibula dan gading gajah yang ditengarahi pada masa Plestosen Tengah sekitar 730.000 – 250.000 tahun lalu. Selain itu pada Plestosen Tengah ditemukan hewan rusa yang terbukti

meninggalkan fosil organ tulang pecahan tanduk. Disamping fosil dari hewan juga diketemukan kehidupan pohon caulis fragmen pada masa Plestosen Bawah – Tengah. Kehidupan hewan Sapi Purba sejenis Banteng Purba banyak meninggalkan fosil-fosil tulang dari organ tubuhnya, berupa: tulang kaki depan bawah, tulang kaki belakang bawah, tulang kaki belakang kiri bawah, tulang leher, pecahan tulang rusuk, rahang bawah sapi dan tulang jari yang ditengarahi hidup pada masa Plestosen Atas pada 250.000 – 100.000 tahun lalu. Dari masa Plestosen Bawah pada 1.800.000 – 900.000 tahun lalu, dapat diketemukan fosil-fosil dari tulang Babi Purba, Badak Purba, Sapi Purba dan Kuda Sungai Purba. Beragam jenis fosil-fosil dari tulang hewan Purba tersebut, diantaranya: fragmen tengkorak Babi Purba, fragmen tulang kaki Badak Purba, tulang kaki belakang bawah Sapi Purba dan pecahan rahang kiri Kuda Sungai Purba.



Gambar 52. Fosil Tulang Pecahan Rusuk dan Tulang Leher Sapi Purba Sejenis Banteng Purba



Gambar 53. Fossil Tengkorak *Homo erectus*

c) Situs Manusia Purba

Rupanya jejak mereka dapat ditelusuri lewat sebaran situs-situs *Homo erectus* di Dunia. Diantaranya meliputi Situs Bilzingleben, Mauer-Heildeberg, Swartkraans, Ternifine, Obeidiya, Namada, Ban Mae Tha dan Zhoukoudian lalu menyebar hingga ke Ngandong Sangiran, hingga Trinil. Mereka pernah hidup di dunia sejak 1.8 juta – 300.000 tahun yang lalu dan diperkirakan mulai menghuni Jawa sejak 1.5 juta tahun lalu pada Plistosen Bawah. Terbentuknya jembatan darat yang luas di atas paparan Sunda yang menghubungkan Jawa, Sumatra, Kalimantan dengan benua Asia Daratan pada Zaman Es diperkirakan menjadi salah satu jalan migrasi *Homo erectus*. Perjalanan panjang akhirnya membawa mereka ke Sangiran salah satu situs yang berupa kubah alami yang kini menyimpan sebagian besar riwayat mereka.



Gambar 54. Fossil Tengkorak *Homo erectus*

Tertera pada gambar terdapat fosil-fosil tengkorak spesies *Homo erectus* yang berjumlah lima buah, yang selanjutnya akan dijelaskan dari gambar paling kiri ke kanan. Fosil paling kiri adalah sebilah fragmen dari tengkorak (*cranium*) bagian belakang (*occipital*), spesies *Homo erectus* yang diberi nama Sangiran 18.a merupakan situs dusun Pucung, Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Fosil itu ditemukan tahun 1970, umurnya diperkirakan berasal dari Kala Plistosen Tengah. Berikutnya fosil kedua dari kiri dari spesies *Homo erectus* yang diberi nama Sangiran 12, yang diketemukan pada Januari 1965. Situs kebun yang berada di lembah Kali Pucung, Pucung Kulon, Dayu, Karanganyar. Atap tengkorak laki-laki berusia 30-an ditemukan di lapisan pasir fluvio- vulkanik Formasi Kabuh. Rupanya bentuknya tidak seperti fosil tengkorak *Homo erectus* kebanyakan di Indonesia. Tengkorak Sangiran 12 ini memiliki dimensi yang sedikit lebih lebar hampir menyamai Sangiran 17. Sayangnya sebagian wajahnya serta pelipisnya tidak berhasil diketemukan. Keistimewaan tengkorak Sangiran 12 ini terutama karena rongga otaknya yang lonjong kebelelang kendatipun ubun-ubunnya terbilang datar. Diperkirakan tengkorak Sangiran 12 berasal dari Kala Plistosen Tengah.

Fosil tengkorak gambar ketiga dari kiri (tengah) adalah spesies *Homo erectus* yang diketemukan pada tahun 1960. Tengkorak spesies *Homo erectus* ini diberi nama Sangiran 9 yang merupakan situs di permukaan tanah dilereng bukit di dekat desa Mandingan atau Bojong. Diperkirakan umurnya tengkorak Sangiran 9 sudah mencapai 1.6 juta tahun lalu. Temuan ini

telah diumumkan oleh S.Sartono pada tahun 1961. Pada awalnya tengkorak ini masih diklasifikasikan dalam spesies *Pithencanthopus*. Kemudian von Koenigswald memberi nama *Pithencanthopus dubius* (1968). Pada tahun 1994 Kramer memasukkanya dalam kategori spesies *Homo erectus*. Sangiran 9 ini melengkapi keragaman morfologi *Homo erectus* awal di Jawa. Sekarang fosilnya yang asli disimpan di *Geological Research and Development Center*, Bandung Jawa Barat, Indonesia.



Gambar 55. Papan nama Museum Klaster Bukuran

3. Museum Klaster Bukuran

Museum Klaster Bukuran merupakan bangunan museum yang dibangun di atas tanah perbukitan yang tandus yang luasnya mencapai tiga hektar. Bangunan museum klaster Bukuran terdiri dari dua buah bangunan gedung utama yang seluruhnya dilengkapi dengan pendingin. Pertama bangunan utama gedung pameran terdiri dari dua lantai, pada lantai atas untuk pameran fosil-fosil yang diketemukan di daerah Bukuran dan sekitarnya. Pada lantai bawah ruangan besar dan luas selain untuk pameran terbuka juga terdapat ruangan-ruangan kecil-kecil yang untuk pandang dan dengar yang menjelaskan tentang hasil fosil-fosil Sangiran yang ditemukan di Bukuran maupun di Sangiran. Lantai bawah untuk ruang pameran terbuka terdapat beberapa produk hasil kerajinan manusia dari zaman purba hingga manusia sekarang. Untuk beberapa ruangan-ruangan yang berukuran kecil lebih banyak digunakan untuk ruang pandang dan dengar yang menjelaskan tentang hasil fosil-fosil Sangiran yang ditemukan yang dilengkapi dengan peralatan audio dan audio visual (Agus, wawancara 8 Juli 2015).



Gambar 56. Tengkorak *Homo Erectus*

a) Tengkorak *Homo Erectus*.

Pada museum Klaster Bukuran terdapat koleksi dua buah tengkorak manusia yang diperkirakan dari ras *Homo Erectus*. Kedua tengkorak manusia *Homo Erectus* ini terpelihara dengan baik di dalam etalase kaca yang tembus pandang. Salah satu dari tengkorak manusia *Homo Erectus* yang telah diketemukan dan berada di museum Klaster Bukuran bentuknya lebih wutuh. *Homo Erectus* merupakan ras manusia yang disinyalir memiliki tingkat kecerdasan yang sangat baik sebagai bagian Manusia Purba. Mereka sudah pandai memilih jenis-jenis batu sebagai sarana mempertahankan peradaban kehidupannya. Terutama berkaitan dengan pola-pola mencari makan dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari. Disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan pertahanan diri dari serangan binatang-binatang buas serta musuh yang dianggap membahayakan keselamatannya.

Bentuk phisik tengkorak Bukuran yang rendah dan memanjang menunjukkan ciri-ciri utama tengkorak *Homo Erectus*. Volume otaknya diperkirakan sebesar 961 cm³. Layaknya *Homo Erectus*, otak individu fosil ini memiliki lipatan-lipatan kompleks yang menyerupai manusia modern. Perkembangan otaknya pun mengarah ke atas yang tidak lagi ke belakang. Di situs Sangiran, tengkorak Bukuran adalah salah satu fosil tengkorak manusia *Homo Erectus* yang terlengkap yang pernah selama ini ditemukan dari periode Plestosen Tengah.



Gambar 57. Fosil tulang Gajah

b) Tulang Gajah.

Fosil-fosil tulang Gajah yang menjadi koleksi pada museum Klaster Bukuran merupakan bagian dari organ tubuh Gajah Jenis Mastodon. Hal itu dapat diketahui dari rekonstruksi gambar gajah jenis Mastodon yang terdapat di atas koleksi tulang-tulang gajah tersebut. Dapat dijelaskan gambar photo tulang-tulang Gajah di atas, antara lain: (a) tulang paha kiri merupakan gambar yang paling depan yang bentuknya lempengan yang paling panjang; (b) tulang kering yang posisinya di atas tulang paha kiri yang sedikit agak ke kanan yang bentuknya lempengan dan agak pendek; (c) tulang tempurung yang posisinya di sebelah kiri tulang paha kiri dan (d) tulang gigi dapat ditunjukkan pada gambar yang posisinya diujung paling kiri yang bentuknya bulat dan memanjang melengkung menyerupai badik. Lebih lanjut dapat dijelaskan pada ujung salah satu sisinya tumpul yang berkaitan dengan tulang rahang, sedangkan pada ujung yang lainnya tajam melengkung. Pada Klaster Bukuran ini juga menyimpan fosil salah satu organ Gajah yang sangat vital, yaitu berupa tengkorak. Selain itu di museum Klaster Bukuran juga menyimpan organ dari hewan Gajah, yaitu: pecahan tulang panggul dan gigi geraham bawah.



Gambar 58. Fossil Pecahan Rahang atas Buaya

c) Fossil Spesies Binatang Air

Fossil-fossil spesies binatang air yang diketemukan di Bukuran, diantaranya: (a) pecahan cangkang, (b) pecahan rahang atas Buaya dan (c) berupa tempurung Kura-kura. Berdasarkan temuan-temuan beberapa fosil dari spesies air disinyalir kondisi alam di Sangiran Purba terdapat sungai dan rawa-rawa yang cukup luas sebagai wahana kehidupan binatang-binatang air seperti Buaya, Kura-kura, dan beragam jenis spesies kerang serta jenis binatang air lainnya. Kondisi hutan Sangiran Purba rupanya juga memiliki hutan tumbuhan pepohonan dan padang rumput yang cukup luas, mengingat beberapa fosil tulang-tulang dari organ hewan Gajah, diketemukan di daerah Bukuran. Selain fosil-fosil tengkorak manusia Purba dari ras *Homo Erectus*, rupanya fosil tulang-tulang dari organ hewan Gajah juga banyak diketemukan sehingga pemerintah Sragen dengan pertimbangan yang cukup bijak menempatkan sepasang patung Gading Gajah di pintu masuk Museum Sangiran.



Gambar 59. Batu Tulis Peresmian Museum Manyarejo

4. Museum Klaster Manyareja

Museum Manyarejo merupakan salah satu bangunan museum yang masuk pada kategori baru yang telah diresmikan kurang dari setahun yang lalu, tepatnya museum ini diresmikan pada 5 Nopember 2014. Letak geografi museum Manyarejo sekitar 35 km dari pusat kota Sragen ke arah barat. Jalan masuk ke museum Manyarejo sejak pintu masuk, harus sudah menaiki tangga berundak sepanjang sekitar 300 m menanjak hingga pada tempat koleksi fosil-fosil situs purbakala.

Ruang yang digunakan untuk tempat pameran terdapat dua model, yang pertama dalam bentuk terbuka alamiah dan yang kedua dalam ruangan tertutup yang didesain sedemikian rupa sehingga tampak presentatif sebagai bangunan museum. Ruang terbuka yang bersifat alamiah merupakan tempat diketemukan fosil-fosil Purba yang tidak memungkinkan temuan tersebut dipindahkan ke dalam ruang pameran, karena kondisi fosil yang sudah rentan rapuh. Untuk itu fosil-fosil yang diketemukan ditempat itu langsung dipamerkan dengan kondisi lingkungan tanah liat yang masih original tanpa dirubah sedikitpun (Suharno, wawancara 11Juli 2015).



Gambar 60. Fossil Fragmen Tengkorak Banteng di tempat Alamiah

a) Fossil-fosil di ruang Alamiah

Fragmen tengkorak Banteng yang diketemukan di bukit Manyarejo ini kondisinya sudah rapuh, untuk itu para arkeolog sepakat untuk hasil temuan ini tidak dipindahkan ke dalam ruang pameran yang bersifat tertutup. Fossil fragmen tengkorak Banteng memiliki panjang: 83 cm, lebar: 76 cm dan ketebalannya mencapai: 12 cm. Selain fossil tengkorak Banteng di tanah perbukitan Manyarejo diketemukan pula fragmen panggul Gajah yang dipamerkan juga secara alamiah di tempat awal diketemukan dengan kondisi lingkungan tanah liat. Fragmen panggul Gajah, memiliki spesifikasi panjang: 76 cm, lebar: 30 cm dan memiliki ketebalan yang mencapai: 8 cm. Berikut jenis fosil yang diketemukan di bukit Manyarejo yang ditempatkan pada lingkungan alamiah adalah fragmen tulang kaki Mamalia. Spesifikasi dari fragmen tulang kaki Mamalia, memiliki panjang: 30 cm, lebar: 15 cm dan tebal: 5 cm.

Temuan ketiga jenis fosil-fosil, yaitu: fragmen tengkorak Banteng, fragmen panggul Gajah dan fragmen tulang kaki Mamalia pada tempat alamiahnya dipamerkan secara berundak. Pada tataran yang paling bawah adalah fossil fragmen tengkorak Banteng yang terdiri dari rangka kepala Banteng dan kedua tanduk. Berikut pada undakan kedua dipamerkan koleksi fossil fragmen panggul Gajah. Tataran undakan yang ketiga atau yang bagian atas dipamerkan koleksi fossil fragmen tulang kaki Mamalia. Untuk menjaga keselamatan dan pegangan tangan dari para pengunjung dipasang tali yang melingkar dan mengelilingi ruangan yang digali tersebut.



Gambar 61. Tengkorak Kerbau

b) Fossil-fossil di ruang Tertutup

Pada museum Manyarejo terutama pada ruang pameran tertutup terdapat koleksi Fossil-fossil situs purbakala yang terpelihara dengan baik. Adapun beragam jenis fosil yang terdapat di museum Manyarejo berupa fauna dan beberapa bebatuan. Jenis-jenis fosil fauna darat yang diketemukan di bukit Manyarejo yang sekarang terdapat dalam ruang pameran museum Manyarejo, diantaranya: (a) tengkorak Kerbau, (b) pecahan tulang panggul Gajah, (c) tulang Gajah: paha, gigi dan rahang bawah, (d) tulang Rusa, (e) kepala dan tanduk Kerbau.

Beberapa jenis fosil fauna air, berupa pecahan cangkang Kerang dalam berbagai bentuk, diantaranya: (a) cangkang kerang yang keras dan berduri, (b) cangkang siput yang agak bulat, (c) cangkang siput yang agak lonjong, (d) cangkang kerang yang kerucut, (e) cangkang kerang yang berdaun dua dan (f) cangkang kerang yang kecil dan lonjong. Selain itu juga diketemukan jenis batu andesit dalam berbagai ukuran dan bentuk. Pertama jenis batu andesit yang bentuknya bulat lebih besar dari pada bola tenis. Kedua jenis batu andesit yang bentuknya bulat yang besarnya seperti bola tenis. Bentuk batu andesit yang ketiga bulat yang besarnya lebih kecil dari bola tenis.



Gambar 62. Papan nama Museum Klaster Ngebung

5. Museum Klaster Ngebung

Museum Ngebung merupakan museum klaster yang berfungsi melengkapi museum utama yaitu Sangiran. Bangunan museum Ngebung yang terdiri dari dua bangunan utama yaitu gedung untuk pameran dan gedung untuk perkantoran. Selain itu dilengkapi dengan ruang penjagaan keamanan, mushola, toilet dan lahan parkir yang cukup memadai. Gedung pameran terdiri dari ruang diorama, ruang visual dan ruang pameran 1 hingga 4 (Toni Wahyu, wawancara 6 September 2015). Ruang Diorama merupakan ruangan pertama yang disajikan dan digambarkan sebuah proses penggalian pertama kali untuk mendapatkan fosil-fosil Sangiran.

Ruang pameran 1, didominasi photo-photo para perintis yang terdiri dari 8 orang dari warga asing dan satu dari warga Negara Indonesia. Satu-satunya perintis Indonesi yang masuk pada jajaran perintis penemuan fosil-fosil Sangiran adalah Raden Saleh. Kita mengenal dari historisnya bahwa Raden Saleh adalah seorang maestro Lukis Indonesia. Dibalik itu ternyata Raden Saleh juga seorang perintis yang melakukan penggalian-penggalian terhadap benda-benda fosil di Sangiran. Pada tahun 1865, Raden Saleh menemukan sejumlah fosil dan ratusan benda-benda purbakala (museum Ngebung).



Gambar 63. Raden Saleh sebagai jajar Perintis Penemuan fosil Sangiran

Catatan ini seperti kilas kronologis rekam jejak aktivitas sang maestro yang didokumentasikan dengan baik pencapaiannya oleh orang-orang yang melihat, mendengar dan bersentuhan dengannya lalu dikumpulkannya dari arsip dan bukti-bukti sejarah. Berdasarkan penghargaan yang telah diterima ternyata selain seorang maestro pelukis, beliau juga memiliki minat yang sangat besar terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan. Relasi yang dibangunnya dengan bangsawan Eropa sangat cerdas terbukti dengan gelar yang diterima dari berbagai Negara Barat. Terdapat 13 penghargaan yang diterima Raden Saleh baik dari dalam negeri maupun manca Negara. Penghargaan terakhir berupa “Bintang Mahaputera Adiprana” dari pemerintah Republik Indonesia pada 11 Nopember 2011. Ungkapan Dr. Werner Kraus, penulis buku “*Raden Saleh: Awal Seni Lukis Modern Indonesia*”, tentang keahlian paleontologi Raden Saleh dapat dibuktikan oleh metode bagaimana Raden Saleh mengelola ekskavasi pertamanya di Situs Banyunganti, Sentolo.

Temuan pertama pada Desember 1865, meliputi tulang-tulang rusuk dengan lebar 11,43 cm, panjang 15-18 cm dan tebalnya 5 cm. Bagian kepala fosil rusak dan tidak dapat diangkat. Untuk mendapatkan temuan tersebut Raden Saleh menggali lubang sedalam kurang lebih dua setengah meter. Beliau tetap mempertahankan bentuk tulang seperti saat ditremukan memberikan nomor, dan menunjukkan posisi masing-masing tulang dalam sketsa gambar. Di Kalisono sebelas kilometer dari Banyuwangi, Sentolo, ia menemukan tiga gigi vertebrata dan fosil seekor siput laut. Temuan lain berupa sejumlah gigi binatang, salah satunya “gigi besar hiu *Carcharodon megalodon*.” Sejumlah gigi geraham yang patah dan berserakan dalam ekskavasi di dukuh Kedung Lumbu, Caruban yang ia simpulkan sebagai bagian dari gigi *Mastodon*. Setelah menjelajah pulau Jawa, Raden Saleh membuat laporan tertulis yang mencatat lokasi penggalian, deskripsi hingga analisis temuan fosil. Metode itu menunjukkan bahwa ia bekerja layaknya seorang peneliti, bukan amatir apa lagi sebatas “pengepul” fosil.

Atmowidjojo, Andojo dan Toto Marsono, sesungguhnya mereka para penemu yang sebenarnya. Sampai sebelum kemerdekaan Indonesia para peneliti asing sering kali tidak dapat menemani dan mengawasi kegiatan penelitian di Sangiran. Dalam setiap penelitian, mereka membutuhkan putra-putra pribumi yang menguasai lapangan, untuk menunjukkan lokasi-lokasi potensial penyimpan fosil dan melakukan penggalian. Temuan-temuan di lapangan sering dikirim dengan peti-peti kayu atau kalau temuan signifikan dibawa langsung oleh penemu ke meja sang peneliti. Seperti Atmowidjojo, Andojo dan Toto Marsono adalah putra-putra pribumi yang bekerja keras di lapangan untuk membantu para peneliti. Merekalah para penemu sebenarnya. Realitanya nama-nama mereka tenggelam di balik nama besar para peneliti yang dibantunya. Atmowidjojo adalah putra pribumi yang menurut van Koenigswald merupakan teman sejati dalam penelitian hingga ia disebut “*the best-fossil hunter*”. Penemuan Atmowidjojo yang paling penting adalah fosil *Pithecanthropus II* (Sangiran 2), berupa atap tengkorak yang tersusun dari 40 serpih pecahan, di tahun 1937. Andojo adalah putra pribumi yang memiliki pengetahuan tentang paleontologi dan stratigrafi yang membantu pejabat Hindia Belanda untuk survey wilayah. Selama pemetaan di Mojokerto oleh van Koenigswald, disebutkan pada tanggal 13 Februari 1936 Andojo menemukan tengkorak anak *hominid*. Dalam catatan aktivitas dan temuan yang dibuatnya, ia memberi nomor 173A untuk temuan tersebut yang kemudian populer dengan nama *Homo Modjokertensis*. Diantara mereka para penemu sebenarnya, Toto Marsono adalah tokoh dengan peran beragam dan memiliki catatan panjang mengenai keterlibatannya

dalam pencarian fosil prasejarah di Sangiran. Sejak era van Koenigswald di tahun 1934-1940 hingga era sesudahnya sampai Balai Penyelamatan Fosil Sangiran didirikan di Desa Krikilan tahun 1974. Ia lahir tahun 1907, menjabat kepala desa Krikilan saat itu, sangat berperan sebagai penghubung masyarakat dengan para peneliti dan beliau menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk van Koenigswald selama penelitian.

van Koenigswald Perintis dari Barat telah mengoleksi fosil selama kurun penelitian di Sangiran sejak 1936 hingga 1941. Dari penemuan di Sangiran hingga wafat “Koleksi van Koenigswald” seakan tidak lepas dari dirinya. Disembunyikan pada perang dunia ke II, kemudian ia hijrah ke Amerika Serikat hingga kembali ke Jerman, fosil-fosil itu selalu mengikutinya kemanapun ia pergi.

Dinamika penelitian alat batu Jawa hingga tahun 80-an, temuan alat batu Jawa van Koenigswald telah menjadi landasan munculnya penelitian dan kajian lanjutan, justru karena itu menuai perdebatan di kalangan publik ilmiah. Ketika alat serpih Sangiran diperkenalkan pertama kalinya oleh van Koenigswald pada 1934, para peneliti mengemukakan dalih sulitnya membedakan mana yang alat serpih dan mana yang bukan, karena kecilnya ukuran temuan. Debat seputar alat serpih Sangiran semakin menguat karena tidak adanya kepastian di lapisan mana artefak-artefak itu ditemukan. Celah itu membuka peluang munculnya adu argumentasi tentang usia kepurbaan dan siapa manusia pembuat alat-alat itu. Tidak beda jauh dengan budaya alat batu Pacitan. Perdebatan kembali mencuat ketika Helmut de Terra, Hallam L. Movius dan Chardin dalam *The American Southeast Asiatic Expedition For Early Man* menggolongkan temuan van Koenigswald itu dalam kompleks kapak perimbas dan kapak penetak yang berkembang di Asia Tenggara. Sepanjang penelitian van Koenigswald, antara tahun 1936-1941 juga mengumpulkan alat-alat serpih yang ditemukan penduduk masyarakat Sangiran menyebutnya *untu bledhek* (gigi petir). Alat-alat serpih Sangiran ukurannya sangat kecil yang rata-rata berdimensi kurang dari 5 cm yang dibuat dari batuan kalsedon dan jasper.



Gambar 64. Beberapa Alat Batu dari Manusia Purba

a) Alat Batu Ngebung

Desa Ngebung dikenal sebagai “bengkel” *Sangiran Flakes Industry*, di desa ini ditemukan beberapa bukti bahwa manusia Jawa telah mampu membuat alat batu. Temuan alat batu pertama di Ngebung adalah serpih dari bahan kalsedon dan jasper, yang ditemukan tahun 1934 oleh G.H.R van Koenigswald. Berikutnya R.P.Soejono menemukan kapak penetak (chopper) dalam ekskavasi tahun 1979. Penelitian tahun 1989-1994 oleh tim Indonesia – Perancis menemukan kapak pembelah (cleaver), kapak penetak, batu pukul (percutor), dan bola andesit (stone ball). Di lanskap perbukitan Ngebung van Koenigswald menemukan beberapa alat serpih yang berasosiasi dengan fosil-fosil vertebratidae bercirikan fauna Trinil dari Kala Plestosen Tengah, alat serpih itu kelak dikenal sebagai *Sangiran Flakes Industry*. Temuan itu kemudian dipublikasikan van Koenigswald pada 1934. Publikasi perdana itu pula yang mencuatkan Situs Sangiran di mata dunia. Beliau berujar, “Ini adalah alat serpih budaya manusia purba. Di sini, suatu saat nanti, akan ditemukan fosil manusia purba, pemilik alat-alat serpih ini”. Pernyataannya itu terbukti beberapa tahun kemudian.



Gambar 65. fosil Pecahan Tulang Punggung Gajah

b) Situs Fosil tulang Gajah

Pada museum Ngebung terdapat beberapa temuan berupa fosil tulang-tulang hewan yang diantaranya: beberapa fragmen vertebrae (pecahan tulang punggung) dari family Elephantidae dan tulang leher. Pada ruang pameran paling akhir di Museum Ngebung dipajang beberapa replika tulang gajah jenis Mastodon yang terdiri dari: tulang kaki depan kanan dan kiri, sebagian tulang rusuk, sebagian tulang kaki belakang dan sebagian tulang panggul. Tingginya mencapai 4 hingga 5 meter dan panjangnya kurang lebih 6 meter. Replika gajah jenis Mastodon tersebut tulang-tulang rangkanya disajikan dengan alat-alat bantu dari tangga-tangga besi untuk dapat memberikan gambaran yang mendekati realitanya.

Susunan organ tubuh gajah jenis Mastodon secara rinci digambarkan pada sebuah papan yang terdapat disebelah kanan bawah dari replika gajah tersebut. Keterangan organ-organ tubuh gajah jenis Mastodon dijelaskan masing-masing bagian dari ujung kepala gajah hingga tulang ekor. Bagi pengunjung yang masuk ruang pameran yang terakhir akan dapat melihat dan mencermati secara jelas tentang nama-nama bagian dari organ tubuh Gajah.



Gambar 66. Fragmen Tengkorak *Homo erectus*

c) Situs Manusia Purba

Fragmen Tengkorak *Homo erectus* yang terdapat di museum Ngebung, utamanya terdiri dari dua, yaitu Sangiran 31 dan Sangiran 17. Sangiran 31 (S 31) adalah fragmen tengkorak *Homo erectus*, yang volumenya otak: 800-900 cc. Penemu tidak diketahui, lokasi penemuan di Sangiran pada tahun 1980. Usia formasi Sangiran/ Pucangan, 1,8 – 0,9 juta tahun. Sangiran 17 (S 17) adalah hasil temuan tengkorak laki-laki *Homo erectus*, dianggap paling lengkap yang pernah ditemukan di Indonesia. Volume otaknya 1004 cc, yang menemukan adalah penduduk pribumi. Lokasi penemuan di daerah Pucung, Dayu, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar pada tahun 1969. Usia telah mencapai 0,73 – 0,25 juta tahun yang termasuk formasi Bapang/ Kabuh.

Secara dominan museum Ngebung rupanya diperuntukkan bagi tokoh-tokoh perintis yang secara serius bekerja dalam bidang penelitian benda-benda kepurbakalaan di Sangiran. Baik para peneliti dari dalam negeri maupun mancanegara. Baik bagi para penemu yang sebenarnya maupun para peneliti yang memanfaatkan tenaga para penduduk pribumi. Mereka saling bekerjasama untuk mengadakan penggalian secara sungguh-sungguh.

B. Perancangan Motif

Tahap ini dimaksudkan untuk menemukan motif batik khas Sragen yang bersumber Situs Purbakala Sangiran. Kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan itu adalah :

1. Mengamati Referensi Visual Motif Batik di Sragen dan Situs Purbakala Sangiran

Kegiatan merancang motif batik dilakukan oleh tim pendukung penelitian yang dibentuk oleh peneliti. Tim pendukung tersebut terdiri atas 2 mahasiswa Prodi Batik. Tim ini diberikan pendampingan dan pengarahan dari tim peneliti terutama dosen yang kompeten di bidang batik sehingga perancangan motif batik sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap pertama yang ditempuh adalah mengamati dan mencermati Situs Purbakala Sangiran dan motif batik Sragen yang sudah didapat dari lapangan, sehingga motif batik yang dirancang dan hendak dibuat sesuai yang diharapkan.

2. Menggambar Motif

Pada tahap ini, setelah mendapat gambaran ide atau konsep tentang desain batik berdasarkan Situs Purbakala Sangiran, selanjutnya dituangkannya ke dalam bentuk sketsa kasar motif batik pada sebuah kertas dengan media pensil 2B. Tahap ini mendapatkan beberapa skets kasar dari penggabungan motif pokok batik dengan motif dukungan atau motif hias batik. Motif pokok batik pada prinsipnya divisualisasikan secara sentral yang selanjutnya motif-motif lainnya merupakan motif hias yang diharapkan mampu menjadi motif latar yang mampu mendukung tampilnya motif pokok. Pola semacam ini merupakan pola utama yang secara prinsip sebagai dasar pola atau pola pijakan setiap membuat desain motif batik baru.

3. Evaluasi Desain Motif Batik Situs Purbakala Sangiran

Kegiatan evaluasi Motif Batik Situs Purbakala Sangiran merupakan tahap evaluasi yang direncanakan melibatkan beragam unsur masyarakat Sragen dari beberapa kalangan pemangku kepentingan yang terkait dengan produk Motif Batik Situs Purbakala Sangiran. Tahap evaluasi yang hendak ditawarkan mencakup beragam aspek, diantaranya: desain motif , bentuk motif, estetika, kemungguhan, kualitas dengan mempertimbangkan harga produk, minat konsumen dan daya beli masyarakat. Penawaran Motif Batik Situs Purbakala Sangiran terhadap para pemangku kepentingan yang terkait dengan produk batik tersebut, masyarakat dapat menerima dengan baik.

Diharapkan produk Motif Batik Situs Purbakala Sangiran dapat menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen. Perancangan Motif Batik Situs Purbakala Sangiran yang dilakukan oleh tim peneliti telah didasarkan pada beragam aspek tersebut, bila dimungkinkan terdapat revisi yang perlu dilakukan demi terjadinya dan berkembangnya regulasi pasar, tim peneliti dapat melakukan evaluasi dengan beberapa strategi sebagai berikut.

a) *Focus Discussion Group (FGD)*. Kegiatan diskusi yang bersifat kelompok ini merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan tim peneliti untuk menggali informasi terutama berkaitan dengan prospek motif Batik Situs Purbakala Sangiran yang hendak dipasarkan di masyarakat. Data atau informasi yang diharapkan adalah berupa saran atau kritik yang dapat dijadikan sebagai pijakan ataupun rujukan untuk perbaikan motif Batik Situs Purbakala Sangiran sehingga menjadi lebih sempurna dan diterima masyarakat. Pada dasarnya diskusi ini merupakan strategi wawancara kelompok yang datanya sekaligus merupakan data yang lebih mantap karena telah dibahas oleh banyak narasumber sebagai anggota diskusi kelompok (H.B. Soetopo, 2006:73). Menurut Greenbaum (1995), teknik diskusi secara focus dimanfaatkan untuk memenuhi selera masyarakat konsumen, dalam hal ini para pengguna atau pembeli batik.

b) Pameran, dengan gelar pameran produk-produk batik motif Situs Purbakala Sangiran, diharapkan mendapatkan tanggapan dan respon masyarakat tentang motif batik yang ditawarkan tersebut. Langkah yang ditempuh untuk mendapatkan tanggapan masyarakat, tim peneliti pada saat pameran gelar batik motif Situs Purbakala Sangiran sembari minta tanggapan langsung lewat secarik kertas yang dibagikan dari tim peneliti. Dengan demikian data tanggapan dari masyarakat tersebut merupakan data afektif yang original yang dapat digunakan sebagai perbaikan motif Situs Purbakala Sangiran seperlunya. Cara evaluasi lewat pameran langsung dihadapan masyarakat secara visual merupakan salah satu bagian untuk publikasi langsung supaya masyarakat konsumen berpartisipasi aktif memberikan tanggapan demi perbaikan batik motif Situs Purbakala Sangiran dan sekaligus awal penguatan kearifan muatan lokal untuk berkembangnya regulasi pasar.

c) Kuesioner merupakan strategi untuk mendapatkan masukan dari para responden yang mewakili konsumen. Realita yang kita hadapi bahwa produk batik sekarang mengalami perkembangan yang cukup signifikan, untuk itu perlu dikembangkan pula motif-motif baru yang dapat dikemas untuk memberikan respon permintaan pasar. Seperti di Kabupaten Sragen motif

batik yang ditawarkan selama ini masih bertumpu pada motif batik Solo Klasik, untuk itu perlu ditawarkan motif-motif batik baru yang dikembangkan dari kearifan muatan lokal seperti batik motif Situs Purbakala Sangiran yang sekarang tengah dirancang. Tawaran rancangan batik motif Situs Purbakala Sangiran terhadap para konsumen perlu adanya tanggapan umpan balik. Untuk itu dibutuhkan tanggapan dari beberapa unsur masyarakat, seperti: pengrajin batik, seniman, pemerhati batik, pemerintah, penjual batik, konsumen dan para *broker* demi perbaikan dan penyempurnaan motif batik Situs Purbakala Sangiran supaya dapat diterima dan laku dipasaran.

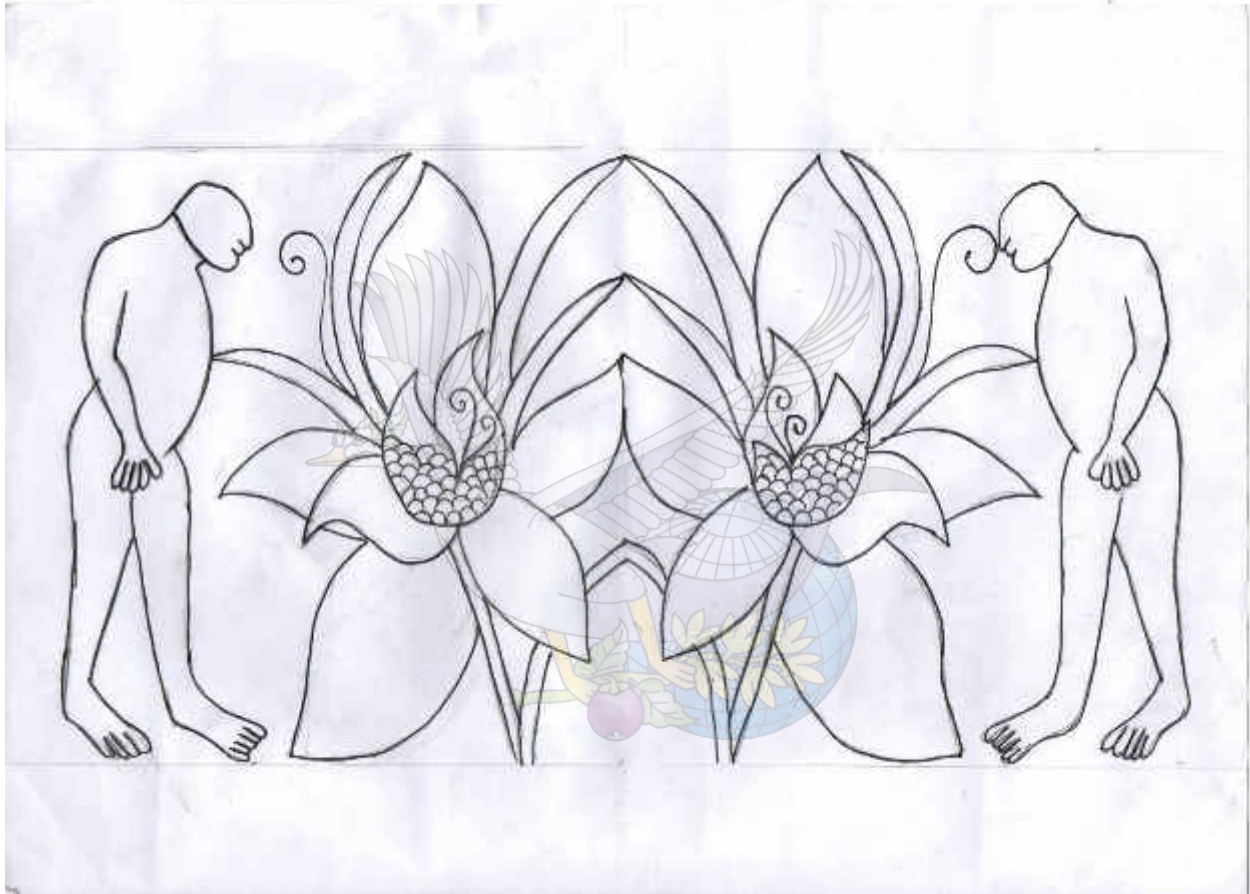


BAB VIII
CONTOH – CONTOH RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK

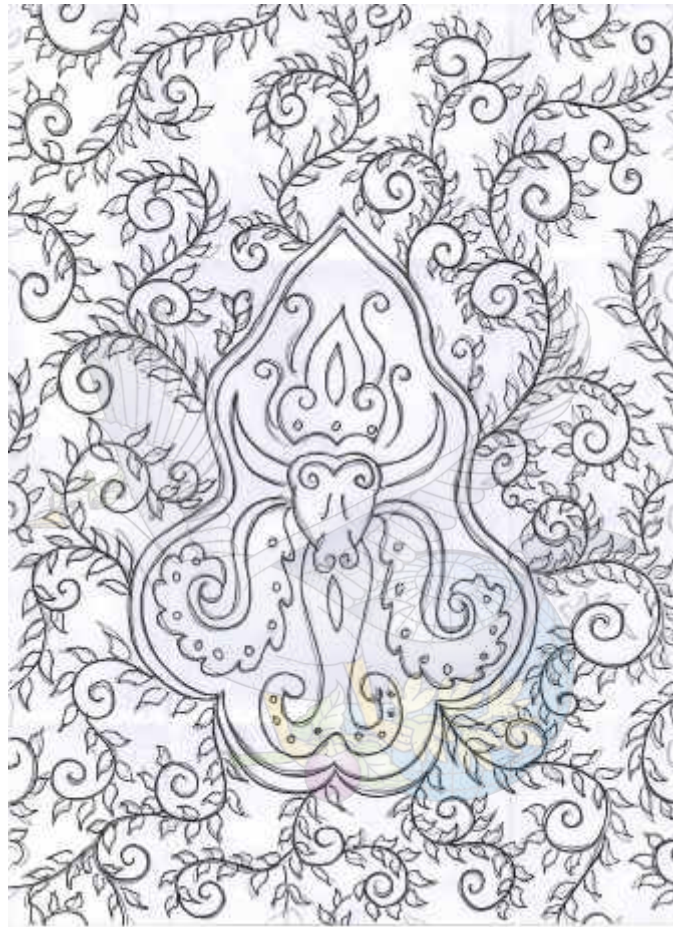
RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
MANUSIA PURBA



**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
MANUSIA PURBA**



**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
BANTENG PURBA**



**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
BANTENG PURBA**



**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
GAJAH MASTODON**



**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
GAJAH STEGODON**



**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
BANTENG PURBA dan GAJAH MASTODON**



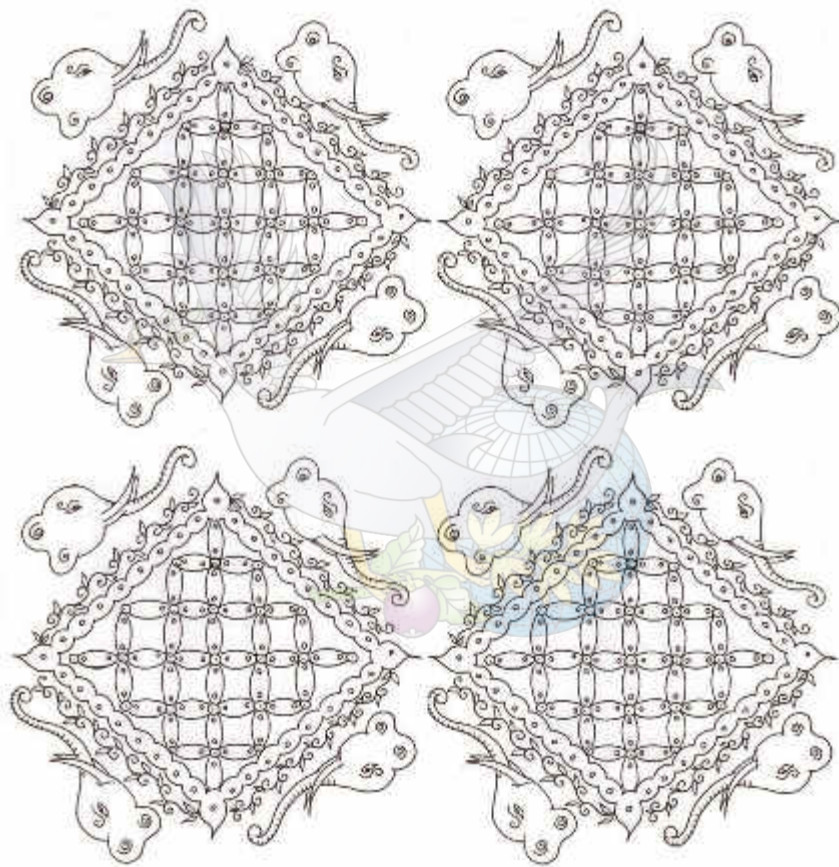
**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
SPESIES KERANG**



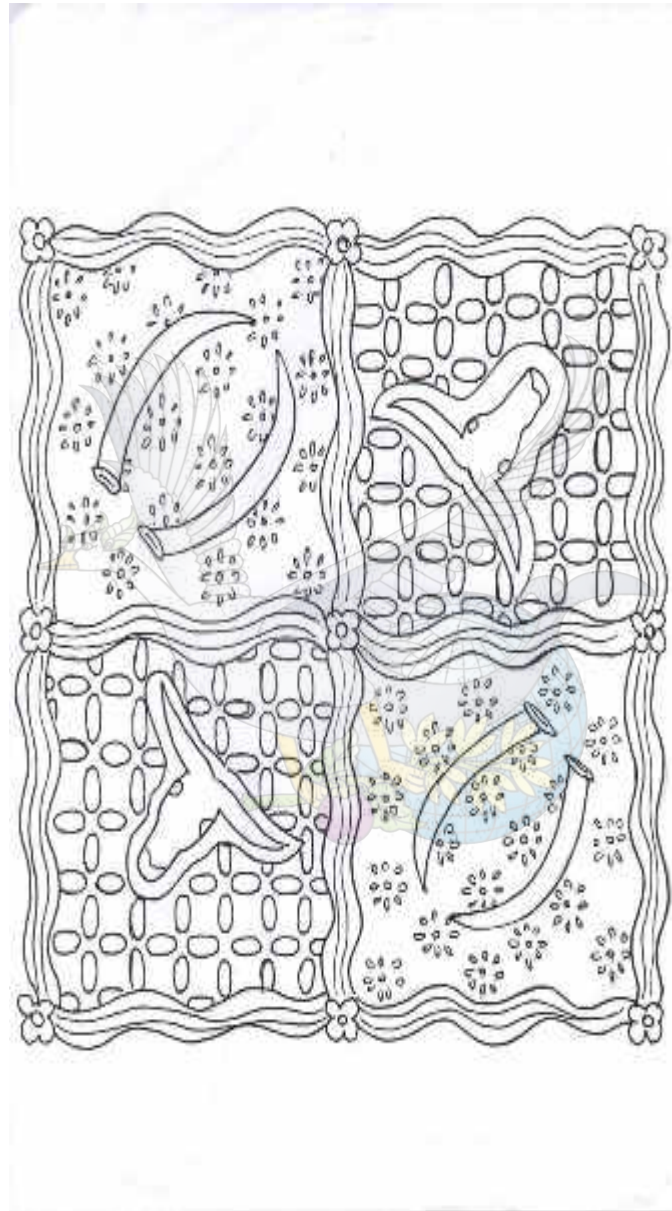
**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
SPESIES SERANGGA DAN DEDAUNAN**



**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
GAJAH STEGODON**



**RANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK
PERPADUAN KEPALA BANTENG DAN TANDUKNYA**

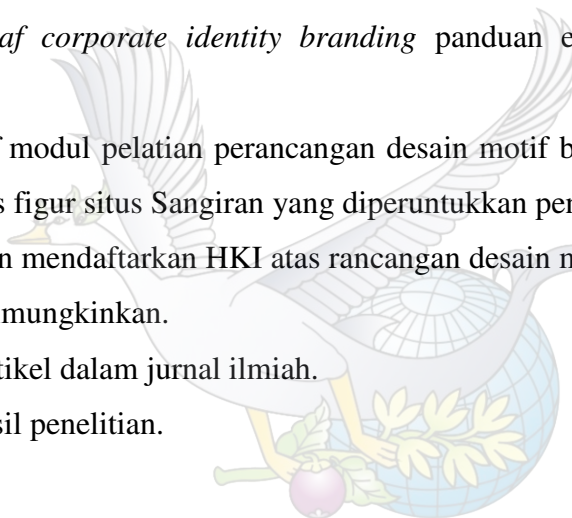


BAB IX

RENCANA TAHAP BERIKUT

Rencana penelitian tahun berikutnya, tim peneliti merencanakan dan mempersiapkan berbagai rancangan penelitian sebagai tindak lanjut dari penelitian tahap I, adapun bentuk rancangan penelitian tahap ke II diantaranya:

1. Implementasi pola motif dan prototype batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur situs Sangiran khas Sragen.
2. Memproduksi prototype motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur situs Sangiran sebagai ciri khas batik Sragen.
3. Menyusun *draf corporate identity branding* panduan ekowisata kampung batik di Sragen.
4. Menyusun *draf* modul pelatihan perancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur situs Sangiran yang diperuntukkan pengrajin klaster industri batik.
5. Mengajukan dan mendaftarkan HKI atas rancangan desain motif batik berbasis figur situs Sangiran jika dimungkinkan.
6. Menerbitkan artikel dalam jurnal ilmiah.
7. Melaporkan hasil penelitian.



BAB X

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sangiran merupakan daerah perbukitan yang hingga sekarang merupakan tanah yang tidak begitu subur, namun di dalam tanahnya tersimpan situs purbakala yang sangat penting bagi riset fosil manusia purba, flora dan fauna yang umurnya mencapai ratusan ribu hingga jutaan tahun silam. Beragam jenis fosil di daerah Sangiran hingga sekarang banyak diketemukan para arkeolog maupun masyarakat setempat yang kebanyakan tidak sengaja untuk mencari fosil-fosil tersebut. Perhatian dunia terarah ke Sangiran sejak sejumlah alat serpih-bilah berbahan kalsedon dan jasper ditemukan van Koenigswald di perbukitan Ngebung tahun 1934. Pada tahun 1989 dan 1994 tim Indonesia dan Perancis mengangkat satu fosil gigi geraham kedua sebelah kiri *Homo erectus* berikut alat-alat batu dari formasi Kabuh. Penemuan itu bukti meyakinkan bahwa *Homo erectus* Sangiran sudah mengenal teknologi yang cukup maju di masanya. Jenis-jenis fosil Sangiran dimaksud hingga sekarang tersimpan dan dipelihara cukup baik pada Lima Museum yang terdapat di lingkungan wilayah sekitar Sangiran, yaitu: (1) museum Sangiran, (2) museum Klaster Dayu, (3) museum Klaster Bukuran, (4) museum Klaster Manyarejo dan (5) museum Klaster Ngebung.

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa beragam fosil yang ditemukan wilayah Sangiran hingga kini merupakan Situs Purbakala Sangiran dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis spesies atau habitat. 1) Lapisan Tanah yang telah berusia hingga 1,8 juta tahun. 2) Fosil-fosil Manusia Purba. 3) Fosil-fosil Fauna. 4) Fosil-fosil Spesies Kerang. 5) Alat Batu dari Ngebung. Lima jenis Situs Purbakala Sangiran ini, bagi peneliti merupakan sumber ide pengembangan motif batik dalam upaya peningkatan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen. Rancangan desain motif batik yang hendak dikembangkan dan diproduksi didasarkan pada Lima jenis Situs Purbakala Sangiran dengan pertimbangan estetika dan nilai bisnis yang bentuk visualisasinya menjadi pola utama atau motif pokok dan motif dukungan. Motif pokok, diantaranya berupa: (1) gambaran realis dari reaktualisasi jenis atau spesies fosil Sangiran; (2) gambaran semi realis dari reaktualisasi jenis

atau spesies fosil dan (3) gambaran stilasi dari reaktualisasi jenis atau spesies fosil. Motif dukungan berupa gambaran dari lingkungan alam, Manusia Purba, flora dan fauna.

Diharapkan dengan munculnya beberapa desain motif baru yang hendak dirancang yang didasarkan pada situs purbakala Sangiran, batik Sragen akan semakin berkembang. Prospek lebih jauh rancangan motif-motif batik baru yang didasarkan pada situs purbakala Sangiran dapat menjadikan corak atau desain batik khas Sragen. Hal itu dapat dicapai dibutuhkan juga dukungan dari pemerintah daerah untuk publikasi dan masuk prioritas pengembangan perekonomian baik mikro maupun makro di Kabupaten Sragen. Selain itu dorongan dan penguatan para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe sebagai pusatnya batik di Kabupaten Sragen, perlu ditingkatkan produktifitasnya dan kesadaran menerima perubahan dan perkembangan motif-motif atau desain batik baru.

Dalam rangka publikasi dan pemasaran produksi Batik Sragen dan produk-produk lainnya yang berbasis figur Situs Sangiran diupayakan lewat beberapa sentra-sentra industri Batik dan sentra-sentra industri kreatif lainnya. Pusat-pusat industri kreatif Batik di Kabupaten Sragen terdapat di Kalijambe, Plupuh, Kliwonan dan Pilang. Industri kreatif souvenir terdapat di sekitar museum Sangiran. Selain itu di kecamatan Kalijambe juga terdapat sentra-sentra industri kreatif yang berupa mebeler. Kecamatan Plupuh sentra-sentra industri kreatif konveksi yang berjumlah 30-an tersebar di desa Tlobong, Soka dan Natah. Wilayah Kliwonan dan Pilang sentra-sentra industri kreatif konveksi terdapat 10 pengrajin. Strategi ilmiah yang ditempuh untuk publikasinya lewat artikel dalam jurnal ilmiah.

Selain itu khusus pemasaran dapat diujakan pada tempat-tempat wisata, baik wisata alam, wisata budaya dan religi, wisata buatan, wisata minat khusus, wisata minat khusus dan wisata kesenian. Potensi-potensi wisata tersebut baik yang dikelola pemerintah maupun swasta perlu mendapat penguatan yang memadai supaya mampu mendorong regulasi transaksi pasar meningkat dengan pesat. Dengan kualitas yang baik dan kuantitas yang mampu menyuplai kebutuhan pasar diharapkan produksi batik dan produksi kreatif lainnya yang berbasis situs Sangiran di Kabupaten Sragen mampu mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat dengan berbasis penguatan kearifan muatan lokal. Adapun data laporan penelitian merupakan hasil produk intelektualitas berdasarkan data-data dari lapangan yang dapat dijadikan sebagai referensi, dasar kajian, sumber ide, sumber imajinasi untuk pengembangan produk-produk kreatif selanjutnya.

Saran

1. Dukungan dari Pemerintah lewat Dinas Pariwisata dan Perdagangan sangat dibutuhkan untuk sosialisasi produk desain motif batik Sangiran sebagai solusi alternatif motif batik yang baru terhadap para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe.
2. Dukungan fasilitas sarana dan prasarana dari Pemerintah lewat Dinas Perdagangan sangat dibutuhkan untuk mendorong produk desain motif batik Sangiran.
3. Dukungan demi terselenggaranya kegiatan: pameran, bazaar dan publikasi baik lewat media cetak maupun media elektronik dari Pemerintah lewat Dinas Perdagangan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata sangat diperlukan.
4. Infrastruktur ke pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang perlu ditata dan dikembangkan lebih baik agar para wisatawan yang hendak berkunjung mudah mencari tempatnya, mudah transpotasinya dan membawa kesan sangat layak untuk dikunjungi.
5. Perlu adanya jalur transpotasi ke pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang yang dapat diakses setiap waktu.
6. Perlu dibangun tanda-tanda atau rambu-rambu lalu-lintas pada jalur transpotasi ke pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang.
7. Perlu dibangun pusat perbelanjaan produk-produk batik dan produk-produk tekstil lainnya terutama di pusat kota Sragen.

DAFTAR ACUAN PUSTAKA

- Agus Sachari, 2002. *Sosiologi Desain*. Bandung. Penerbit ITB .
- Anderson. Bennedict. 1974. *The Last Picture Wayang Beber*. Winconsin: Coference on Modern Indonesia Literature.
- Basnendar Herry Prilosadoso. 2008. “Peranan Desain Kemasan (*Packaging*) dalam Industri Kreatif Berbasis Tradisi dalam Menghadapi Globalisasi”. Prosiding dalam jurnal ilmiah seminar internasional yang diselenggarakan Seni Rupa ISI Surakarta.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Maryono. 2009. “Mengapresiasi Seni dalam Konteks Perkembangan Iptek”. Jurnal Greget. Penerbit: Jurusan Tari ISI Surakarta.
- _____. 2012. “Tradisi yang Mengglobal”. Prosiding Seminar Nasional yang diselenggarakan LPPMPP ISI Surakarta.
- Majalah Lionmag. 2015. Pusat Batik di Solo di Kampung Batik Laweyan dan Kauman. Megazine Lion Air.
- Nanang Maulana, Anjarwati Sri.S dan Johny Adhi Aryawan. T.th. “Pariwisata Kabupaten Sragen”. Buku Panduan Wisata. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda Dan Olah Raga, Pemerintah Kabupaten Sragen.
- Sri Mulyono. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sewan Susanto, S.K. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Blai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Dep. Perindustrian RI.
- Veronika Kristanti Putri Laksmi. 2008. “Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolis Motif Batik Sido Mukti Gaya Surakarta: Kontinuitas dan Perubahannya”. Tesis.
- _____. 2011. “Pembinaan Seni Lukis Figur Situs Sangiran Bagi Siswa SMAN I Colomadu, Karanganyar”. PPM ISI Surakarta.
- _____. 2011. “The Symbolic Meaning of Batik Sidomukti Among Surakarta Kingdom Environment”. Prosiding Internasional yang diselenggarakan di UNS Surakarta.
- _____. 2011. “Aplikasi Motif Batik Tradisional Surakarta Pada Produk Keramik Dinding dengan Teknik Glasir”. Penelitian.

Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan simbol*. Semarang: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Meseum Jawa Tengah “Ronggowarsito”.

Yusak Anshori dan Adi Krustianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Nara Sumber

1. Agus. Pemandu di Museum Bukuran.
2. Catur. Pengrajin Mebeler di Kalijambe.
3. Ety. Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Sragen.
4. Hartoyo. Ahli tentang makna-makna jenis jarit bagi masyarakat pengguna, domisili Karanganyar.
5. Haryanto. Pemandu di Museum Dayu.
6. Johny Adhi Aryawan. Tokoh Perbatikan di Kabupaten Sragen. Penata Kampung Batik Kliwonan dan Pilang.
7. Pujiyanto. Pengrajin Wayang Beber di Tanon Kabupaten Sragen.
8. Pranoto. Pemandu di Museum Sangiran.
9. Rohmat Nugroho. Pengrajin Batik Sadewa.
10. Setyo Martono Suparno. Ahli Batik di Kliwonan.
11. Suharno. Pemandu di Museum Manyarejo.
12. Tri Winarsih. Warga di daerah Plupuh sekitar industri konveksi.
13. Toni W. Pemandu di Museum Ngebung.
14. Wijanarko. Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen.
15. Wijayanto. Perangkat desa Krikilan yang berdomisili di daerah pengrajin souvenir.

LAMPIRAN 1. ARTIKEL ILMIAH

SITUS PURBAKALA SANGIRAN SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN MOTIF BATIK DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN DAN MEDIA PENGUATAN KEARIFAN MUATAN LOKAL DI KABUPATEN SRAGEN

Maryono

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
E-mail: maryonosingadimeja@yahoo.com

Sunardi

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
E-mail: gunowijoyo@gmail.com

Veronika Kristanti Putri Laksmi

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
E-mail: christ4nti@yahoo.com

Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn, M.Ds

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
E-mail: basnendart@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan bangsa Indonesia sekarang dalam kondisi makin rapuhnya moralitas bangsa disebabkan salah satunya makin gencarnya arus globalisasi. Makin menurunnya kesadaran nilai-nilai moral yang sudah turun-temurun dijalankan oleh nenek moyang, sudah mulai tergeser oleh norma dan aturan dari barat yang cenderung tidak sesuai dengan kondisi masyarakat kita. Budaya hedonism dan individualistis menerpa kehidupan masyarakat kita, khususnya dikalangan generasi muda. Solusi untuk menangkal ataupun mengurangi budaya tersebut, salah satunya melalui seni budaya tradisi Batik maupun Wayang. Penelitian yang berjudul **“Situs Purbakala Sangiran Sebagai Sumber Ide Pengembangan Motif Batik Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Dan Media Penguatan Kearifan Muatan Lokal Di Kabupaten Sragen”** merupakan usaha untuk memberikan penguatan terhadap norma kearifan lokal yang terkandung pada Situs purbakala Sangiran sebagai sumber ide pengembangan Motif Batik ciri khas Sragen. Saat ini industri kerajinan batik tulis mulai berkembang dan dipusatkan di desa Kliwonan dan Pilang Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Potensi industri kerajinan batik tulis rupanya perlu dikembangkan secara maksimal produktivitasnya, baik yang mencakup kualitas maupun kuantitas, sehingga mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan perekonomian masyarakat di Sragen. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori Action Research dimana terdapat empat tahapan, yaitu select a focus, collect data, analyze and interpret data, dan take action. Bentuk aplikasinya dengan metode: pengkajian, perancangan, sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, produksi dan tahap akhir launching. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk peningkatan produktivitas dan

pengembangan batik yang dilakukan dengan mengembangkan desain motif batik yang bersumber pada Situs Purbakala Sangiran sebagai ciri khas batik Sragen. Selain itu perlu dipadukan dengan ekowisata kampung batik yang telah dirancang Pemerintah Daerah dan beragam potensi wisata, baik wisata Alam, Budaya dan Religi, wisata Buatan, wisata Minat Khusus dan wisata Kuliner sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sragen.

Kata kunci: *Batik, Situs Purbakala Sangiran, Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan fenomena perkembangan bangsa Indonesia dimasa sekarang ini, dimana dalam kondisi makin rapuhnya moralitas bangsa disebabkan salah satunya makin gencarnya arus globalisasi. Makin menurunnya kesadaran nilai-nilai moral yang sudah turun-temurun dijalankan oleh nenek moyang, sudah mulai tergeser oleh norma dan aturan dari barat yang cenderung tidak sesuai dengan kondisi masyarakat kita. Budaya hedonism dan individualistis menerpa kehidupan masyarakat kita, khususnya dikalangan generasi muda. Solusi untuk menangkal ataupun mengurangi budaya tersebut, salah satunya melalui seni budaya tradisi, dimana salah satunya melalui Batik. Industri batik tulis merupakan seni budaya peninggalan dari nenek moyang masyarakat Sragen yang sudah ada beberapa dekade yang lalu. Saat ini industri kerajinan batik tulis berkembang pesat di desa Kliwonan dan Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Sedangkan penghasil batik daerah lainnya yaitu terdapat di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Kalijambe. Sekarang desa wisata batik di Kabupaten Sragen dipusatkan di Kliwonan dan Pilang. Secara keseluruhan pengrajin batik di Kabupaten Sragen, baik yang berskala besar, menengah dan kecil terdiri dari sekitar 48 pengusaha (Johny Adhi Aryawan, wawancara 20 September 2015).

Situs purbakala Sangiran sebagai benda seni asli Sragen yang mengandung nilai historis dan kearifan lokal yang berada di daerah Sangiran sebagian besar wilayahnya merupakan bagian Kabupaten Sragen. Kekayaan situs purbakala Sangiran yang sekarang tersimpan dan terpelihara dengan baik di Museum dan beberapa Museum Klaster di wilayah Sragen dan Karanganyar merupakan harta warisan yang tak terhingga nilainya. Hingga sekarang Museum Sangiran menjadi contoh gambaran kehidupan situs manusia purba yang dianggap paling lengkap di Pulau Jawa. Selain itu Museum Sangiran juga mengoleksi situs-situs purbakala yang berupa fosil-fosil fauna dan flora serta beberapa jenis lapisan tanah yang telah berusia ratusan hingga jutaan tahun

yang lalu. Nilai-nilai historis, estetika, budaya, seni dan kearifan lokal yang sangat tinggi dari Situs purbakala Sangiran, rupanya layak dijadikan sebagai sumber ide pengembangan motif batik dalam upaya peningkatan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha mengembangkan motif batik berbasis figur Situs purbakala Sangiran yang mengandung makna tentang kearifan lokal yang sangat tinggi sebagai ciri khas batik tulis di Sragen sebagai upaya pengembangan motif batik dan peningkatan kualitas dan diversifikasi produksi sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Tujuannya: (1) Inventaris pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen; (2) Inventaris kesenian Situs Sangiran di Sragen; (3) Inventaris potensi wisata dan sentra produk industry kreatif di Sragen; (4) Identifikasi figure Situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; (5) Menyusun rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figure Situs Sangiran; (6) Menerbitkan artikel dalam jurnal ilmiah; dan (7) Melaporkan hasil penelitian.

Model perancangan dan pendampingan industri kecil dan menengah pada industri batik dengan mengambil sumber ide motif batik berbasis figur Situs Sangiran diperlukan sebuah program yang komprehensif. Proses indentifikasi dan inventarisasi Situs Sangiran sebagai ciri khas seni tradisi Sragen yang dapat ditransformasikan menjadi pengembangan motif batik alternatif sebagai motif ciri khas Sragen untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk kain batik dan produk lainnya. Manfaat yang ingin dihasilkan dari produksi motif batik dan produk diversifikasi lainnya berbasis figure Situs Sangiran tersebut akan menjadi produk unggulan baru bagi Sragen. Produk tersebut dikemas dalam program ekowisata kampung batik sehingga semua yang memiliki potensi dalam industri kreatif bias menjadi *branding* daerah Sragen akan lebih maksimal yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengaplikasian figure Situs Sangiran ke dalam bentuk produk kerajinan lainnya melalui modifikasi bentuk mempunyai prospek yang sangat besar untuk dikembangkan.

Hasil akhir dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dan sekaligus diaplikasikan dalam upaya penyelesaian masalah yang bersifat strategis tentang pemberdayaan masyarakat, khususnya para pengrajin industri skala kecil dan menengah yang berskala nasional. Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini akan memberi wawasan maupun informasi potensi seni tradisi yang ada di Sragen yang mengandung nilai kearifan lokal yang tinggi untuk dijadikan sebagai norma kehidupan masyarakat serta untuk melestarikan seni tradisi tersebut.
- b. Bagi masyarakat umum akan mendapat informasi terkait dengan berbagai motif batik dan produk diversifikasi lainnya sebagai ciri khas Sragen yang bersumber dari figur Situs Sangiran.
- c. Kegiatan pendampingan usaha kepada pengrajin batik diharapkan mampu menghidupkan potensi masyarakat yang ada dan mampu mendorong perekonomian masyarakat yang semakin meningkat, sekaligus bisa meningkatkan PAD Sragen.
- d. Program yang dihasilkan yang memadukan antara pengembangan industri batik dengan seni tradisi Situs Sangiran, dipadukan dengan bidang kepariwisataan dengan bersumber pada ekowisata kampung batik akan memperkuat eksistensi budaya lokal dan sekaligus untuk mendukung program industri kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini.
- e. Sebagai wujud nyata kerjasama (MoU) yang sudah disepakati antara pihak Kabupaten Sragen dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam berbagai bidang, khususnya seni budaya.

Metode Penelitian

Pendekatan *Action Research* (kaji tindak) yang memerlukan tindakan kreatif inovatif yang hendak mengolah potensi baik SDM (sumber daya manusia), SDA (sumber daya alam), sosial ekonomi, dan seni budaya dari wilayah pengrajin batik yang ada di Kabupaten Sragen untuk mengoptimalkan model pendampingan usaha dan ekowisata kampung batik. Kegiatan ini diharapkan berdampak positif bagi peningkatan perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebagai acuan menggunakan teori *Action Research* dimana terdapat empat tahapan, yaitu *select a focus*, *collect data*, *analyze and interpret data*, dan *take action* yang diungkapkan oleh Christopher Gordon (1998). Teknik pengumpulan datanya dengan metode: studi pustaka, observasi, wawancara dan kajian artefak. Dalam rangka mendapatkan hasil yang optimal peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan *focus group discussion*.

Penelitian karya seni yang bersifat kualitatif ini menggunakan tinjauan disain dengan pendekatan multidisipliner, sebab dalam prosesnya dirasa kurang mencukupi kalau hanya dengan pendekatan yang menekankan pada segi apresiasi (*design appreciation*) dan penafsiran (*design interpretation*). Dalam mengkaji desain termasuk bidang desain, selalu terkandung juga konsekuensi untuk mengkaji aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, teknologi, dan psikologi suatu karya (Agus Sachari, 2002 : 2). Adapun metode yang dilakukan dalam tahapan kegiatan awal ini adalah identifikasi dan pengkajian. Tahapan awal dengan melakukan kegiatan identifikasi terhadap potensi yang ada di wilayah Sragen meliputi: seni budaya tradisi yang tumbuh dan berkembang khususnya Situs Sangiran, sentra industri kerajinan yang ada khususnya industri batik, identifikasi motif batik dan figur Situs Sangiran sebagai referensi penciptaan motif batik ciri khas Sragen dan produk lainnya, serta potensi wisata baik wisata alam maupun seni budaya.

B. Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Batik di Kabupaten Sragen

Kehidupan batik di Sragen yang pusatnya di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo, tepatnya di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe bagian timur tepatnya di dusun Pablengan pada dasarnya berasal dari Batik Solo yang pusatnya di kampung batik Laweyan dan Kauman. Para pengrajin batik di Sragen pada awalnya merupakan buruh pengrajin batik dari Solo yang kemudian mandiri sebagai pengusaha batik (Setyo Martono Suparno, wawancara 17 Mei 2015). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa batik Laweyan dan batik Kauman merupakan produk batik yang telah dikembangkan sejak abad XVI oleh Kyai Ageng Henis pada zaman pemerintahan kerajaan Pajang (Majalah Lionmag, Juni 2015: 34-35). Selanjutnya diterangkan bahwa sejak tahun 1930-an Indonesia telah mengeksport produk batik yang diduga kuat batik Laweyan, mengingat batik Laweyan merupakan batik tertua di Solo. Kampung batik Laweyan hingga sekarang selain sebagai daerah pusat pengrajin batik juga merupakan salah satu wilayah pusat jual-beli batik di Kota Madya Surakarta. Daerah lain yang menjadi pusat para pengrajin batik di kota Solo adalah Kauman, namun toko penjual batik sedikit. Sekarang pasar Klewer merupakan pusatnya jual-beli batik terbesar di Jawa Tengah bahkan tingkat Nasional. Adapun produk-produk batik yang dipasarkan di Klewer, berupa: baju hem, kain, jarit, spre, korden, tas dan lainnya.

Sejarah Perkembangan Batik Di Sragen

Sragen merupakan daerah tingkat II paling timur wilayah Jawa Tengah yang dikenal sebagai daerah penghasil batik. Sebaran sentra-sentra desa penghasil batik terletak diantaranya di Kliwonan dan Pilang kecamatan Masaran. Selain itu daerah penghasil batik juga terdapat di kecamatan Plupuh dan Kalijambe. Berdasarkan pengembangan daerah wisata di Kabupaten Sragen, desa wisata batik dipusatkan di desa Kliwonan (Nanang Maulana dkk,t.th:34). Geliat sebagai daerah wisata batik, sekarang infrastruktur utamanya yang mengarah ke desa Kliwonan dan Pilang mulai dibangun. Masing-masing pengrajin yang berskala menengah-besar telah pasang papan nama di jalan-jalan menuju desa wisata batik, seperti: batik Bratasena, Sadewa, dan Mahadewi. Selain itu masing-masing pengrajin juga memasang papan nama di depan rumah untuk publikasi dan sekaligus sebagai tanda pemilik produk batik.

Batik di Sragen pada dasarnya berasal dari batik Solo, mengingat batik-batik tulis klasik yang beredar di Solo, juga merupakan produk andalan daerah Kliwonan dan Pilang kabupaten Sragen (Johny Adhi Aryawan, wawancara 20 September 2015). Menurut Setyo Martono Suparno, sebagai buruh pengrajin batik tulis di desa Kliwonan pada awal produksinya berupa barang mentah setengah jadi yang kemudian disetor ke pengusaha di Solo. Rupanya Setyo Martono Suparno, berkembang pikirannya dari pada hanya sebagai buruh lebih baik menjadi majikan, maka di tahun 1970-an, ia mulai berusaha mandiri memproduksi batik tulis dari bahan mentah hingga berupa barang jadi yang siap untuk dipasarkan (wawancara 17 Mei 2015). Setyo Martono Suparno merupakan generasi tertua sebagai pengusaha batik di desa Kunang Kliwonan yang sekarang dilanjutkan anak-anaknya menjadi batik Sadewa yang memproduksi dominasi batik tulis dan batik Mahadewi yang lebih terkenal dengan batik sutranya. Pada awalnya Setyo Martono Suparno adalah seorang pengepul batik yang banyak memiliki tenaga pengkriya batik hingga mencapai 50-an orang. Bahan batik tulis yang dihasilkan dari Kliwonan tersebut baru berupa setengah jadi yang prosesnya tinggal pencelupan untuk pewarnaan itu disetor ke majikan di Solo. Dalam perjalanannya ketika menyetorkan bahan batik, Setyo Martono Suparno secara diam-diam belajar tentang proses pewarnaan dengan tukang celup dan memberikan kompensasi rokok. Ketika Setyo Martono Suparno memutuskan untuk mandiri sebagai pengusaha batik, ia mengundang tukang celup dari Solo yang selanjutnya memperkerjakan sebagai tukang pewarnaan, diantaranya: Parimin, Ngatimin dan Ngatiman (wawancara, 17 Mei 2015).

Pada awalnya Jenis-jenis batik yang terdapat di Kliwonan dan Pilang kabupaten Sragen pada prinsipnya adalah motif-motif batik tulis Solo. Secara garis besar batik Solo adalah berbentuk sogan yang warna dasarnya cokelat, adapun motifnya diantaranya: sido mukti, sido asih, sido dadi, sido mulyo, sido drajat, sido luhur, wirasat, truntum, wahyu tumurun, dan parang. Hingga sekarang jenis batik tulis Solo dengan motif-motif klasik tersebut masih merupakan andalan pengrajin batik di Sragen sebagai sumber kehidupan. Mengingat batik tulis Solo dengan motif-motif klasik masih sangat diminati masyarakat, sehingga tidak berlebihan jika merek-merek klasik masih mendominasi di pasar, selain produk yang baru seperti batik cap. Rupanya motif-motif batik klasik Solo memiliki kekuatan tersendiri baik dari kualitas maupun kuantitas. Jika dicermati lebih dalam bahwa tersosialisasinya motif-motif batik Solo klasik di tengah-tengah masyarakat kabupaten Sragen maupun di daerah atau kota lainnya sudah mencapai usia yang cukup tua, sehingga fanatisme terhadap merek batik Solo klasik menjadi sangat kuat.

Batik Kliwonan, Pilang, Plupuh, dan Kalijambe

Pada awalnya di dusun-dusun: Kunang, Njatron, dan Pilang, desa Kliwonan, Masaran, Sragen merupakan lumbungnya para buruh pengrajin batik dari Solo, sekarang merupakan daerah produksi batik yang bermotif Solo klasik dan motif Sragenan. Bagi masyarakat desa Kliwonan dan Pilang bekerja sebagai pembatik rupanya tidak seluruhnya menjadi pekerjaan utama, namun terdapat sebagian yang merupakan pekerjaan sambilan dari kehidupan bertani. Adapun para pembatik yang memang mengandalkan kehidupannya dari pengkriya batik seperti terdapat pada pengusaha batik Sadewo, Maha Dewi, Brotoseno dan Bratajaya. Pada pengusaha pengrajin batik yang berskala kecil hingga sedang kebanyakan merupakan pekerjaan sambilan. Pengkriya batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh, dan Kalijambe pada umumnya adalah para ibu-ibu rumah tangga dan sebagian remaja wanita. Batik tulis produk Kliwonan, Pilang, Plupuh hingga sekarang juga masih banyak yang disetor ke Solo, selain dijual oleh para pengusaha di daerah tersebut.

Jenis-jenis batik yang terdapat di Sragen pada prinsipnya terdiri dari: batik tulis, batik cap, dan batik printing. Diantara ketiga jenis batik tersebut batik tulis merupakan jenis batik yang tertua. Selain produksi batik tulis, pada tahun 1980 masyarakat Kliwonan dan Pilang mulai produksi batik Sragen. Berdasarkan pengamatan Johny Adhi, batik Sragen merupakan perpaduan motif klasik Solo yang dikombinasi dengan flora dan fauna (wawancara, 20 September 2015).

Ditambahkan batik Sragenan ciri khas warnanya lebih terang (*ngejrèng*) dengan ragam hias batik yang lebih bervariatif (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015). Adapun pola-pola yang dikembangkan sekarang, diantaranya: motif lingkaran bulat, motif parang, motif wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak dan motif petani.

Dekade 90-an, batik di Sragen berkembang cukup menggembirakan karena dukungan dari pemerintah daerah Sragen, lewat wahana lomba, bazar, pameran hingga dibentuknya daerah wisata batik yang dipusatkan di Kliwonan dan Pilang. Sentra batik di Sragen mencapai 82 UMKM yang tersebar di desa-desa, diantaranya Kliwonan: 20, Pilang: 42, Plupuh dan Kalijambe: 20. Para tenaga pembatik, pewarna yang terlibat produksi batik hingga pemasarannya melibatkan tidak kurang 3500 jiwa (Johny Adhi, 20 September 2015). Pertumbuhan batik di Sragen dapat dicermati sejak tahun 1990, jenis batik yang hidup dan berkembang adalah batik tulis dan batik cap. Selanjutnya pada tahun 2000-an, jenis-jenis batik yang tumbuh dengan baik, diantaranya: (1) batik printing kombinasi cap dan tulis; (2) batik cabut, yang prosesnya sablon lalu dicabut; dan (3) batik malam dingin. Dari ketiga jenis batik itu, salah satunya yaitu batik cabut telah dikembangkan masyarakat batik di Banyuwangi. Salah satu pengusaha batik yang mendapatkan penghargaan dari pemerintah pusat berupa “Upakarti pada tahun 1999 (Piagam Upakarti).

Secara garis besar hingga sekarang para pengrajin batik di Sragen secara dominan masih mengandalkan motif batik Solo Klasik dalam setiap produksinya. Alasan yang dapat kami himpun bahwa beragam motif batik Solo Klasik merupakan produk yang masih sangat diminati masyarakat. Adapun munculnya motif-motif batik seperti wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak dan motif petani, hanya sebatas pesanan pembeli yang sifatnya lebih temporal. Prinsip dasarnya motif batik Solo Klasik merupakan sebuah produk sandang berkualitas yang memiliki nilai karya seni dengan penuh dengan makna-makna simbolis yang rupanya juga berdampak positif terhadap sipemakai (Rohmat Nugraha, wawancara 16 Mei 2015). Didalam kehidupan masyarakat Jawa, simbolisme memiliki peranan sangat penting, sebab simbolisme sangat menonjol peranannya dalam tradisi adat Jawa. Menurut Clifford Geertz (1992: 6), ‘simbol’ tampak terbatas pada sesuatu yang mengungkapkan secara tidak langsung, sehingga perlu perantara yang berwujud simbol-simbol dalam puisi bukan dalam bentuk pengetahuan.

Batik rupanya tidak sekadar produk sandang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar sebagai penutup badan semata, namun juga telah disadari dapat memberikan pencitraan sosial, identitas dan dipercaya pada sebagian masyarakat Jawa memberikan aura positif bagi sipemakai (Hartoyo, wawancara 18 September 2015). Sesungguhnya beberapa alasan yang dikemukakan tersebut tidak berlebihan bila kita cermati pernyataan berikut. Seperti dinyatakan Spradley (1997:120), masyarakat di mana saja menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal. Artinya kekuatan pasar tentang jual-beli batik berkaitan motif-motif batik Solo Klasik tidak diragukan sehingga para pengrajin batik di Sragen masih belum banyak mengembangkan motif-motif lainnya, kecuali sebatas motif-motif pesanan pembeli. Bentuk pengembangannya lebih kearah teknik *corèkan*, seperti batik cabut dan batik malam dingin (Johny Adhi, wawancara 20 September 2015). Beberapa makna simbolis motif-motif batik Solo Klasik yang mengandung nilai filosofis, dapat dicermati berikut. Menurut Hartoyo sebagai seorang pengrias temanten Gaya Surakarta Hadiningrat, menuturkan bahwa motif-motif batik jarik sangat berkaitan dengan pemakainya (wawancara, 18 September 2015).

Motif-motif Batik yang dikembangkan di Sragen

Pada tahun 1980-an disamping produksi batik yang bercorak Solo klasik, para pengusaha batik di Kliwonan dan Pilang mulai mengembangkan jenis motif batik Sragenan. Adapun jenis-jenis corak motif Sragenan yang dikembangkan, diantaranya: motif lingkaran, motif parang, motif wayang kulit, motif Belanda, motif China, motif permainan anak dan motif petani. Bentuk pengembangan motif batik Sragenan sesungguhnya dipicu dari pesanan beberapa orang yang menginginkan motif lain selain corak batik tulis Solo klasik. Jenis batik Sragenan di pasar belum banyak diterima pasar sehingga perlu adanya penguatan dari berbagai pihak untuk dapat eksis seperti batik tulis. Selain pengembangan motif-motif coraknya, para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe juga mengembangkan teknik pembuatannya dari yang konvensional. Sejak tahun 2000 teknik pembuatan batik yang dikembangkan hingga sekarang adalah batik printing kombinasi cap dan tulis, batik cabut, yang prosesnya sablon lalu dicabut, dan batik malam dingin. Baru pada tahun 2012, pemerintah Kabupaten Sragen lewat Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah raga mengadakan lomba batik yang bertajuk pada motif batik Sangiran. Bentuk ragam hiasnya motif batik Sangiran yang dipakai hingga sekarang untuk seragam wajib para pegawai negeri sipil di bawah Pemerintah Daerah tingkat II Kabupten

Sragen adalah bermotif manusia Purba sejak pertama hingga evolusi menjadi manusia Homo Sapiens yang menjadi maskotnya fosil yang diketemukan di Sangiran.

Pengrajin Batik di Sragen

Dalam perjalanan waktu, sekarang terjadi perubahan secara kuantitas keberadaan para pengusaha batik di Sragen. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan beberapa wawancara yang dilakukan tim peneliti, dapat kami sebutkan bahwa pengrajin batik di Kliwonan: 10, Pilang kurang lebih: 30. Pengusaha batik Plupuh dan Kalijambe: 8. Pengusaha batik di Kliwonan terdapat sepuluh, diantaranya: (1) Pengrajin batik “Purnama”, (2) Pengrajin batik “Sadewa”, (3) Pengrajin batik “Mahadewi” (produksi batik sutra), (4) Pengrajin batik “Putra Permata”, (5) Pengrajin batik “Putri Nabila”, (6) Pengrajin batik “Brotoseno”, (7) Pengrajin batik “Dewi Arum”, (8) Pengrajin batik “Medira”, (9) Pengrajin batik “Nindy Wijaya” dan (10) Pengrajin batik “Winda Sari”. Pengusaha batik di Pilang, diantaranya: (1) Batik Brotojaya, (2) Batik Dewi Ratih, (3) Batik Nderbolo, (4) Griyo Batik, (5) Batik Putri Lestari, (6) Batik Abdul Latif, (7) Batik Busana Asri, (8) Batik Wahyu Tiga Jaya Putra, (9) Batik Arum, (10) Batik Abimanyu, (11) Batik Marjuki Hadi, (12) Batik Manunggal, (13) Batik Morinda, (14) Batik Aluna, dan (15) Batik Laksmana (Hadi, wawancara 2 Juni 2015). Sedangkan pengrajin batik di Pilang yang tidak menggunakan merek nama terdapat sekitar: 15. Pengusaha batik di Plupuh dan Kalijambe, terdiri dari delapan yaitu: (1) Batik Cahaya Sari, (2) Batik Nur Hasida, (3) Batik Andini (batik tulis), (4) Batik Lestari (batik tulis), (5) Batik Widya Kusuma (batik tulis), (6) Batik Sutresno Kuncoro, (7) Batik Murni Asih dan (8) Batik Arum Sari (Tri Winarsih, wawancara 7 Juni 2015).

Sentra Produk industri Kreatif di Kabupaten Sragen

Pusat-pusat industri kreatif di Kabupaten Sragen terdapat di Kalijambe, Plupuh, Kliwonan Pilang, Gabukan-Tanon, Kauman-Masaran, dan Banaran-Sambungmacan. Untuk kecamatan Kalijambe terdapat di desa Krikilan yang tepatnya di sekitar museum Sangiran. Di Sepanjang jalan menuju ke museum Sangiran dari arah Barat kecamatan Kalijambe terdapat sentra-sentra industri kreatif souvenir yang berjumlah: 50 dan konveksi: 15 (Wijayanto, wawancara 10 Juni 2015). Selain itu di kecamatan Kalijambe juga terdapat sentra-sentra industri kreatif yang berupa mebel yang jumlahnya mencapai sekitar 40 pengusaha (Catur, wawancara 10 Juni 2015). Para

pengrajin usaha mebel yang produksinya meliputi beberapa kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari beraneka: lemari, meja, kursi, tempat tidur/dipan, pintu, jendela, dan tempat sepatu. Tempat-tempat industri kreatif mebel di kecamatan Kalijambe merupakan wilayah yang sangat strategis yang kebanyakan menempati sepanjang jalan besar jalur Solo-Purwodadi. Rupanya sentra-sentra industri kreatif mebel di kecamatan Kalijambe hingga sekarang masih merupakan satu-satunya andalan industri kreatif mebel terbesar di Kabupaten Sragen. Disamping itu di dukuh Sendang, Bukuran kecamatan Kalijambe terdapat kerajinan Batok Kelapa yang menghasilkan: kancing baju, bros, dan gantungan kunci.

Kecamatan Plupuh sentra-sentra industri kreatif konveksi yang berjumlah 30-an tersebar di desa Tlobong, Soka dan Natah (Tri Winarsih, wawancara 7 Juni 2015). Wilayah Kliwonan dan Pilang sentra-sentra industri kreatif konveksi terdapat 10 pengrajin. Wilayah Gabukan-Tanon terdapat kerajinan wayang beber yang merupakan satu-satunya di Kabupaten Sragen. Kauman-Masaran terdapat sanggar seni hiasan dinding “Syamsu Hudoyo”. Di Banaran-Sambungman terdapat industri kerajinan kayu bubud ukir “Yoso Jati”. Wilayah kecamatan Gemolong di Godegan desa Kragilan terdapat industri kerajinan “CV Wono Jati”.

Potensi Wisata di Kabupaten Sragen

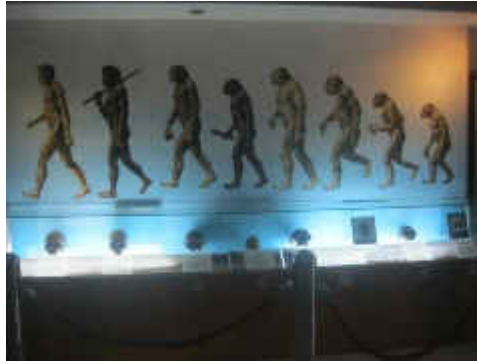
Berdasarkan buku panduan wisata yang dikeluarkan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga pemerintah Kabupaten Sragen, terdapat beberapa jenis wisata, meliputi: wisata alam, wisata budaya dan religi, wisata buatan, wisata minat khusus, dan wisata kuliner (Nanang Maulana dkk, t.th). Wisata Alam, seperti: (1) Pemandian air panas Bayanan, (2) Pemandian air panas Ngunut terletak di desa Jetis kecamatan Sambereja, dan (3) Air terjun desa wisata Sambilenguk, (4) Masjid Butuh dan (5) Gunung Kemukus yang didukung hamparan waduk Kedungamba. Wisata Budaya dan Religi, seperti: (1) Ziarah Makam para Bupati Sragen terdahulu yang terletak di dusun Prampalan, Krikilan, kecamatan Kalijambe, (2) Ziarah Makam Sukowati, (3) Ziarah Makan Kyai Srenggi yang terletak di Sragen utara dan (4) Ziarah Makam Pangeran Samudro yang terletak di desa Pendem kecamatan Sumberlawang Sragen. Wisata Buatan: (1) Kolam Renang Kartika, (2) Kolam Renang Doeng Cuo, (3) Kolam Renang Tirto Widoro yang terletak di kompleks Yonif 408 di dalam kota Sragen, (4) Taman Ndayu Park yang terletak di desa Dayu kecamatan Karangmalang. (5) Waduk Gebyar, terletak di atas bukit dengan ketinggian 200 dan (6) Menara Pandang Sangiran yang terletak di atas bukit, 1 km sebelum menuju ke museum Sangiran.

Wisata Minat Khusus: (1) Museum Manusia Purba Sangiran, (2) Museum Klaster Bukuran, (3) Museum Klaster Ngebung, (4) Museum Klaster Manyarejo, (5) Desa Wisata Batik Kliwonan, (6) Desa Wisata Betis Rejo yang terletak di lereng gunung Lawu, 20 km dari Sragen di sebelah selatannya, (7) Agro Wisata Buah Naga yang terletak di Masaran, (8) Alun-alun Sasono Langen Putro yang terletak di pusat kota Sragen. Wisata Kesenian: (1) Rodat Putra dan Putri, merupakan bentuk kesenian yang banyak mensiarkan agama Islam, (2) Rodat Pencak adalah salah satu jenis kesenian rodan yang dalam tampilannya menggunakan gerak-gerak pencak silat, (3) Kesenian Jathilan adalah salah satu jenis kesenian yang menggunakan alat kuda atau jaran kepang yang terbuat dari anyaman bambo. Bentuk gerakannya sangat sederhana dan pola tampilannya dibingkai dari pola kendang. Beberapa alat musik yang dipakai, diantaranya: kenong, kempul, dan kendang. Ketiga jenis kesenian: Rodat Putra dan Putri, Rodat Pencak dan Kesenian Jathilan tersebut terdapat di kecamatan Kalijambe (Wijanarko, wawancara 10 Mei 2015). Selain itu terdapat seni Kothean yang hingga sekarang dikembangkan di wilayah Kliwonan.

Situs Purbakala Sangiran sebagai Sumber Ide Motif Batik

Sangiran merupakan daerah perbukitan yang hingga sekarang merupakan tanah yang tidak begitu subur, namun di dalam tanahnya tersimpan situs purbakala yang sangat penting bagi riset artefak-artefak fosil baik manusia purba, flora dan fauna yang umurnya telah mencapai ratusan ribu hingga jutaan tahun silam. Secara geografis letak daerah Sangiran di sebelah utara kota Solo yang mengarah jalur kota Purwodadi. Beragam jenis fosil di daerah Sangiran hingga sekarang banyak diketemukan para arkeolog maupun masyarakat setempat yang kebanyakan tidak sengaja untuk mencari fosil-fosil tersebut (Pranoto, wawancara 4 Juli 2015). Bagi masyarakat setempat yang bertempat tinggal di sekitar daerah Sangiran, supaya mentaati peraturan pemerintah tentang Undang-undang perlindungan terhadap situs purbakala Sangiran.

Jenis-jenis fosil Sangiran dimaksud hingga sekarang tersimpan dan dipelihara cukup baik pada Lima Museum yang terdapat dilingkungan wilayah sekitar Sangiran, yaitu: (1) museum Sangiran, (2) museum Klaster Dayu, (3) museum Klaster Bukuran, (4) museum Klaster Manyarejo dan (5) museum Klaster Ngebung.



Gambar Evolusi Manusia Purba

Secara garis besar situs purbakala Sangiran yang sekarang terdapat di Lima museum di wilayah Sangiran tersebut berupa fosil-fosil yang diantaranya: (1) lapisan tanah, (2) fosil-fosil manusia Purba, (3) fosil-fosil fauna dan (4) fosil-fosil flora. Situs lapisan tanah, terdapat: lapisan tanah berusia 1,8 juta tahun, merupakan lapisan lahar vulkanik paling tua di Sangiran hasil aktivitas erupsi gunung Lawu purba, lapisan tanah yang terendapkan sekitar 350.0000 tahun lalu, lapisan tanah di bawah Anjungan Notopura Dayu yang terbentuk 250.0000 tahun lalu, lapisan tanah di bawah Anjungan Kabuh Dayu yang terbentuk 750.0000 tahun lalu dan lapisan tanah di bawah Anjungan Grenzbank Dayu yang terbentuk 900.000 tahun lalu.



Gambar Fosil Kepala dan Tanduk Kerbau Purba

Fosil-fosil manusia Purba, terdapat: fosil-fosil tengkorak Manusia Purba yang terdapat di bawah gambar manusia tersebut, yakni: (1) Ramapithecus, berusia: 14 juta tahun yang ditemukan di Kala Miosen; (2) Australopithecus Africanus, berusia: 7-2,5 juta tahun yang lalu yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur; (3) Australopithecus Roburtus yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur; (4) Australopithecus Boisei yang ditemukan di Afrika Selatan dan Timur; (5) Homo Habilis, berusia: 2 juta tahun yang ditemukan di Amerika Serikat, Afrika Tengah, Koobia Fora dan Turkam ; (6) Homo Erectus, berusia: 450.000 yang ditemukan di

Tanzania, Ethiopia, China, India, Indonesia, Perancis, Spanyol dan Jerman; (7) Cro-Magnon; (8) Homo Sapiens, berusia: 150.000. Fosil-fosil fauna, terdiri dari hewan: gajah Purba, kerbau Purba, banteng Purba, harimau Purba, badak Purba, rusa Purba, babi Purba, kuda sungai Purba, buaya Purba, kura-kura purba, spesies kerang dan spesies ikan. Fosil-fosil flora berupa pecahan batang kayu.



Gambar Fosil Sulcaspira spesies Kerang

Spesies Kerang

Spesies Kerang yang merupakan binatang yang hidup di air banyak diketemukan fosil-fosilnya di Sangiran. Beragam jenis spesies Kerang yang banyak diketemukan di Sangiran, diantaranya: *Cryptospira Tricineta*, *Anadara*, *Turritella*, *Strombus*, *Orthaulax*, *Ostrea*, *Viviparus* dan *Sulcaspira*. Adapun dari masing-masing jenis Kerang tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. *Cryptospira Tricineta* merupakan jenis Kerang yang bentuknya bulat kecil sebesar keong di sawah. *Anadara* adalah jenis Kerang yang bentuknya seperti lempengan, hewan ini memiliki cangkang bergerigi yang membentuk garis-garis berbanjar. *Turritella* merupakan jenis Kerang yang bentuknya lonjong mengerucut yang panjangnya sekitar 10 cm. Cangkangnya tidak rata, namun bergelombang memutar membentuk seperti gelang karet. *Strombus* termasuk jenis Kerang yang bentuknya menyerupai bekecot namun memiliki cangkang yang sangat keras. *Orthaulax* adalah jenis Kerang yang bentuknya serupa dengan Keong di sawah, namun memiliki cangkang yang keras dan lebih besar. *Ostrea* merupakan salah satu jenis Kerang yang bentuknya bulat memanjang sekitar 10 cm. *Viviparus* termasuk jenis Kerang yang bentuknya sebesar Keong di sawah. *Sulcaspira* merupakan jenis Kerang yang bentuk cangkangnya seperti gitar panjangnya sekitar 5 cm dan berduri tajam dan sangat keras.



Gambar Lapisan Tanah yang terendapkan sekitar 350.0000 tahun lalu.

Situs Lapisan Tanah

Museum Dayu berdiri di atas lahan yang khusus dipilih dan dirancang sebagai sajian contoh lapisan tanah dari 4 zaman dalam rentang masa 100.000 hingga 1.800.000.000 tahun silam. Situs purbakala yang berupa lapisan tanah dan bebatuan kecil di museum Dayu dapat dicermati dari anjungan dan pada ruang terbuka. Ruang terbuka dapat dilihat langsung beberapa jenis lapisan tanah, pasir dan pasir kerikil yang telah berusia ratusan tahun hingga jutaan tahun yang lalu. Seperti gambar di atas adalah salah satu jenis lapisan pasir dan pasir kerikil anggota Formasi Kabuh bagian bawah, terendapkan sekitar 700.000 tahun yang lalu. Keberadaan sedimen ini menunjukkan lingkungan situs Sangiran sudah menjadi daratan. Selain terdapat Horison tipis caliche pada lapisan pasir anggota formasi Kabuh yang menunjukkan bahwa sekitar 400.0000 tahun yang lalu pernah terjadi iklim yang sangat panas dan kering. Jenis lain adalah Sedimen pasir dengan struktur silang siur merupakanciri khas endapan Formasi Kabuh. Struktur ini terbentuk oleh arus air (sungai) yang lemah dengan arah aliran yang berubah-ubah. Lapisan ini terendapkan sekitar 400. 0000 tahun silam. Lapisan jenis lainnya adalah lapisan tanah yang merupakan lapisan pasir anggota Formasi Kabuh bagian atas dari Kala Plestosen Tengah yang berumur sekitar 350.000 tahun yang lalu.

Perancangan Motif

Tahap ini dimaksudkan untuk menemukan motif batik khas Sragen yang bersumber Situs Purbakala Sangiran. Kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan itu adalah :

Mengamati Referensi Visual Motif Batik di Sragen dan Situs Purbakala Sangiran

Kegiatan merancang motif batik dilakukan oleh tim pendukung penelitian yang dibentuk oleh peneliti. Tim pendukung tersebut terdiri atas 2 mahasiswa Prodi Batik. Tim ini diberikan pendampingan dan pengarahan dari tim peneliti terutama dosen yang kompeten di bidang batik sehingga perancangan motif batik sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap pertama yang ditempuh adalah mengamati dan mencermati Situs Purbakala Sangiran dan motif batik Sragen yang sudah didapat dari lapangan, sehingga motif batik yang dirancang dan hendak dibuat sesuai yang diharapkan.

Menggambar Motif

Pada tahap ini, setelah mendapat gambaran ide atau konsep tentang desain batik berdasarkan Situs Purbakala Sangiran, selanjutnya dituangkannya ke dalam bentuk sketsa kasar motif batik pada sebuah kertas dengan media pensil 2B. Tahap ini mendapatkan beberapa skets kasar dari penggabungan motif pokok batik dengan motif dukungan atau motif hias batik. Motif pokok batik pada prinsipnya divisualisasikan secara sentral yang selanjutnya motif-motif lainnya merupakan motif hias yang diharapkan mampu menjadi motif latar yang mampu mendukung tampilnya motif pokok. Pola semacam ini merupakan pola utama yang secara prinsip sebagai dasar pola atau pola pijakan setiap membuat desain motif batik baru.

Evaluasi Desain Motif Batik Situs Purbakala Sangiran

Kegiatan evaluasi Motif Batik Situs Purbakala Sangiran merupakan tahap evaluasi yang direncanakan melibatkan beragam unsur masyarakat Sragen dari beberapa kalangan pemangku kepentingan yang terkait dengan produk Motif Batik Situs Purbakala Sangiran. Tahap evaluasi yang hendak ditawarkan mencakup beragam aspek, diantaranya: desain motif , bentuk motif, estetika, kemungguhan, kualitas dengan mempertimbangkan harga produk, minat konsumen dan daya beli masyarakat. Penawaran Motif Batik Situs Purbakala Sangiran terhadap para pemangku kepentingan yang terkait dengan produk batik tersebut, masyarakat dapat menerima dengan baik.

Diharapkan produk Motif Batik Situs Purbakala Sangiran dapat menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen. Perancangan Motif Batik Situs Purbakala Sangiran yang dilakukan oleh tim peneliti telah didasarkan pada beragam aspek tersebut, bila dimungkinkan terdapat revisi yang perlu dilakukan demi terjadinya dan berkembangnya regulasi pasar, tim peneliti dapat melakukan evaluasi dengan beberapa strategi sebagai berikut.

a) *Focus Discussion Group (FGD)*. Kegiatan diskusi yang bersifat kelompok ini merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan tim peneliti untuk menggali informasi terutama berkaitan dengan prospek motif Batik Situs Purbakala Sangiran yang hendak dipasarkan di masyarakat. Data atau informasi yang diharapkan adalah berupa saran atau kritik yang dapat dijadikan sebagai pijakan ataupun rujukan untuk perbaikan motif Batik Situs Purbakala Sangiran sehingga menjadi lebih sempurna dan diterima masyarakat. Pada dasarnya diskusi ini merupakan strategi wawancara kelompok yang datanya sekaligus merupakan data yang lebih mantap karena telah dibahas oleh banyak narasumber sebagai anggota diskusi kelompok (H.B. Soetopo, 2006:73). Menurut Greenbaum (1995), teknik diskusi secara focus dimanfaatkan untuk memenuhi selera masyarakat konsumen, dalam hal ini para pengguna atau pembeli batik.

b) Pameran, dengan gelar pameran produk-produk batik motif Situs Purbakala Sangiran, diharapkan mendapatkan tanggapan dan respon masyarakat tentang motif batik yang ditawarkan tersebut. Langkah yang ditempuh untuk mendapatkan tanggapan masyarakat, tim peneliti pada saat pameran gelar batik motif Situs Purbakala Sangiran sembari minta tanggapan langsung lewat secarik kertas yang dibagikan dari tim peneliti. Dengan demikian data tanggapan dari masyarakat tersebut merupakan data afektif yang original yang dapat digunakan sebagai perbaikan motif Situs Purbakala Sangiran seperlunya. Cara evaluasi lewat pameran langsung dihadapan masyarakat secara visual merupakan salah satu bagian untuk publikasi langsung supaya masyarakat konsumen berpartisipasi aktif memberikan tanggapan demi perbaikan batik motif Situs Purbakala Sangiran dan sekaligus awal penguatan kearifan muatan lokal untuk berkembangnya regulasi pasar.

c) Kuesioner merupakan strategi untuk mendapatkan masukan dari para responden yang mewakili konsumen. Realita yang kita hadapi bahwa produk batik sekarang mengalami perkembangan yang cukup signifikan, untuk itu perlu dikembangkan pula motif-motif baru yang dapat dikemas untuk memberikan respon permintaan pasar. Seperti di Kabupaten Sragen motif

batik yang ditawarkan selama ini masih bertumpu pada motif batik Solo Klasik, untuk itu perlu ditawarkan motif-motif batik baru yang dikembangkan dari kearifan muatan lokal seperti batik motif Situs Purbakala Sangiran yang sekarang tengah dirancang. Tawaran rancangan batik motif Situs Purbakala Sangiran terhadap para konsumen perlu adanya tanggapan umpan balik. Untuk itu dibutuhkan tanggapan dari beberapa unsur masyarakat, seperti: pengrajin batik, seniman, pemerhati batik, pemerintah, penjual batik, konsumen dan para *broker* demi perbaikan dan penyempurnaan motif batik Situs Purbakala Sangiran supaya dapat diterima dan laku dipasaran.

Contoh-contoh Rancangan Desain Motif Batik

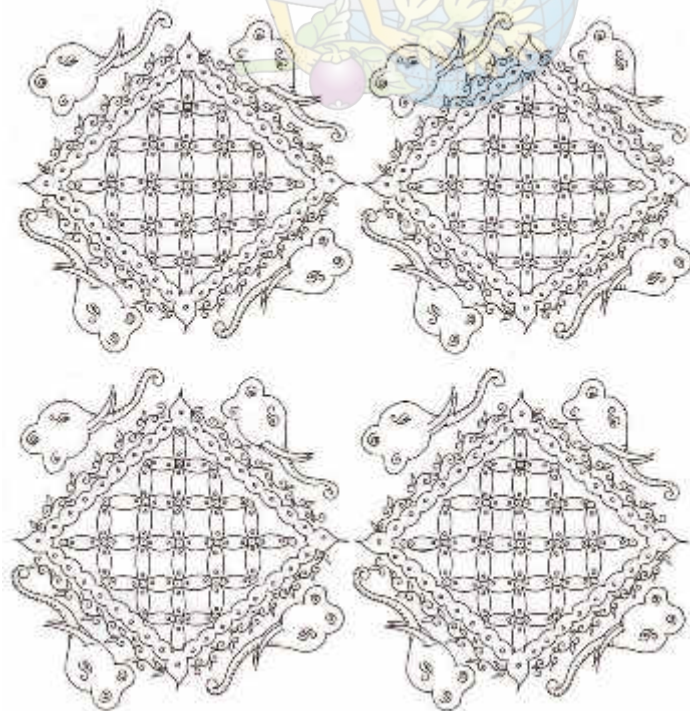
Rancangan Desain Motif Batik Gajah Mastodon



Rancangan Desain Motif Batik Gajah Stegodon



Rancangan Desain Motif Batik Gajah Stegodon



C. Simpulan dan Saran

Simpulan

Sangiran merupakan daerah perbukitan yang hingga sekarang merupakan tanah yang tidak begitu subur, namun di dalam tanahnya tersimpan situs purbakala yang sangat penting bagi riset fosil manusia purba, flora dan fauna yang umurnya mencapai ratusan ribu hingga jutaan tahun silam. Situs purbakala Sangiran sebagai benda seni asli Sragen yang mengandung nilai historis dan kearifan lokal yang berada di daerah Sangiran yang sebagian besar wilayahnya merupakan bagian Kabupaten Sragen. Kekayaan situs purbakala Sangiran yang sekarang tersimpan dan terpelihara dengan baik di Museum dan beberapa Museum Klaster di wilayah Sragen dan Karanganyar merupakan harta warisan yang tak terhingga nilainya. Hingga sekarang Museum Sangiran menjadi contoh gambaran kehidupan situs manusia purba yang dianggap paling lengkap di Pulau Jawa. Nilai-nilai historis, estetika, budaya, seni dan kearifan lokal yang sangat tinggi dari Situs purbakala Sangiran, menjadi layak sebagai sumber ide pengembangan motif batik dalam upaya peningkatan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen.

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa beragam fosil yang ditemukan wilayah Sangiran hingga kini merupakan Situs Purbakala Sangiran dapat diklasifikasikan menjadi lima (5) jenis spesies atau habitat. 1) Lapisan Tanah yang telah berusia hingga 1,8 juta tahun. 2) Fosil-fosil Manusia Purba. 3) Fosil-fosil Fauna. 4) Fosil-fosil Spesies Kerang. 5) Alat Batu dari Ngebung. Lima jenis Situs Purbakala Sangiran ini, bagi peneliti merupakan sumber ide pengembangan motif batik dalam upaya peningkatan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen. Rancangan desain motif batik yang hendak dikembangkan dan diproduksi didasarkan pada Lima jenis Situs Purbakala Sangiran dengan pertimbangan estetika dan nilai bisnis yang bentuk visualisasinya menjadi pola utama atau motif pokok dan motif dukungan. Motif pokok, diantaranya berupa: (1) gambaran realis dari reaktualisasi jenis atau spesies fosil Sangiran; (2) gambaran semi realis dari reaktualisasi jenis atau spesies fosil dan (3) gambaran stilasi dari reaktualisasi jenis atau spesies fosil. Motif dukungan berupa gambaran dari lingkungan alam, Manusia Purba, flora dan fauna.

Diharapkan dengan munculnya beberapa desain motif baru yang hendak dirancang yang didasarkan pada situs purbakala Sangiran, batik Sragen akan semakin berkembang. Prospek lebih jauh rancangan motif-motif batik baru yang didasarkan pada situs purbakala Sangiran dapat

menjadikan corak atau desain batik khas Sragen. Hal itu dapat dicapai dibutuhkan juga dukungan dari pemerintah daerah untuk publikasi dan masuk prioritas pengembangan perekonomian baik mikro maupun makro di Kabupaten Sragen. Selain itu dorongan dan penguatan para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe sebagai pusatnya batik di Kabupaten Sragen, perlu ditingkatkan produktifitasnya dan kesadaran menerima perubahan dan perkembangan motif-motif atau desain batik baru.

Dalam rangka publikasi dan pemasaran produksi Batik Sragen dan produk-produk lainnya yang berbasis figur Situs Sangiran diupayakan lewat beberapa sentra-sentra industri Batik dan sentra-sentra industri kreatif lainnya. Pusat-pusat industri kreatif Batik di Kabupaten Sragen terdapat di Kalijambe, Plupuh, Kliwonan dan Pilang. Industri kreatif souvenir terdapat di sekitar museum Sangiran. Selain itu di kecamatan Kalijambe juga terdapat sentra-sentra industri kreatif yang berupa mebel. Kecamatan Plupuh sentra-sentra industri kreatif konveksi yang berjumlah 30-an tersebar di desa Tlobong, Soka dan Natah. Wilayah Kliwonan dan Pilang sentra-sentra industri kreatif konveksi terdapat 10 pengrajin. Strategi ilmiah yang ditempuh untuk publikasinya lewat artikel dalam jurnal ilmiah.

Selain itu khusus pemasaran dapat diujakan pada tempat-tempat wisata, baik wisata alam, wisata budaya dan religi, wisata buatan, wisata minat khusus, wisata minat khusus dan wisata kesenian. Potensi-potensi wisata tersebut baik yang dikelola pemerintah maupun swasta perlu mendapat penguatan yang memadahi supaya mampu mendorong regulasi transaksi pasar meningkat dengan pesat. Dengan kualitas yang baik dan kuantitas yang mampu menyuplai kebutuhan pasar diharapkan produksi batik dan produksi kreatif lainnya yang berbasis situs Sangiran di Kabupaten Sragen mampu mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat dengan berbasis penguatan kearifan muatan lokal. Adapun data laporan penelitian merupakan hasil produk intelektualitas berdasarkan data-data dari lapangan yang dapat dijadikan sebagai referensi, dasar kajian, sumber ide, sumber imajinasi untuk pengembangan produk-produk kreatif selanjutnya.

Saran

1. Dukungan dari Pemerintah lewat Dinas Pariwisata dan Perdagangan sangat dibutuhkan untuk sosialisasi produk desain motif batik Sangiran sebagai solusi alternatif motif batik yang baru terhadap para pengrajin batik di Kliwonan, Pilang, Plupuh dan Kalijambe.
2. Dukungan fasilitas sarana dan prasarana dari Pemerintah lewat Dinas Perdagangan sangat dibutuhkan untuk mendorong produk desain motif batik Sangiran.
3. Dukungan demi terselenggaranya kegiatan: pameran, bazaar dan publikasi baik lewat media cetak maupun media elektronik dari Pemerintah lewat Dinas Perdagangan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata sangat diperlukan.
4. Infrastruktur ke pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang perlu ditata dan dikembangkan lebih baik agar para wisatawan yang hendak berkunjung mudah mencari tempatnya, mudah transpotasinya dan membawa kesan sangat layak untuk dikunjungi.
5. Perlu adanya jalur transpotasi ke pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang yang dapat diakses setiap waktu.
6. Perlu dibangun tanda-tanda atau rambu-rambu lalu-lintas pada jalur transpotasi ke pusat perkampungan batik di Kliwonan dan Pilang.
7. Perlu dibangun pusat perbelanjaan produk-produk batik dan produk-produk tekstil lainnya terutama di pusat kota Sragen.

Daftar Acuan Pustaka

Agus Sachari, 2002. *Sosiologi Desain*. Bandung. Penerbit ITB .

Anderson. Bennedict. 1974. *The Last Picture Wayang Beber*. Winconsin: Coference on Modern Indonesia Literacture.

Basnendar Herry Prilosadoso. 2008. “Peranan Desain Kemasan (*Packaging*) dalam Industri Kreatif Berbasis Tradisi dalam Menghadapi Globalisasi”. Prosiding dalam jurnal ilmiah seminar internasional yang diselenggarakan Seni Rupa ISI Surakarta.

Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.

Maryono. 2009. “Mengapresiasi Seni dalam Konteks Perkembangan Iptek”.Jurnal Greget. Penerbit: Jurusan Tari ISI Surakarta.

_____. 2012. “Tradisi yang Mengglobal”. Prosiding Seminar Nasional yang diselenggarakan LPPMPP ISI Surakarta.

Majalah Lionmag. 2015. Pusat Batik di Solo di Kampung Batik Laweyan dan Kauman. Megazine Lion Air.

Nanang Maulana, Anjarwati Sri.S dan Johny Adhi Aryawan. T.th. “Pariwisata Kabupaten Sragen”. Buku Panduan Wisata. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda Dan Olah Raga, Pemerintah Kabupaten Sragen.

Sri Mulyono. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.

Sewan Susanto, S.K. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Blai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Dep. Perindustrian RI.

Veronika Kristanti Putri Laksmi. 2008. “Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolis Motif Batik Sido Mukti Gaya Surakarta: Kontinuitas dan Perubahannya”. Tesis.

_____. 2011. “Pembinaan Seni Lukis Figur Situs Sangiran Bagi Siswa SMAN I Colomadu, Karanganyar”. PPM ISI Surakarta.

_____. 2011. “The Symbolic Meaning of Batik Sidomukti Among Surakarta Kingdom Environment”. Prosiding Internasional yang diselenggarakan di UNS Surakarta.

_____. 2011. “Aplikasi Motif Batik Tradisional Surakarta Pada Produk Keramik Dinding dengan Teknik Glasir”. Penelitian.

Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan simbol*. Semarang: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Meseum Jawa Tengah “Ronggowarsito”.

Yusak Anshori dan Adi Krustianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Nara Sumber

1. Agus. Pemandu di Museum Bukuran.
2. Catur. Pengrajin Mebeler di Kalijambe.
3. Hartoyo. Ahli tentang makna-makna jenis jarit bagi masyarakat pengguna, domisili Karanganyar.
4. Haryanto. Pemandu di Museum Dayu.
5. Johny Adhi Aryawan. Tokoh Perbatikan di Kabupaten Sragen. Penata Kampung Batik Kliwonan dan Pilang.
6. Pujiyanto. Pengrajin Wayang Beber di Tanon Kabupaten Sragen.
7. Pranoto. Pemandu di Museum Sangiran.
8. Rohmat Nugroho. Pengrajin Batik Sadewa.
9. Setyo Martono Suparno. Ahli Batik di Kliwonan.
10. Suharno. Pemandu di Museum Manyarejo.
11. Tri Winarsih. Warga di daerah Plupuh sekitar industri konveksi.
12. Toni W. Pemandu di Museum Ngebung.
13. Wijanarko. Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen.
14. Wijayanto. Perangkat desa Krikilan yang berdomisili di daerah pengrajin souvenir.

Lampiran Biodata Ketua Peneliti

A. Biodata Pengusul

1. Nama Lengkap	Dr. Maryono S.Kar.,M.Hum
2. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3. Jabatan Struktural	-
4. NIP	196006151982031002
5. NIDN	0015066008
6. Tempat dan Tanggal lahir	Boyolali, 15 Juni 1960
7. Alamat Rumah	Melikan Rt 01 Rw 08, Palur, Mojolaban, Sukoharjo
8. No. Telepon/Faks/Hp	085 293 502245
9. Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
10. No. Telepon/Faks/Hp	(0271) 647658 / (0271) 646175
11. Alamat Email	maryonosingadimeja@yahoo.com
12. Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 60 orang
13. Mata Kuliah yang diampu	Analisa Tari
	Metodologi Penelitian I
	Metodologi Penelitian II

B. Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	ASKI Surakarta	UGM Yogyakarta	UNS Surakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Humaniora	Linguistik Pragmatik
Tahun Masuk-Lulus	1981 - 1985	1998 - 2001	2006 - 2010
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Karya Dramatari "Sebuah Perjalanan"	Dampak Perubahan Sosio-Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan.	Komponen Verbal dan Nonverbal Dalam Genre Tari <i>Pasihan</i> Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik).
Nama Pembimbing/Promotor	A.Tasman	Prof.RM. Soedarsono Ph.D.	Prof.Dr. Sumiati Taryana.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Komponen Verbal dan Nonverbal Dalam Genre Tari <i>Pasihan</i> Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik).(Mandiri)	Mandiri	Rp. 75.000.000,-

2.	2012	“Studi Kelayakan Tari Lepas Reyog Ponorogo Sebagai Model Penguatan Muatan Lokal Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Ponorogo”.	DIPA ISI Surakarta	Rp. 10.000.000,-
----	------	---	--------------------	------------------

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Dewan Juri Festival Reyog Nasional XVII pada perayaan Grebeg Suro 2010	Pemda Kab. Ponorogo	Rp. 1.000.000,-
2.	2011	Dewan Pengamat dalam Festival Reog Nasional XVIII pada perayaan Grebeg Suro 2011	Pemda Kab. Ponorogo	Rp. 1.000.000,-
3.	2011	Pendukung Pergelaran Mahakarya Borobudur	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 1.000.000,-
4	2012	Juri Olimpiade Tari Lepas Seni Reog Tingkat SMP/MTs se-Kabupaten Ponorogo	SMA I Kab. Ponorogo	Rp. 500.000,-
5	2012	Pelatih Tari dalam rangka Pergelaran Mahakarya Borobudur	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 2.000.000,-
6	2012	Dalam rangka mengaudisi penari untuk apresiasi seni tradisi	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 1.000.000,-
7	2012	Pelatih Tari Tradisi	Dinas Pariwisata Magelang	Rp. 1.000.000,-
8	2012	Pelatih Tari Prajurit Watang	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 1.000.000,-
9	2012	Pelatih Tari Prajurit Pedang Tameng	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 1.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	2009	Mengapresiasi Seni dalam Konteks Perkembangan Iptek.	Volume: 8, No: 2 Desember 2009. ISSN: 1412-551X. Hal: 228 – 239.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta

2.	2010	Eksistensi Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Tradisi Gaya Surakarta.	Volume : 9, No: 1 Juli 2010 ISSN: 1412-551X. Hal: 47 – 56.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta
3.	2010	Fungsi Tembang dalam Seni Pertunjukan Tari.	Volume : 9, No: 2 Desember 2010, ISSN: 1412-551X. Hal: 135 – 145.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta
4.	2012	Fungsi Keris dalam Seni Pertunjukan.	No:110/DIKTI/Kep/2009. Hal: 119 – 130.	”Mudra” Jurnal Ilmiah Seni & Budaya. diterbitkan UPT. Penerbitan ISI Denpasar
5.	2012	Tradisi yang Mengglobal.	Proseding 15 Oktober 2012	Seminar Nasional diselenggarakan LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta
6.	2012	Estetika Seni Pertunjukan Tari.	Volume 10 No: 2 Desember 2012, ISSN Hal 186 – 195.	”Gelar” Jurnal Seni Budaya, diterbitkan UPT. Penerbitan ISI Surakarta.
7.	2012	Dramatari Mahakarya Borobudur Sebagai Aset Kemasan Wisata PT Taman Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.	Proseding 7 Desember 2012 Hal: 19-28	Seminar Nasional Perguruan Tinggi Seni dalam Era Ekonomi Kreatif diselenggarakan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
8	2012	Analisa Tari Kelana Gaya Kasunanan dalam Tradisi Budaya Jawa	Volume : 11, No: 1 Juli 2012 ISSN: 1412-551X. Hal: 14.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta
9	2012	Koneksitas Linier Musik terhadap Pertunjukan Tari Tradisi	Volume : 11, No: 2 Desember 2010 ISSN: 1412-551X. Hal: 12.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta
10	2013	Analisis Karakteristik Genre Tari Wireng Gaya Kasunan Surakarta	Volume : 12, No: 1 Juli 2012 ISSN: 1412-551X.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Pengembangan Pendidikan	Kesenian Reyog Sebagai Mulok	12-13 Juni 2013, SMA I Ponorogo

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta	2010	292	Diterbitkan oleh ISI Press. ISBN 978-602-8755-23-8
2.	Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan	2011	152	Diterbitkan oleh ISI Press Surakarta. ISBN 978-602-8755-54-2
3.	Analisa Tari	2012	106	Diterbitkan oleh ISI Press. ISBN 978-602-8755-56-6

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-----	-----	-----	-----

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-----	-----	-----	-----

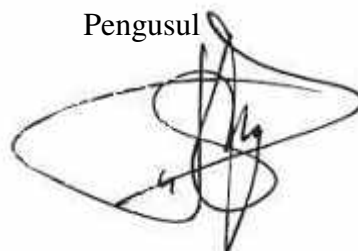
J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Piagam Juri Festival Reyog Nasional	Pemda Ponorogo	2010
2.	Piagam Pengamat dalam Festival Reog Nasional XVIII	Pemda Ponorogo	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Prioritas Nasional MP3EI.

Surakarta, 27 Nopember 2012

Pengusul



Dr. Maryono S.Kar.,M.Hum
NIP. 19600615 198203 1002

Biodata Anggota Tim Peneliti 1

A. Identitas Diri Anggota Peneliti

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	Jabatan Struktural	Pembantu Rektor III
5.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	196901281997021001
6.	NIDN	0028016901
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sukoharjo, 28 Januari 1969
8.	E-mail	gunowijoyo@gmail.com
9	Nomor Telepon/HP	081567779400
	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Kertingan
10.		Jebres, Surakarta 57126
11.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 3 mahasiswa
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Estetika Nusantara
		2. Metode Penelitian II
		3. Estetika Pedalangan
		4. Teknik Dasar Pengkajian
		5. Pengkajian Pertunjukan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S	S-3
Nama PT	STSI Surakarta	STSI Surakarta	UGM Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Pedalangan	Pengkajian Seni	Pengkajian Seni Pertunjukan & Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	1989 – 1995	2001- 2004	2007 – 2012
Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Pengaruh Lakon Kilatbuwana terhadap Penyusunan Lakon Baru yang Sejenis	Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang	Nuksma dan Mungguh: Estetika Pertunjukan Wayang Purwa Gaya Surakarta
Nama Pembim- bing/ Promotor	Dr. Soetarno Dra. Hesti Heriawati	Bambang Murtiyoso, S.Kar.,	Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2013	Revitalisasi dan Inovasi Wayang Langka Melalui Perancangan Model Pertunjukan Wayang Gedog Garap Ringkas (Ketua)	Hibah Bersaing	45.000.000

2.	2013	Desain Wayang pada Batik Rakyat Eks-Karesidenan Surakarta sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil	Penelitian Prioritas Nasional MP3EI	167.500.000
		Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Anggota)		
3.	2012	Penerapan Model ARCS dan Media Ajar Komprehensif untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Teori Pedalangan I	DIPA ISI Surakarta	7.500.000
4.	2010	Model Pertunjukan Wayang Golek Padat Upaya Penanaman Budi Pekerti bagi Siswa Sekolah Dasar (Anggota)	Hibah Prioritas Nasional	100.000.000
5.	2009	Model Pertunjukan Wayang Golek Padat Upaya Penanaman Budi Pekerti bagi Siswa SD (Anggota)	Hibah Prioritas Nasional	85.000.000
6.	2009	Wayang Transparan: Wayang Eksperimen Berbahasa Indonesia Sebagai Sarana Transmisi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa SLTA di Surakarta (Ketua)	Hibah Prioritas Nasional	85.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2012	Dialog interaktif “Pakeliran Sandosa”	RRI Surakarta	-
2.	2011	Memetri Budaya Jawa Melalui Pakeliran Ringkas di Jawa Timur (Anggota Tim)	Yayasan Kertagama Jakarta	100.000.000
3.	2010	Misi Pentas Wayang Kulit dalam (Network for the Promotion of Asean Cinema) Conference: “The Culture and Politics of Asean Cinema” di New Delhi dan Jaipur, India (Anggota Tim)	The Indian Council for Cultural Relations New Delhi; Jawaharlal Nehru Indian Cultural Centre Jakarta; The Embassy of India di Jakarta; dan The Embassy of Indonesia in New Delhi	250.000.000
4.	2010	Memetri Budaya Jawa Melalui Pakeliran Ringkas di Jawa Tengah (Anggota Tim)	Yayasan Kertagama Jakarta	100.000.000
5.	2010	Pakeliran Ringkas Empat Jam: Wayang Kulit Purwa Sebagai Tontonan dan Tontonan bagi Masyarakat Jawa Tengah (Anggota Tim)	Pemerintah Provinsi Jawa Tengah	45.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/No mor	Nama Jurnal
1.	2014	Model Pengembangan Wayang untuk Generasi Muda	Edisi 126, Januari 2014, ISSN 1693-3281	<i>Majalah Bende Wahana Pendidikan dan Pengembangan Kesenian</i>
2.	2013	Pelestarian dan Pengembangan Wayang Gedog (Tim)	Vol. 11 No.2 Desember 2013	<i>Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta</i>
3.	2012	Silang Gaya Pedalangan dalam Perspektif Perubahan Budaya	Vol. 10 No.2 Desember 2012	<i>Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta</i>
4.	2012	Konsep Rasa dalam Pertunjukan Wayang Purwa	Vol. 18 No. 2 Juni 2012	<i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud Jakarta</i>
5.	2010	Konsep Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Purwa Gaya Surakarta	Vol. 8 No. 2 Desember 2010	<i>Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta</i>
6.	2009	Konsep Rasa Estetik Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Gaya Surakarta		<i>Buku Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu, Wedatama Widya Sastra: Jakarta</i>

F. Pengalaman Penyampaian Makalah (Secara Oral) Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Diskusi Kepemimpinan Astabrata	“Hastha Brata: Ajaran Kepemimpinan Ideal Bangsa Indonesia”	Tanggal 3 Pebruari 2014 di Ruang Sidang Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
2.	Seminar Hasil Penelitian ISI Surakarta	“Revitalisasi dan Inovasi Wayang Langka Melalui Perancangan Model Pertunjukan Wayang Gedog Garap Ringkas”	Tanggal 22 September 2013 di ISI Surakarta
3.	International Seminar on “Wayang (Puppets) in 21 st Century”	“A Model for the Development of Wayang Among the Younger Generation”	Tanggal 4 September 2013 di Gedung Pewayangan Kautaman TMII Jakarta

4.	Seminar Nasional dengan tema “Wayang dan Generasi Muda”	“Model Pengembangan Wayang untuk Generasi Muda”	Tanggal 30 Agustus 2013 di Universitas Airlangga Surabaya
----	---	---	---

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2014	Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang	504	ISI Surakarta Press
2.	2013	Persembahan Agung Para Raja-Sesaji raja Suya- Teks Pementasan Wayang Kulit dalam Tiga Gaya (Terjemahan Bahasa Indonesia)	345	The Lontar Foundation Jakarta
3.	2010	Buku Panduan Praktik Pakeliran Golek Padat (tulisan bersama Jaka Rianto, Sunardi, Titin Masturoh)	90	ISI Surakarta Press

H. Penghargaan Yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satyalencana Karya Satya X Tahun dari Presiden RI	Negara Kesatuan Republik Indonesia	2013
2.	Dosen Berprestasi Tingkat Perguruan Tinggi/ Kopertis Seluruh Indonesia	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia	2004
3.	Dosen Berprestasi I STSI Surakarta	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta	2004

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Prioritas Nasional MP3EI.

Surakarta, 20 April 2014

Ketua,



Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn
NIP. 196901281997021001

Biodata Anggota Tim Peneliti 2

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap	Veronika Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.
2. Jenis Kelamin	Perempuan
3. Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4. NIP	196912162003122001
5. NIDN	0016126905
6. Tempat dan Tanggal lahir	Madiun, 16 Desember 1969
7. Alamat Rumah	Jl. Anggur VI No. 3 Jajar Kec. Laweyan, Surakarta 57144
8. No. Telepon/Faks/Hp	0855229005027
9. Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, http://www.stsi-ska.ac.id ; E-mail: direct@stsi-ska.ac.id .
10. No. Telepon/Faks/Hp	(0271) 647658 / (0271) 646175
11. Alamat Email	christ4nti@yahoo.com
12. Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 4
13. Mata Kuliah yang diampu	1. Batik
	2. Desain Produk (Kriya)
	3. Ornamen I
	4. Ornamen II

B. Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Rupa/Desain Tekstil	Pengkajian Seni Rupa dan Pengkajian
Tahun Masuk-Lulus	1990-1997	2006-2008
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Pemanfaatan Kain Perca Untuk Pelengkap Interior Ruang Tidur.	Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolis Motif Kain Batik <i>Sidomukti</i> Gaya Surakarta : Kontinuitas dan Perubahannya”.
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Rum Handayani, M.Hum	Prof. Dr. R.M. Soedarsono.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2013	Cap (Stamp) Batik sebagai Material Interior (Diversifikasi Fungsi Untuk Mendorong Pertumbuhan Industri Rumah Tangga Cap Batik)	DIKTI (Hibah Bersaing)	Rp. 50.000.000,-

2.	2011	Aplikasi Motif Batik Tradisional Surakarta Pada Produk Keramik Dinding dengan Teknik Glasir.	DIKTI (Hibah Bersaing)	Rp. 50.000.000,-
3.	2010	Logo Institut Seni Indonesia Surakarta Sebagai Sumber Ide Penciptaan Cinderamata yang Mampu Mempresentasikan Visi dan Misi Lembaga.	DIPA	Rp. 10.000.000,-
4.	2009	Kajian Makna Simbolis Motif Batik <i>Sidowirasat</i> Surakarta.	DIPA	Rp. 10.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Pelatihan Batik untuk Penyandang Tuna Rungu Gerkatina Surakarta (Anggota)	DIPA ISI Surakarta	Rp. 30.000.000,-
2.	2010	Pembinaan Seni Lukis Figur Situs Sangiran Bagi Siswa SMAN I Colomadu, Karanganyar.	DIPA ISI Surakarta	Rp. 6.000.000,-
3.	2011	Pembinaan Seni Batik Tulis Bagi Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo.	DIPA ISI Surakarta	Rp. 6.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	2010	Simbolisme Motif Batik Pada Budaya Tradisional Jawa Dalam Perspektif Politik dan Religi.	Vol.7 No. 1, Januari 2010.	"Ornamen" Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta.
2.	2011	<i>Classic Batik: The Symbolic Meaning of Batik Sidomukti Among Surakarta Kingdom Environment.</i>	ISBN 979-978-3456-99-9 (2-3 Oktober 2011).	<i>Proceeding The International Conference and Exhibition of Batik-Kimono di UNS dengan tema: "Reinventing The Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen The Indonesia-Japan Relationship.</i>

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	-----	-----	-----

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Batik <i>Sidomukti</i> Gaya Surakarta	2011	205	Puslitbudpar ISBN 978-602-19707-2-0.

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-----	-----	-----	-----

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-----	-----	-----	-----

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Juara I Lomba Desain Motif Batik	Sekarjagad, Yogyakarta	2009

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Prioritas Nasional MP3EI.

Surakarta, 29 Nopember 2012

Pengusul,


(V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.)
NIP. 196912162003122

Biodata Anggota Tim Peneliti 3

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap	Basnendar Herryprilosadoso, S.Sn, M.Ds
2. jenis Kelamin	Laki-Laki
3. Jabatan Fungsional	Lektor
4. NIP	197104191999031002
5. NIDN	0019047102
6. Tempat dan Tanggal lahir	Wonogiri, 19 April 1971
7. Email	basnendart@yahoo.com
8. No. Telepon/Faks/Hp	08122628596
9. Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
10. No. Telepon/Faks/Hp	(0271) 647658 / (0271) 646175
11. Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 6 orang
12. Mata Kuliah yang diampu	4. Metodologi Penelitian
	5. Teori dasar Desain Komunikasi Visual
	6. Wawasan Budaya Nusantara

B. Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Institut Teknologi Bandung
Bidang Ilmu	Desain Komunikasi Visual	Pengkajian Desain
Tahun Masuk-Lulus	1991-2007	2006-2008
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Iklan Layanan Masyarakat mengenai Tawuran Antar Pelajar	Makna Kartun Politik Karya T. Sutanto
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Ahmad Adib, MM, P.hD	Dr. Priyanto S Dra. Riama Maslan, M.Sn

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)

1.	2013	Pengembangan Desain Interior Museum Radyapustaka Berbasis “Ergonomi (Kenyamanan dan Keamanan)” Sebagai Pusat Budaya, Informasi dan Tujuan Wisata Di Kota Surakarta.	Hibah Bersaing DIKTI	Rp. 40.000.000,-
2.	2012	Ideologi Barat dalam Tayangan Televisi Ditinjau dari Aspek <i>Wardrobe</i> (Studi Kasus Film Super Hero Produksi Marvel Comics)	DIPA ISI Surakarta	Rp. 30.000.000,-
3.	2010	Figur Wanita dalam Iklan Televisi Ditinjau dari Aspek Sinematografi	DIPA ISI Surakarta	Rp. 30.000.000,-
4.	2008	Analisa Visual Iklan Shampoo Wanita dengan Strategi Komparatif pada Iklan Media Televisi, Studi Kasus : Iklan Produk Shampoo Pantene Pro-V dan Shampoo CLEAR	DIPA ISI Surakarta	Rp. 10.000.000,-
5.	2007	Kajian Tentang Kartun Editorial karya Mugi Suryana di Harian SOLOPOS Tahun 2000 – 2005 melalui Pendekatan Metafora Visual	Beasiswa Unggulan BPKLN	Rp. 10.000.000,-
6.	2005	Perancangan Desain Poster untuk Media Promosi PN. Lokananta, Solo	DIPA ISI Surakarta	Rp. 6.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2013	IbM (Ipteks bagi Masyarakat) Pelatihan Sablon T-Shirt untuk Penyandang Tuna Rungu Surakarta (Ketua)	DIKTI	Rp. 49.000.000,-
2.	2012	Pelatihan Batik untuk Penyandang Tuna Rungu Gerkatin Surakarta (Anggota)	DIPA ISI Surakarta	Rp. 30.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	2012	Desain Interior Museum Radyapustaka	Vol. 3 No. 01 Juni 2012. ISSN 2086 – 8138. hal. 22-36	Jurnal “ <i>Pendhapa</i> “, Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penciptaan Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

2.	2009	Bahasa Ungkap dalam Kartun Politik Indonesia Tahun 1965	Vol. 2 No. 1 Juli 2009. ISSN 1978 – 5321	“Wastucitra“ Jurnal Sekolah Tinggi Desain Indonesia Bandung
3.	2009	Strategi Komparatif Iklan Televisi Produk Shampoo Wanita	ISSN 2085-2444, Vol. 1, No. 1 Juni 2009	“Acintya” Jurnal Hasil Penelitian LPPMK ISI Surakarta
4.	2008	Peranan Desain Kemasan (<i>Packaging</i>) dalam Industri Kreatif Berbasis Tradisi Dalam Menghadapi Era Globalisasi	ISBN: 979-8217-91-8	Proceeding Jurnal Ilmiah Internasional Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta
5.	2007	Strategi Kreatif Sebagai Urat Nadi Periklanan	Vol. 4 No. 1 Januari 2007. ISSN 1693-7724. hal. 1	“Ornamen” Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta
6.	2007	Bias Gender dalam Kartun Editorial di Media Cetak	Vol. 4 No. 2 Juli 2007. ISSN 1693-7724	“Ornamen” Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta
7.	2004	Menggenjot Kartun Via Web	Vol. 1 No. 1, Januari 2004. ISSN 1693-7724.	“Ornamen” Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Hasil Penelitian Dosen ISI Surakarta Tahun Anggaran 2006	Perancangan Desain Poster untuk Media Promosi PN. Lokananta, Solo	Ruang Seminar ISI Surakarta, 2006

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Animasi Kartun, dari Analog Sampai Digital	2010	249	Penerbit PT. Indeks, Jakarta, ISBN 979-062-149-3

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-----	-----	-----	-----

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-----	-----	-----	-----

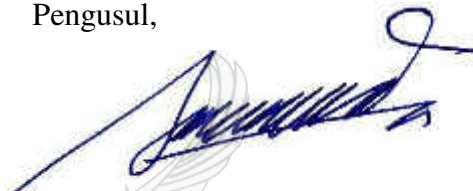
J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

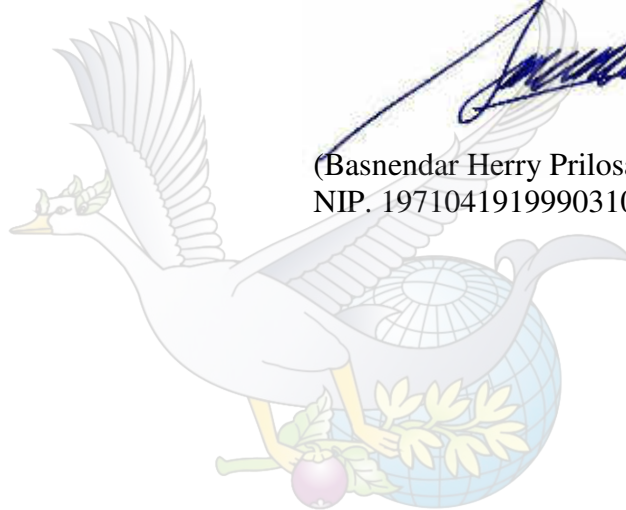
No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Penghargaan Satya Lencana X (Masa Bhakti 10 Tahun) ISI Surakarta	ISI Surakarta	2013
2.	Desainer Logo Festival Kesenian Indonesia (FKI) VII Tahun 2011	ISI Surakarta	2011
3.	Juara I Dosen Berprestasi ISI Surakarta Tahun 2010	ISI Surakarta	2010
4.	Juara Ketiga Lomba Kartun Nasional "Perempuan Indonesia Masa Kini 2009", Museum Kartun Indonesia Bali, Sunset Road Denpasar	Museum Kartun Indonesia Bali, Sunset Road Denpasar	2009
5.	Pemenang Utama Desain Logo PORDA Jawa Tengah 2009	KONI Jawa Tengah	2007
6.	Pemenang Utama Sayembara Desain logo "15 Years Of Commitment" Program Magister Manajemen Universitas Gajah Mada (MMUGM)	Magister Manajemen Universitas Gajah Mada (MMUGM), Yogyakarta	2002
7.	Pemenang Utama Lomba Desain logo Galeri Nasional Tingkat Nasional, Jakarta.	Galeri Nasional, Jakarta.	2002
8.	Pemenang harapan I Lomba Desain logo BPIH Fath Indah, Surabaya.	BPIH Fath Indah, Surabaya.	2000

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Prioritas Nasional MP3EI

Surakarta, 3 Desember 2012

Pengusul,


(Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds)
NIP. 197104191999031002



LAMPIRAN 3. PROFIL PENELITIAN

Situs Purbakala Sangiran Sebagai Sumber Ide Pengembangan Motif Batik Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Dan Media Penguatan Kearifan Muatan Lokal Di Kabupaten Sragen.



Peneliti

Ketua Peneliti:

Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum

0015066008

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail:

maryonosingadimeja@yahoo.com

Anggota Peneliti:

Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn

0028016901

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Surakarta

e-mail: gunowijoyo@gmail.com

Veronika Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.

0016126905

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail: christ4nti@yahoo.com

Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn, M.Ds

0019047102

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail: basnendart@yahoo.com



Ringkasan Eksekutif

Penelitian ini pada dasarnya adalah mengangkat Situs Purbakala Sangiran Sebagai Sumber Ide Pengembangan Motif Batik Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Dan Media Penguatan Kearifan Muatan Lokal Di Kabupaten Sragen. Saat ini industri kerajinan batik tulis mulai berkembang dan dipusatkan di desa Kliwonan dan Pilang Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Potensi industri kerajinan batik tulis rupanya perlu dikembangkan secara maksimal produktivitasnya, baik yang mencakup kualitas maupun kuantitas, sehingga mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan perekonomian masyarakat di Sragen.

Tujuan penelitian tahun I adalah: (1) Inventaris pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen; (2) Inventaris kesenian Situs Sangiran di Sragen; (3) Inventaris potensi wisata dan sentra produk industri kreatif di Sragen; (4) Identifikasi figure Situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; (5) Menyusun rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur Situs Sangiran; (6) Menerbitkan artikel dalam jurnal ilmiah; dan (7) Melaporkan hasil penelitian.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori *Action Research* dimana terdapat empat tahapan, yaitu *select a focus, collect data, analyze and interpret data, dan take action*. Bentuk aplikasinya dengan metode: pengkajian, perancangan, sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, produksi dan tahap akhir *launching*.

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk peningkatan produktivitas dan pengembangan batik yang dilakukan dengan mengembangkan desain motif batik yang bersumber pada Situs Purbakala Sangiran sebagai ciri

khas batik Sragen. Selain itu perlu dipadukan dengan ekowisata kampung batik yang telah dirancang Pemerintah Daerah dan beragam potensi wisata, baik wisata Alam, Budaya dan Religi, wisata Buatan, wisata Minat Khusus dan wisata Kuliner sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sragen.

Kata kunci: Batik, Situs Purbakala Sangiran, Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat.



Publikasi

1. Jurnal "Ornamen, Surakarta: ISI Press, 2015.



Latar Belakang

Fenomena perkembangan bangsa Indonesia dimasa sekarang ini, dalam kondisi makin rapuhnya moralitas bangsa disebabkan salah satunya makin gencarnya arus globalisasi. Makin menurunnya kesadaran nilai-nilai moral yang sudah turun-temurun dijalankan oleh nenek moyang, sudah mulai tergeser oleh norma dan aturan dari barat yang cenderung tidak sesuai dengan kondisi masyarakat kita. Budaya hedonism dan individualistis menerpa kehidupan masyarakat kita, khususnya dikalangan generasi muda. Solusi untuk menangkal ataupun mengurangi budaya tersebut, salah satunya melalui seni budaya tradisi, dimana salah satunya melalui Batik. Industri batik tulis merupakan seni budaya peninggalan dari nenek moyang masyarakat Sragen yang sudah ada beberapa dekade yang lalu. Saat ini industri kerajinan batik tulis berkembang pesat di desa Kliwonan dan Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Sedangkan penghasil batik daerah lainnya yaitu terdapat di Kecamatan Plupuh dan Kecamatan Kalijambe. Sekarang desa wisata batik di Kabupaten Sragen dipusatkan di Kliwonan dan Pilang (Johny Adhi Aryawan, wawancara 20 September 2015).

Situs purbakala Sangiran sebagai benda seni asli Sragen yang mengandung nilai historis dan kearifan lokal yang berada di daerah Sangiran sebagian besar wilayahnya merupakan bagian Kabupaten Sragen. Kekayaan situs purbakala Sangiran yang



Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori *Action Research* dimana terdapat empat tahapan, yaitu *select a focus, collect data, analyze and interpret data*, dan *take action*. Bentuk aplikasinya dengan metode: pengkajian, perancangan, sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, produksi dan tahap akhir *launching*. Teknik pengumpulan datanya dengan metode studi pustaka, observasi, wawancara dan kajian artefak. Dalam rangka mendapatkan hasil yang optimal peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *focus group discussion*.



Manfaat dan Hasil

Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Bagi masyarakat umum, penelitian ini akan memberi wawasan maupun informasi potensi seni tradisi yang ada di Sragen yang mengandung nilai kearifan lokal yang tinggi untuk dijadikan sebagai norma kehidupan masyarakat serta untuk melestarikan seni tradisi tersebut.

sekarang tersimpan dan terpelihara dengan baik di Museum dan beberapa Museum Klaster di wilayah Sragen dan Karanganyar merupakan harta warisan yang tak terhingga nilainya. Hingga sekarang Museum Sangiran menjadi contoh gambaran kehidupan situs manusia purba yang dianggap paling lengkap di Pulau Jawa. Selain itu Museum Sangiran juga mengoleksi situs-situs purbakala yang berupa fosil-fosil fauna dan flora serta beberapa jenis lapisan tanah yang telah berusia ratusan hingga jutaan tahun yang lalu. Nilai-nilai historis, estetika, budaya, seni dan kearifan lokal yang sangat tinggi dari Situs purbakala Sangiran, rupanya layak dijadikan sebagai sumber ide pengembangan motif batik dalam upaya peningkatan perekonomian dan media penguatan kearifan muatan lokal di Kabupaten Sragen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha mengembangkan motif batik berbasis figur Situs purbakala Sangiran yang mengandung makna tentang kearifan lokal yang sangat tinggi sebagai ciri khas batik tulis di Sragen sebagai upaya pengembangan motif batik dan peningkatan kualitas dan diversifikasi produksi sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

- b) Bagi masyarakat umum akan mendapat informasi terkait dengan berbagai motif batik dan produk diversifikasi lainnya sebagai ciri khas Sragen yang bersumber dari figur Situs Sangiran.
- c) Kegiatan pendampingan usaha kepada pengrajin batik diharapkan mampu menghidupkan potensi masyarakat yang ada dan mampu mendorong perekonomian masyarakat yang semakin meningkat, sekaligus bisa meningkatkan PAD Sragen.
- d) Program yang dihasilkan yang memadukan antara pengembangan industri batik dengan seni tradisi Situs Sangiran, dipadukan dengan bidang kepariwisataan dengan bersumber pada ekowisata kampung batik akan memperkuat eksistensi budaya lokal dan sekaligus untuk mendukung program industri kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini.
- e) Sebagai wujud nyata kerjasama (MoU) yang sudah disepakati antara pihak Kabupaten Sragen dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam berbagai bidang, khususnya seni budaya.

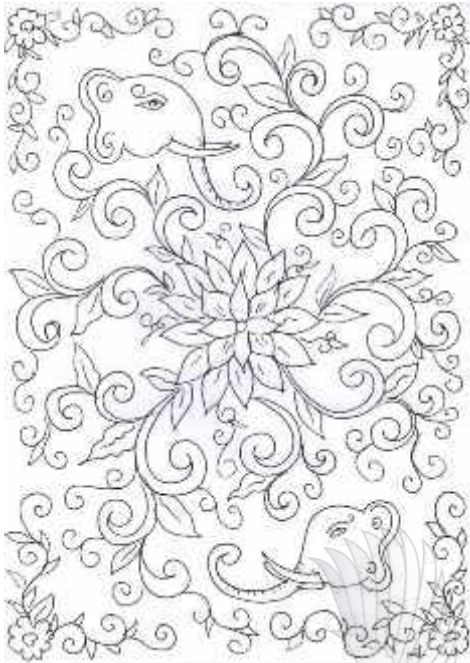
Hasil penelitian.

- (1) Terinventarisasi pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen;
- (2) Terinventarisasi kesenian Situs Sangiran di Sragen;
- (3) Terinventarisasi potensi wisata dan sentra produk industri kreatif di Sragen;
- (4) Teridentifikasi figur Situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik;
- (5) Tersusunnya rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur Situs Sangiran;
- (6) Diterbitkan artikel dalam jurnal ilmiah "Ornamen" ISI Surakarta; dan
- (7) Laporan hasil penelitian.

Gambar 1: Rancangan Desain Motif Batik Banteng Purba



Gambar 2: Rancangan Desain Motif Batik Gajah Mastodon



Gambar 3: Rancangan Desain Motif Batik Gajah Stegodon



Perancangan Motif

Tahap ini dimaksudkan untuk menemukan motif batik khas Sragen yang bersumber Situs Purbakala Sangiran. Kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan itu adalah :

1. Mengamati Referensi Visual Motif Batik di Sragen dan Situs Purbakala Sangiran

Kegiatan merancang motif batik dilakukan oleh tim pendukung penelitian yang dibentuk oleh peneliti. langkah yang ditempuh adalah mengamati dan mencermati Situs Purbakala Sangiran dan motif batik Sragen yang sudah didapat dari lapangan, sehingga motif batik yang dirancang dan hendak dibuat sesuai yang diharapkan.

2. Menggambar Motif

Pada tahap ini, setelah mendapat gambaran ide atau konsep tentang desain batik berdasarkan Situs Purbakala Sangiran, selanjutnya dituangkannya ke dalam bentuk sketsa kasar motif batik pada sebuah kertas dengan media pensil 2B. Tahap ini mendapatkan beberapa skets kasar dari penggabungan motif pokok dengan motif dukungan. Motif pokok batik pada prinsipnya divisualisasikan secara sentral.

3. Evaluasi Desain Motif Batik Situs Purbakala Sangiran

Kegiatan evaluasi Motif Batik Situs Purbakala Sangiran direncanakan melibatkan beragam unsur masyarakat Sragen. Tahap evaluasi yang hendak ditawarkan mencakup beragam aspek, diantaranya: desain motif ,bentuk motif, estetika, kemungguhan, kualitas dengan mempertimbangkan harga produk, minat konsumen dan daya beli masyarakat.

a) Focus Discussion Group (FGD).

Kegiatan diskusi yang bersifat kelompok ini merupakan salah satu cara untuk menggali informasi terutama berkaitan dengan prospek motif Batik Situs Purbakala

Sangiran yang hendak dipasarkan di masyarakat. Strategi wawancara kelompok yang datanya sekaligus merupakan data yang lebih mantap karena telah dibahas oleh banyak narasumber sebagai anggota diskusi kelompok (H.B. Soetopo, 2006:73). Menurut Greenbaum (1995), teknik diskusi secara focus dimanfaatkan untuk memenuhi selera masyarakat konsumen, dalam hal ini para pengguna atau pembeli batik.

b) Pameran, dengan gelar pameran produk-produk batik motif Situs Purbakala Sangiran, diharapkan mendapatkan tanggapan dan respon masyarakat tentang motif batik yang ditawarkan tersebut.

c) Kuesioner merupakan strategi untuk mendapatkan masukan dari para responden yang mewakili konsumen. Di Kabupaten Sragen motif batik yang ditawarkan selama ini masih bertumpu pada motif batik Solo Klasik, untuk itu perlu ditawarkan motif-motif batik baru yang dikembangkan dari kearifan muatan lokal seperti batik motif Situs Purbakala Sangiran yang sekarang tengah dirancang.

Gambar 4: Rancangan Desain Motif Batik Spesies Kerang



Gambar 5: Rancangan Desain Motif Batik Spesies Serangga & Dedaunan



Lampiran Biodata Ketua Peneliti

A. Biodata Pengusul

1. Nama Lengkap	Dr. Maryono S.Kar.,M.Hum
2. Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3. Jabatan Struktural	-
4. NIP	196006151982031002
5. NIDN	0015066008
6. Tempat dan Tanggal lahir	Boyolali, 15 Juni 1960
7. Alamat Rumah	Melikan Rt 01 Rw 08, Palur, Mojolaban, Sukoharjo
8. No. Telepon/Faks/Hp	085 293 502245
9. Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
10. No. Telepon/Faks/Hp	(0271) 647658 / (0271) 646175
11. Alamat Email	maryonosingadimeja@yahoo.com
12. Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 60 orang
13. Mata Kuliah yang diampu	Analisa Tari
	Metodologi Penelitian I
	Metodologi Penelitian II

B. Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	ASKI Surakarta	UGM Yogyakarta	UNS Surakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Humaniora	Linguistik Pragmatik
Tahun Masuk-Lulus	1981 - 1985	1998 - 2001	2006 - 2010
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Karya Dramatari "Sebuah Perjalanan"	Dampak Perubahan Sosio-Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan.	Komponen Verbal dan Nonverbal Dalam Genre Tari <i>Pasihan Gaya Surakarta</i> (Kajian Pragmatik).
Nama Pembimbing/Promotor	A.Tasman	Prof.RM. Soedarsono Ph.D.	Prof.Dr. Sumiati Taryana.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Komponen Verbal dan Nonverbal Dalam Genre Tari <i>Pasihan Gaya Surakarta</i> (Kajian Pragmatik).(Mandiri)	Mandiri	Rp. 75.000.000,-

2.	2012	“Studi Kelayakan Tari Lepas Reyog Ponorogo Sebagai Model Penguatan Muatan Lokal Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Ponorogo”.	DIPA ISI Surakarta	Rp. 10.000.000,-
----	------	---	--------------------	------------------

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Dewan Juri Festival Reyog Nasional XVII pada perayaan Grebeg Suro 2010	Pemda Kab. Ponorogo	Rp. 1.000.000,-
2.	2011	Dewan Pengamat dalam Festival Reog Nasional XVIII pada perayaan Grebeg Suro 2011	Pemda Kab. Ponorogo	Rp. 1.000.000,-
3.	2011	Pendukung Pergelaran Mahakarya Borobudur	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 1.000.000,-
4	2012	Juri Olimpiade Tari Lepas Seni Reog Tingkat SMP/MTs se-Kabupaten Ponorogo	SMA I Kab. Ponorogo	Rp. 500.000,-
5	2012	Pelatih Tari dalam rangka Pergelaran Mahakarya Borobudur	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 2.000.000,-
6	2012	Dalam rangka mengaudisi penari untuk apresiasi seni tradisi	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 1.000.000,-
7	2012	Pelatih Tari Tradisi	Dinas Pariwisata Magelang	Rp. 1.000.000,-
8	2012	Pelatih Tari Prajurit Watang	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 1.000.000,-
9	2012	Pelatih Tari Prajurit Pedang Tameng	PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko	Rp. 1.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	2009	Mengapresiasi Seni dalam Konteks Perkembangan Iptek.	Volume: 8, No: 2 Desember 2009. ISSN: 1412-551X. Hal: 228 – 239.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta

2.	2010	Eksistensi Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Tradisi Gaya Surakarta.	Volume : 9, No: 1 Juli 2010 ISSN: 1412-551X. Hal: 47 – 56.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta
3.	2010	Fungsi Tembang dalam Seni Pertunjukan Tari.	Volume : 9, No: 2 Desember 2010, ISSN: 1412-551X. Hal: 135 – 145.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta
4.	2012	Fungsi Keris dalam Seni Pertunjukan.	No:110/DIKTI/Kep/2009. Hal: 119 – 130.	”Mudra” Jurnal Ilmiah Seni & Budaya. diterbitkan UPT. Penerbitan ISI Denpasar
5.	2012	Tradisi yang Mengglobal.	Proseding 15 Oktober 2012	Seminar Nasional diselenggarakan LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta
6.	2012	Estetika Seni Pertunjukan Tari.	Volume 10 No: 2 Desember 2012, ISSN Hal 186 – 195.	”Gelar” Jurnal Seni Budaya, diterbitkan UPT. Penerbitan ISI Surakarta.
7.	2012	Dramatari Mahakarya Borobudur Sebagai Aset Kemasan Wisata PT Taman Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.	Proseding 7 Desember 2012 Hal: 19-28	Seminar Nasional Perguruan Tinggi Seni dalam Era Ekonomi Kreatif diselenggarakan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
8	2012	Analisa Tari Kelana Gaya Kasunanan dalam Tradisi Budaya Jawa	Volume : 11, No: 1 Juli 2012 ISSN: 1412-551X. Hal: 14.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta
9	2012	Koneksitas Linier Musik terhadap Pertunjukan Tari Tradisi	Volume : 11, No: 2 Desember 2010 ISSN: 1412-551X. Hal: 12.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta
10	2013	Analisis Karakteristik Genre Tari Wireng Gaya Kasunan Surakarta	Volume : 12, No: 1 Juli 2012 ISSN: 1412-551X.	”Greget” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, diterbitkan Jurusan Tari ISI Surakarta

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Pengembangan Pendidikan	Kesenian Reyog Sebagai Mulok	12-13 Juni 2013, SMA I Ponorogo

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta	2010	292	Diterbitkan oleh ISI Press. ISBN 978-602-8755-23-8
2.	Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan	2011	152	Diterbitkan oleh ISI Press Surakarta. ISBN 978-602-8755-54-2
3.	Analisa Tari	2012	106	Diterbitkan oleh ISI Press. ISBN 978-602-8755-56-6

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-----	-----	-----	-----

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-----	-----	-----	-----

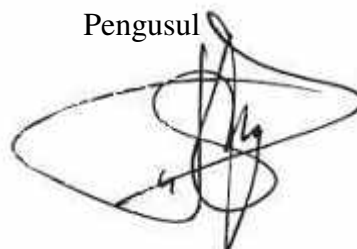
J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Piagam Juri Festival Reyog Nasional	Pemda Ponorogo	2010
2.	Piagam Pengamat dalam Festival Reog Nasional XVIII	Pemda Ponorogo	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Prioritas Nasional MP3EI.

Surakarta, 27 Nopember 2012

Pengusul



Dr. Maryono S.Kar.,M.Hum
NIP. 19600615 198203 1002

Biodata Anggota Tim Peneliti 1

A. Identitas Diri Anggota Peneliti

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	Jabatan Struktural	Pembantu Rektor III
5.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	196901281997021001
6.	NIDN	0028016901
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Sukoharjo, 28 Januari 1969
8.	E-mail	gunowijoyo@gmail.com
9	Nomor Telepon/HP	081567779400
	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Kertingan
10.		Jebres, Surakarta 57126
11.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 3 mahasiswa
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Estetika Nusantara
		2. Metode Penelitian II
		3. Estetika Pedalangan
		4. Teknik Dasar Pengkajian
		5. Pengkajian Pertunjukan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S	S-3
Nama PT	STSI Surakarta	STSI Surakarta	UGM Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Pedalangan	Pengkajian Seni	Pengkajian Seni Pertunjukan & Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	1989 – 1995	2001- 2004	2007 – 2012
Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Pengaruh Lakon Kilatbuwana terhadap Penyusunan Lakon Baru yang Sejenis	Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang	Nuksma dan Mungguh: Estetika Pertunjukan Wayang Purwa Gaya Surakarta
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Soetarno Dra. Hesti Heriawati	Bambang Murtiyoso, S.Kar.,	Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2013	Revitalisasi dan Inovasi Wayang Langka Melalui Perancangan Model Pertunjukan Wayang Gedog Garap Ringkas (Ketua)	Hibah Bersaing	45.000.000

2.	2013	Desain Wayang pada Batik Rakyat Eks-Karesidenan Surakarta sebagai Sumber Ide Pendampingan Usaha Kecil	Penelitian Prioritas Nasional MP3EI	167.500.000
		Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Anggota)		
3.	2012	Penerapan Model ARCS dan Media Ajar Komprehensif untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Teori Pedalangan I	DIPA ISI Surakarta	7.500.000
4.	2010	Model Pertunjukan Wayang Golek Padat Upaya Penanaman Budi Pekerti bagi Siswa Sekolah Dasar (Anggota)	Hibah Prioritas Nasional	100.000.000
5.	2009	Model Pertunjukan Wayang Golek Padat Upaya Penanaman Budi Pekerti bagi Siswa SD (Anggota)	Hibah Prioritas Nasional	85.000.000
6.	2009	Wayang Transparan: Wayang Eksperimen Berbahasa Indonesia Sebagai Sarana Transmisi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa SLTA di Surakarta (Ketua)	Hibah Prioritas Nasional	85.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2012	Dialog interaktif “Pakeliran Sandosa”	RRI Surakarta	-
2.	2011	Memetri Budaya Jawa Melalui Pakeliran Ringkas di Jawa Timur (Anggota Tim)	Yayasan Kertagama Jakarta	100.000.000
3.	2010	Misi Pentas Wayang Kulit dalam (Network for the Promotion of Asean Cinema) Conference: “The Culture and Politics of Asean Cinema” di New Delhi dan Jaipur, India (Anggota Tim)	The Indian Council for Cultural Relations New Delhi; Jawaharlal Nehru Indian Cultural Centre Jakarta; The Embassy of India di Jakarta; dan The Embassy of Indonesia in New Delhi	250.000.000
4.	2010	Memetri Budaya Jawa Melalui Pakeliran Ringkas di Jawa Tengah (Anggota Tim)	Yayasan Kertagama Jakarta	100.000.000
5.	2010	Pakeliran Ringkas Empat Jam: Wayang Kulit Purwa Sebagai Tontonan dan Tontonan bagi Masyarakat Jawa Tengah (Anggota Tim)	Pemerintah Provinsi Jawa Tengah	45.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/No mor	Nama Jurnal
1.	2014	Model Pengembangan Wayang untuk Generasi Muda	Edisi 126, Januari 2014, ISSN 1693-3281	<i>Majalah Bende Wahana Pendidikan dan Pengembangan Kesenian</i>
2.	2013	Pelestarian dan Pengembangan Wayang Gedog (Tim)	Vol. 11 No.2 Desember 2013	<i>Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta</i>
3.	2012	Silang Gaya Pedalangan dalam Perspektif Perubahan Budaya	Vol. 10 No.2 Desember 2012	<i>Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta</i>
4.	2012	Konsep Rasa dalam Pertunjukan Wayang Purwa	Vol. 18 No. 2 Juni 2012	<i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud Jakarta</i>
5.	2010	Konsep Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Purwa Gaya Surakarta	Vol. 8 No. 2 Desember 2010	<i>Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta</i>
6.	2009	Konsep Rasa Estetik Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Gaya Surakarta		<i>Buku Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu, Wedatama Widya Sastra: Jakarta</i>

F. Pengalaman Penyampaian Makalah (Secara Oral) Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Diskusi Kepemimpinan Astabrata	“Hastha Brata: Ajaran Kepemimpinan Ideal Bangsa Indonesia”	Tanggal 3 Pebruari 2014 di Ruang Sidang Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
2.	Seminar Hasil Penelitian ISI Surakarta	“Revitalisasi dan Inovasi Wayang Langka Melalui Perancangan Model Pertunjukan Wayang Gedog Garap Ringkas”	Tanggal 22 September 2013 di ISI Surakarta
3.	International Seminar on “Wayang (Puppets) in 21 st Century”	“A Model for the Development of Wayang Among the Younger Generation”	Tanggal 4 September 2013 di Gedung Pewayangan Kautaman TMII Jakarta

4.	Seminar Nasional dengan tema “Wayang dan Generasi Muda”	“Model Pengembangan Wayang untuk Generasi Muda”	Tanggal 30 Agustus 2013 di Universitas Airlangga Surabaya
----	---	---	---

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2014	Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang	504	ISI Surakarta Press
2.	2013	Persembahan Agung Para Raja-Sesaji raja Suya- Teks Pementasan Wayang Kulit dalam Tiga Gaya (Terjemahan Bahasa Indonesia)	345	The Lontar Foundation Jakarta
3.	2010	Buku Panduan Praktik Pakeliran Golek Padat (tulisan bersama Jaka Rianto, Sunardi, Titin Masturoh)	90	ISI Surakarta Press

H. Penghargaan Yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satyalencana Karya Satya X Tahun dari Presiden RI	Negara Kesatuan Republik Indonesia	2013
2.	Dosen Berprestasi Tingkat Perguruan Tinggi/ Kopertis Seluruh Indonesia	Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia	2004
3.	Dosen Berprestasi I STSI Surakarta	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta	2004

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Prioritas Nasional MP3EI.

Surakarta, 20 April 2014

Ketua,



Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn
NIP. 196901281997021001

Biodata Anggota Tim Peneliti 2

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap	Veronika Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.
2. Jenis Kelamin	Perempuan
3. Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4. NIP	196912162003122001
5. NIDN	0016126905
6. Tempat dan Tanggal lahir	Madiun, 16 Desember 1969
7. Alamat Rumah	Jl. Anggur VI No. 3 Jajar Kec. Laweyan, Surakarta 57144
8. No. Telepon/Faks/Hp	0855229005027
9. Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, http://www.stsi-ska.ac.id ; E-mail: direct@stsi-ska.ac.id .
10. No. Telepon/Faks/Hp	(0271) 647658 / (0271) 646175
11. Alamat Email	christ4nti@yahoo.com
12. Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 4
13. Mata Kuliah yang diampu	1. Batik
	2. Desain Produk (Kriya)
	3. Ornamen I
	4. Ornamen II

B. Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Rupa/Desain Tekstil	Pengkajian Seni Rupa dan Pengkajian
Tahun Masuk-Lulus	1990-1997	2006-2008
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Pemanfaatan Kain Perca Untuk Pelengkap Interior Ruang Tidur.	Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolis Motif Kain Batik <i>Sidomukti</i> Gaya Surakarta : Kontinuitas dan Perubahannya”.
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Rum Handayani, M.Hum	Prof. Dr. R.M. Soedarsono.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2013	Cap (Stamp) Batik sebagai Material Interior (Diversifikasi Fungsi Untuk Mendorong Pertumbuhan Industri Rumah Tangga Cap Batik)	DIKTI (Hibah Bersaing)	Rp. 50.000.000,-

2.	2011	Aplikasi Motif Batik Tradisional Surakarta Pada Produk Keramik Dinding dengan Teknik Glasir.	DIKTI (Hibah Bersaing)	Rp. 50.000.000,-
3.	2010	Logo Institut Seni Indonesia Surakarta Sebagai Sumber Ide Penciptaan Cinderamata yang Mampu Mempresentasikan Visi dan Misi Lembaga.	DIPA	Rp. 10.000.000,-
4.	2009	Kajian Makna Simbolis Motif Batik <i>Sidowirasat</i> Surakarta.	DIPA	Rp. 10.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Pelatihan Batik untuk Penyandang Tuna Rungu Gerkatina Surakarta (Anggota)	DIPA ISI Surakarta	Rp. 30.000.000,-
2.	2010	Pembinaan Seni Lukis Figur Situs Sangiran Bagi Siswa SMAN I Colomadu, Karanganyar.	DIPA ISI Surakarta	Rp. 6.000.000,-
3.	2011	Pembinaan Seni Batik Tulis Bagi Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo.	DIPA ISI Surakarta	Rp. 6.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	2010	Simbolisme Motif Batik Pada Budaya Tradisional Jawa Dalam Perspektif Politik dan Religi.	Vol.7 No. 1, Januari 2010.	"Ornamen" Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta.
2.	2011	<i>Classic Batik: The Symbolic Meaning of Batik Sidomukti Among Surakarta Kingdom Environment.</i>	ISBN 979-978-3456-99-9 (2-3 Oktober 2011).	<i>Proceeding The International Conference and Exhibition of Batik-Kimono di UNS dengan tema: "Reinventing The Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen The Indonesia-Japan Relationship.</i>

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	-----	-----	-----

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Batik <i>Sidomukti</i> Gaya Surakarta	2011	205	Puslitbudpar ISBN 978-602-19707-2-0.

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-----	-----	-----	-----

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-----	-----	-----	-----

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Juara I Lomba Desain Motif Batik	Sekarjagad, Yogyakarta	2009

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Prioritas Nasional MP3EI.

Surakarta, 29 Nopember 2012

Pengusul,


(V. Kristanti Putri Laksmi., S.Sn., M.A.)
NIP. 196912162003122

Biodata Anggota Tim Peneliti 3

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap	Basnendar Herryprilosadoso, S.Sn, M.Ds
2. jenis Kelamin	Laki-Laki
3. Jabatan Fungsional	Lektor
4. NIP	197104191999031002
5. NIDN	0019047102
6. Tempat dan Tanggal lahir	Wonogiri, 19 April 1971
7. Email	basnendart@yahoo.com
8. No. Telepon/Faks/Hp	08122628596
9. Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
10. No. Telepon/Faks/Hp	(0271) 647658 / (0271) 646175
11. Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 6 orang
12. Mata Kuliah yang diampu	4. Metodologi Penelitian
	5. Teori dasar Desain Komunikasi Visual
	6. Wawasan Budaya Nusantara

B. Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sebelas Maret Surakarta	Institut Teknologi Bandung
Bidang Ilmu	Desain Komunikasi Visual	Pengkajian Desain
Tahun Masuk-Lulus	1991-2007	2006-2008
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Iklan Layanan Masyarakat mengenai Tawuran Antar Pelajar	Makna Kartun Politik Karya T. Sutanto
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Ahmad Adib, MM, P.hD	Dr. Priyanto S Dra. Riama Maslan, M.Sn

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)

1.	2013	Pengembangan Desain Interior Museum Radyapustaka Berbasis “Ergonomi (Kenyamanan dan Keamanan)” Sebagai Pusat Budaya, Informasi dan Tujuan Wisata Di Kota Surakarta.	Hibah Bersaing DIKTI	Rp. 40.000.000,-
2.	2012	Ideologi Barat dalam Tayangan Televisi Ditinjau dari Aspek <i>Wardrobe</i> (Studi Kasus Film Super Hero Produksi Marvel Comics)	DIPA ISI Surakarta	Rp. 30.000.000,-
3.	2010	Figur Wanita dalam Iklan Televisi Ditinjau dari Aspek Sinematografi	DIPA ISI Surakarta	Rp. 30.000.000,-
4.	2008	Analisa Visual Iklan Shampoo Wanita dengan Strategi Komparatif pada Iklan Media Televisi, Studi Kasus : Iklan Produk Shampoo Pantene Pro-V dan Shampoo CLEAR	DIPA ISI Surakarta	Rp. 10.000.000,-
5.	2007	Kajian Tentang Kartun Editorial karya Mugi Suryana di Harian SOLOPOS Tahun 2000 – 2005 melalui Pendekatan Metafora Visual	Beasiswa Unggulan BPKLN	Rp. 10.000.000,-
6.	2005	Perancangan Desain Poster untuk Media Promosi PN. Lokananta, Solo	DIPA ISI Surakarta	Rp. 6.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2013	IbM (Ipteks bagi Masyarakat) Pelatihan Sablon T-Shirt untuk Penyandang Tuna Rungu Surakarta (Ketua)	DIKTI	Rp. 49.000.000,-
2.	2012	Pelatihan Batik untuk Penyandang Tuna Rungu Gerkatina Surakarta (Anggota)	DIPA ISI Surakarta	Rp. 30.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	2012	Desain Interior Museum Radyapustaka	Vol. 3 No. 01 Juni 2012. ISSN 2086 – 8138. hal. 22-36	Jurnal “ <i>Pendhapa</i> “, Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penciptaan Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

2.	2009	Bahasa Ungkap dalam Kartun Politik Indonesia Tahun 1965	Vol. 2 No. 1 Juli 2009. ISSN 1978 – 5321	“Wastucitra“ Jurnal Sekolah Tinggi Desain Indonesia Bandung
3.	2009	Strategi Komparatif Iklan Televisi Produk Shampoo Wanita	ISSN 2085-2444, Vol. 1, No. 1 Juni 2009	“Acintya” Jurnal Hasil Penelitian LPPMK ISI Surakarta
4.	2008	Peranan Desain Kemasan (<i>Packaging</i>) dalam Industri Kreatif Berbasis Tradisi Dalam Menghadapi Era Globalisasi	ISBN: 979-8217-91-8	Proceeding Jurnal Ilmiah Internasional Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta
5.	2007	Strategi Kreatif Sebagai Urat Nadi Periklanan	Vol. 4 No. 1 Januari 2007. ISSN 1693-7724. hal. 1	“Ornamen” Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta
6.	2007	Bias Gender dalam Kartun Editorial di Media Cetak	Vol. 4 No. 2 Juli 2007. ISSN 1693-7724	“Ornamen” Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta
7.	2004	Menggenjot Kartun Via Web	Vol. 1 No. 1, Januari 2004. ISSN 1693-7724.	“Ornamen” Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Hasil Penelitian Dosen ISI Surakarta Tahun Anggaran 2006	Perancangan Desain Poster untuk Media Promosi PN. Lokananta, Solo	Ruang Seminar ISI Surakarta, 2006

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Animasi Kartun, dari Analog Sampai Digital	2010	249	Penerbit PT. Indeks, Jakarta, ISBN 979-062-149-3

H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-----	-----	-----	-----

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	-----	-----	-----	-----

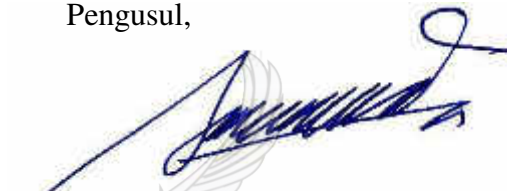
J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

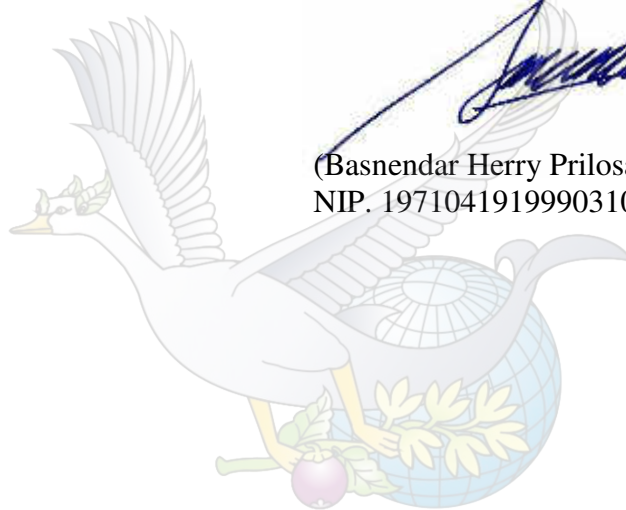
No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Penghargaan Satya Lencana X (Masa Bhakti 10 Tahun) ISI Surakarta	ISI Surakarta	2013
2.	Desainer Logo Festival Kesenian Indonesia (FKI) VII Tahun 2011	ISI Surakarta	2011
3.	Juara I Dosen Berprestasi ISI Surakarta Tahun 2010	ISI Surakarta	2010
4.	Juara Ketiga Lomba Kartun Nasional "Perempuan Indonesia Masa Kini 2009", Museum Kartun Indonesia Bali, Sunset Road Denpasar	Museum Kartun Indonesia Bali, Sunset Road Denpasar	2009
5.	Pemenang Utama Desain Logo PORDA Jawa Tengah 2009	KONI Jawa Tengah	2007
6.	Pemenang Utama Sayembara Desain logo "15 Years Of Commitment" Program Magister Manajemen Universitas Gajah Mada (MMUGM)	Magister Manajemen Universitas Gajah Mada (MMUGM), Yogyakarta	2002
7.	Pemenang Utama Lomba Desain logo Galeri Nasional Tingkat Nasional, Jakarta.	Galeri Nasional, Jakarta.	2002
8.	Pemenang harapan I Lomba Desain logo BPIH Fath Indah, Surabaya.	BPIH Fath Indah, Surabaya.	2000

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Prioritas Nasional MP3EI

Surakarta, 3 Desember 2012

Pengusul,


(Basnendar Herry Prilosadoso, S.Sn., M.Ds)
NIP. 197104191999031002



PENPRINAS MP3EI Tahun 1 - 2015

SITUS PURBAKALA SANGIRAN SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN MOTIF BATIK DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN DAN MEDIA PENGUATAN KEARIFAN MUATAN LOKAL DI KABUPATEN SRAGEN

Dr. Maryono
NIDN.0015066008

Dr. Sunardi
NIDN. 0028016901

Veronika Kristanti Putri L, S.Sn., MA
NIDN. 0016126905

Basnendar Herry P, S.Sn, M.Ds
NIDN. 0019047102

Abstrak

Penelitian ini pada dasarnya adalah mengangkat Situs Purbakala Sangiran Sebagai Sumber Ide Pengembangan Motif Batik Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Dan Media Penguatan Kearifan Muatan Lokal Di Kabupaten Sragen. Saat ini industri kerajinan batik tulis mulai berkembang dan dipusatkan di desa Kliwonan dan Pilang Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Potensi industri kerajinan batik tulis rupanya perlu dikembangkan secara maksimal produktivitasnya, baik yang mencakup kualitas maupun kuantitas, sehingga mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan perekonomian masyarakat di Sragen. Tujuan penelitian tahun I adalah: (1) Inventaris pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen; (2) Inventaris kesenian Situs Sangiran di Sragen; (3) Inventaris potensi wisata dan sentra produk industri kreatif di Sragen; (4) Identifikasi figure Situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; (5) Menyusun rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur Situs Sangiran; (6) Menerbitkan artikel dalam jurnal ilmiah; dan (7) Melaporkan hasil penelitian.



Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori *Action Research* dimana terdapat empat tahapan, yaitu *select a focus, collect data, analyze and interpret data, dan take action*. Bentuk aplikasinya dengan metode: pengkajian, perancangan, sosialisasi, pendampingan dan pelatihan, produksi dan tahap akhir *launching*. Teknik pengumpulan data dengan: studi pustaka, observasi, wawancara, FGD dan kajian artefak.



Hasil Perancangan Desain Motif Batik



Hasil Penelitian

(1) Terinventarisasi pengrajin batik dan motif batik yang sudah ada di Sragen; (2) Terinventarisasi kesenian Situs Sangiran di Sragen; (3) Terinventarisasi potensi wisata dan sentra produk industri kreatif di Sragen; (4) Teridentifikasi figur Situs Sangiran yang dapat digunakan sebagai sumber ide penciptaan desain motif batik; (5) Tersusunnya rancangan desain motif batik dan diversifikasi produk lainnya berbasis figur Situs Sangiran; (6) Diterbitkan artikel dalam jurnal ilmiah "Ornamen" ISI Surakarta; dan (7) Laporan hasil penelitian.